

**PEMAKAIAN DIKSI DALAM CERKAK**

***MAJALAH DJAKA LODANG***

***2012***

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan



Oleh :

Kusmiyati

NIM. 06205244147

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pemakaian Diksi dalam Cerkak Majalah Djaka Lodang*  
2012 ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.





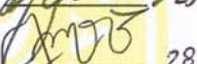
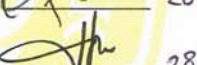
Yogyakarta, 26 Juli 2013  
Dosen Pembimbing

Dra. Siti Mulyani, M.Hum.  
NIP. 19620729 198703 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pemakaian Diksi dalam Cerkak Majalah Djaka Lodang*  
2012 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada 14 Agustus 2013 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum,	Ketua Penguji		30 Agustus 2013
Drs. Hardiyanto, M. Hum,	Sekretaris Penguji		29 Agustus 2013
Drs. Afendy Widayat, M. Phil,	Penguji I		28 Agustus 2013
Dra. Siti Mulyani, M. Hum,	Penguji II		28 Agustus 2013

Yogyakarta, 2 September 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

## **PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Kusmiyati

NIM : 06205244147

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 26 Juli 2013

Penulis,

Kusmiyati

## **MOTTO**

Pelajaran yang paling berharga adalah bagaimana kita bisa menghargai proses  
untuk menuju keberhasilan  
(penulis)

“Menahklukkan diri sendiri adalah kemenangan terbesar”  
(penulis)

“Berusaha dan berdoa merupakan prinsip hidup saya”  
(penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk ayah dan ibu tercinta, Bapak Suripto dan Ibu Umiyati yang tanpa lelah senantiasa mendidik, membimbing dan memberikan motivasi, serta do'a yang tiada terkira untuk saya.

Skripsi ini saya persembahkan untuk almameterku yang telah memberikan bekal untuk menapaki jalan hidup di masa yang akan datang.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'amin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat limpahan rahmat, hidayah, inayah serta seluruh kemurahan yang telah dilimpahkan kepada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pemakaian Diksi dalam Cerkak Majalah Djaka Lodang 2012* dengan baik. Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW atas suri tauladan untuk kehidupan ini.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan tuntunan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, MA.M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelayanan akademik di Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum selaku ketua jurusan yang telah memberikan dukungan selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Siti Mulyani, M. Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu, kesabaran, bimbingan, arahan dan nasehat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Venny Indria Ekowati, M. Phil selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan nasehat selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

6. Seluruh dosen program studi pendidikan bahasa Jawa yang telah memberikan bimbingan dan bekal ilmu yang bermanfaat serta staf administrasi yang telah memberikan pelayanan akademik.
7. Bapak dan Ibu saya yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kesabaran, memberikan kasih sayang yang tidak tergantikan serta kakak-kakak saya (mas Rosid, mas Supri, mas Pur) yang telah memberikan bantuan biaya, tenaga dan pikiran demi kemajuan bersama.
8. Teman-teman saya semua yang ada di kos A22 Karangmalang dan 149 B Samirono yang selalu memberikan semangat untuk maju.
9. Teman-teman program studi pendidikan bahasa Jawa angkatan 2006 yang masih aktif ke kampus yang telah memberikan semangat dan doanya.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan senang hati untuk menuju perbaikan. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 26 Juli 2013

Penulis,

Kusmiyati



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	4
D. Perumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Batasan Istilah .....	5
BAB II KAJIAN TEORI .....	7
A. Deskripsi Teori .....	7
1. Semantik .....	7
2. Pengertian Diksi .....	8
3. Pemakaian Diksi dalam Karya Sastra .....	9
4. Jenis Diksi .....	13
5. Fungsi Pemakaian Diksi dalam Karya Sastra .....	24

6. Cerkak .....	26
B. Penelitian yang Relevan .....	28
C. Kerangka Berpikir .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Jenis Penelitian .....	33
B. Data Penelitian .....	33
C. Sumber Data Penelitian .....	33
D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Instrumen Penelitian .....	35
F. Teknik Analisis Data .....	35
G. Keabsahan Data .....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
A. Hasil Penelitian .....	38
B. Pembahasan .....	50
1. Konotasi .....	50
a. Konotasi Tidak Pantas .....	51
b. Konotasi Tinggi .....	54
c. Konotasi Keras .....	57
d. Konotasi Kasar .....	58
2. Kata Khusus .....	59
a. Kata Khusus Indera .....	60
b. Kata Khusus Nama Bunga .....	64
c. Kata Khusus Arkais/Kata Lama .....	65
d. Kata Khusus Religius .....	69
3. Kata Asing .....	69
a. Kata Berbahasa Indonesia .....	70
b. Kata Berbahasa Inggris .....	72
4. Kata Abstrak .....	75
5. Kata Serapan .....	78
a. Kata Serapan Bahasa Arab .....	78
b. Kata Serapan Bahasa Inggris .....	79

BAB V PENUTUP .....	81
A. Kesimpulan .....	81
B. Implikasi .....	82
C. Saran .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	84
LAMPIRAN .....	86

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Contoh Dokumentasi Data dalam Kartu Data .....	35
Tabel 2: Jenis dan Fungsi Diksi dalam Cerkak <i>Majalah Djaka Lodang</i> 2012 .....	38
Tabel 3: Analisis Data Jenis dan Fungsi Diksi dalam Cerkak <i>Majalah</i> <i>Djaka Lodang 2012</i> .....	86

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Tabel Analisis Data Jenis dan Fungsi Diksi dalam Cerkak <i>Majalah Djaka</i> <i>Lodang 2012</i> .....	86

## DAFTAR SINGKATAN

DL	: djaka lodang
GRK	: godhane randha kempling
K	: kapusan
kb ind	: kata berbahasa Indonesia
kb ingg	: kata berbahasa Inggris
kk	: konotasi keras
kka/kl	: kata khusus arkais/kata lama
kki	: kata khusus indera
kknb	: kata khusus nama bunga
kkrr	: kata khusus religius
kr	: konotasi kasar
ksba	: kata serapan bahasa Arab
ksbi	: kata serapan bahasa Inggris
kt	: konotasi tinggi
ktp	: konotasi tidak pantas
No.	: nomer
P	: piweleh
SKG	: semboja kuning gadhing
SP	: sinom parijotho

**PEMAKAIAN DIKSI DALAM CERKAK  
MAJALAH DJAKA LODANG  
2012**

**Oleh Kusmiyati  
NIM 06205244147**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian diksi yang terdapat dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*. Hal-hal dan aspek-aspek yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah jenis dan fungsi diksi yang terdapat dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah cerkak di dalam *majalah Djaka Lodang 2012*. Data penelitian berupa kata yang termasuk jenis dan fungsi diksi. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara membaca dan mencatat. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan yaitu validitas semantik dan pertimbangan ahli, sedangkan reliabilitas yang digunakan yaitu reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan jenis dan fungsi diksi pada cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* sangat beragam. Jenis diksi yang digunakan dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* meliputi: (1). konotasi, (2). kata khusus, (3). kata asing, (4). kata abstrak dan (5). kata serapan. Konotasi memiliki beberapa jenis yaitu konotasi tidak pantas, konotasi tinggi, konotasi keras dan konotasi kasar. Kata khusus memiliki beberapa jenis yaitu kata khusus indera, kata khusus nama bunga, kata khusus arkais/kata lama dan kata khusus religius. Kata asing memiliki beberapa jenis yaitu kata berbahasa Indonesia dan kata berbahasa Inggris. Kata serapan memiliki beberapa jenis yaitu kata serapan bahasa Arab dan kata serapan bahasa Inggris. Fungsi diksi yang digunakan pada cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* meliputi: menonjolkan bagian tertentu (*foregrounding*) suatu karya, memperjelas maksud, menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya, menimbulkan kesan religius, menimbulkan kesan melebihi-lebihkan keadaan, menampilkan gambaran suasana, menimbulkan kesan menghidupkan pelukisan, menimbulkan kesan kasar, mengkonkretkan gambaran, memperhalus tuturan, menunjukkan rasa tidak suka pada orang lain dan meningkatkan intensitas makna.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Jawa merupakan alat interaksi dalam hidup bermasyarakat. Dalam hal ini Bahasa Jawa merupakan alat yang penting sekali untuk kita perhatikan sebagai perantara kita menyampaikan gagasan, perasaan dan sebagainya kepada orang lain, baik berupa bahasa lisan maupun tulisan. Dalam mengkomunikasikan bahasa tertulis, komunikator harus menggunakan perlambang dan kaidah-kaidah bahasa serta menggunakan berbagai pengetahuan kebahasaan yang lain secara benar. Hakikat bahasa tulis ialah representasi bunyi-bunyi bahasa lisan dalam bentuk visual menurut sistem ortografi tertentu (Syafi'ie, 1988:41). Pada bahasa tulis diperlukan kesempurnaan struktur kalimat supaya pembaca dapat memahami apa yang disampaikan. Hal tersebut dapat diambil kriteria-kriteria yang perlu diperhatikan, bahwasanya bahasa tulis harus menggunakan kaidah-kaidah bahasa dan berbagai pengetahuan kebahasaan lainnya supaya dapat dikomunikasikan kepada pembaca.

Aspek kebahasaan yang perlu diperhatikan dalam bahasa tulis salah-satunya adalah diksi atau pilihan kata. Diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar (Widyamartaya, 1990:44). Kata-kata yang digunakan pengarang berhubungan dengan dua aspek makna kata yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Makna



denotasi adalah makna kata secara kamus yang masuk akal dan bersifat obyektif. Makna konotasi adalah makna tambahan atau kesan yang mengandung imajinasi dan nilai rasa. Pembicaraan diksi tidak lepas dari 2 aspek makna kata tersebut. Setiap kata yang dipilih pengarang untuk menuangkan ide atau gagasannya dengan pertimbangan tertentu karena sebuah kata mempunyai banyak pengertian.

Ketepatan dan kesesuaian kata dapat menimbulkan imajinasi pembaca dalam karya sastra berbentuk cerkak. Cerkak (cerita cekak) adalah cerita pendek yang merupakan suatu kebulatan ide, yang berbentuk wacana yang mengungkapkan suatu kehidupan, peristiwa serta fenomena-fenomena kehidupan dalam masyarakat yang secara otomatis didalamnya terdapat kata, frase dan kalimat. Persoalan pilihan kata berkaitan dengan aspek makna dalam sebuah kata, yang meliputi makna denotasi dan konotasi. Kedua aspek makna kata tersebut pengarang menuangkan ide atau gagasannya ke dalam sebuah kalimat, dari beberapa kalimat tersebut pengarang menjadikannya ke dalam sebuah wacana, wacana yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah cerkak, cerkak biasa kita jumpai dalam buku pelajaran, koran, majalah atau bahkan di buku-buku bacaan lainnya yang berbahasa Jawa. Dalam kajian ini peneliti memfokuskan penelitian di dalam majalah, terutama *majalah Djaka Lodang*. *Majalah Djaka Lodang* adalah majalah berbahasa Jawa yang terbit di Yogyakarta. Majalah tersebut terbit setiap hari Sabtu dalam satu minggu. Setiap bulan majalah tersebut terbit sebanyak 4-5 kali bergantung jumlah minggu tiap bulan.

Cerkak dijadikan subjek penelitian karena peneliti menemukan kelebihan terutama dalam penggunaan diksi atau pilihan katanya. Diksi dalam cerkak

tersebut antara lain berupa konotasi, kata khusus, kata asing, kata abstrak dan kata serapan. Dari beberapa jenis diksi di atas, pemakaian diksi dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* dapat dilihat dari sebagian penggalan contoh cerkak sebagai berikut.

*Aku ora nanggapi omongane. Angen-angenku mencolot marang Santi, kanca SMA-ku sing lemu thipluk-thipluk, nanging ayu lan uga kemayu.* ‘Aku tidak menanggapi omongannya. Angan-anganku meloncat ke Santi, teman SMA-ku yang gemuk, tetapi cantik dan juga sok cantik’. (DL 32/SKG/2/1/8/2)

Penggalan cerkak di atas, merupakan contoh dari konotasi tidak pantas. Data di atas yang memiliki makna konotasi tidak pantas adalah kata **kemayu** ‘sok cantik’. Penggunaan kata **kemayu** ‘sok cantik’ pada kutipan di atas cenderung mempunyai nilai rasa lebih rendah dibanding dengan penggunaan kata **rumangsa ayu** ‘sok cantik’. Kata **kemayu** ‘sok cantik’ pada penggalan cerkak di atas berfungsi memperjelas maksud.

Paparan di atas merupakan sebagian dari contoh jenis diksi, selanjutnya masih banyak lagi contoh jenis diksi lainnya yang perlu diketahui dan dipahami. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti terfokus pada pemakaian jenis dan fungsi diksi yang terdapat dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui secara terperinci jenis dan fungsi diksi yang terdapat dalam cerkak *majalah Djaka Lodang* edisi 32, 33, 34, 35 dan 36 tahun 2012. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa diksi di dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* tersebut memiliki kelebihan yang berupa variasi-variasi diksi yang perlu untuk dikaji lebih mendalam.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Jenis diksi yang digunakan dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*
2. Pengaruh diksi dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*
3. Fungsi pemakaian diksi yang terdapat dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, berikut di buat batasan masalah agar permasalahan lebih terfokus. Adapun fokus kajian dibatasi pada permasalahan sebagai berikut.

1. Jenis diksi yang digunakan dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*
2. Fungsi pemakaian diksi yang terdapat dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang tertuang dalam batasan masalah, maka akan dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

1. Jenis diksi apa sajakah yang digunakan dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*
2. Bagaimana fungsi pemakaian diksi yang terdapat dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan jenis diksi yang digunakan dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*
2. Mendeskripsikan fungsi pemakaian diksi yang terdapat dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*

### **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dibidang semantik, khususnya tentang jenis dan fungsi diksi dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*.

Secara praktis penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bahasa Jawa, khususnya bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni UNY. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi seorang peneliti dalam mengadakan penelitian selanjutnya.

### **G. Batasan Istilah**

1. Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan memunculkan efek tersendiri bagi pembaca. *Pemakaian diksi dalam cerkak majalah Djaka Lodang 2012* memiliki pengertian pemakaian kata yang tepat oleh pengarang dalam menuangkan gagasannya supaya menimbulkan efek tertentu bagi pembaca, sehingga maksud atau pikiran seorang pengarang dapat tersampaikan secara tepat.

## 2. Cerkak

Cerkak adalah cerita pendek yang merupakan suatu kebulatan ide, yang berbentuk wacana yang mengungkapkan suatu kehidupan, peristiwa serta fenomena-fenomena kehidupan dalam masyarakat yang secara otomatis didalamnya terdapat kata, frase dan kalimat. Cerkak yang dijadikan penelitian ini berasal dari *majalah Djaka Lodang 2012*.

## 3. Majalah Djaka Lodang

Majalah Djaka Lodang adalah majalah berbahasa Jawa yang terbit di Yogyakarta.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Semantik**

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (kata benda) yang berarti ‘tanda atau lambang’. Kata semantik menurut Chaer (1995:2) sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, dengan kata lain dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti.

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan struktur makna suatu wicara. Sedangkan pengertian makna menurut Kridalaksana (2001:1993) yaitu maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok manusia.

Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (1995:2) yang mengatakan bahwa dalam semantik yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang di rujuk oleh makna itu yang berada di luar bahasa. Makna dari sebuah kata, ungkapan atau wacana ditentukan oleh konteks yang ada.

Tarigan (1985:7) berpendapat bahwa semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia serta masyarakat. Jadi semantik senantiasa berhubungan dengan makna yang dipakai oleh masyarakat penuturnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna kata.

## **2. Pengertian Diksi**

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai orang-orang yang sulit mengungkapkan maksudnya kepada orang lain, karena memiliki kosa kata yang terbatas. Sebaliknya ada seseorang yang kaya akan kosa kata sehingga mampu menuangkan maksud atau idenya, tapi maksud atau idenya tersebut sulit diterima oleh orang lain. Hal ini dikarenakan dalam memilih kata tidak tepat dan tidak sesuai. Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal demikian, seseorang harus mengetahui dan memahami bagaimana pemakaian kata dalam komunikasi. Salah satu yang harus dikuasai adalah diksi atau pilihan kata. Menurut Enre (1988:101) diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Widyamartaya (1990:44) yang menjelaskan bahwa pilihan kata atau diksi adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Keraf (1996:24) menurunkan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, yaitu:

- a. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat.
- b. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- c. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa-kata atau perbendaharaan kata bahasa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemakaian kata oleh pengarang dengan mempertimbangkan aspek makna kata.

### **3. Pemakaian Diksi dalam Karya Sastra**

Diksi atau pilihan kata merupakan persoalan yang sederhana. Seseorang yang banyak memiliki ide, terkadang sulit mengungkapkan idenya karena kosa kata yang dimilikinya terbatas. Ada sebagian orang yang kaya akan kosa kata sehingga mampu menuangkan idenya, tapi idenya itu sulit di terima oleh orang lain. Hal ini disebabkan karena dalam memilih kata tidak tepat dan tidak sesuai.

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dirasakan penulis (Keraf, 1996:81). Penempatan dan penggunaan kata-kata dalam karya sastra dilakukan secara hati-hati dan teliti serta lebih tepat. Hal ini terjadi karena kata-kata yang digunakan pengarang dalam



karya sastranya tidak seluruhnya bergantung pada makna denotasi tapi lebih cenderung pada makna konotasi. Dalam hal ini pengarang memilih kata yang berkonotasi paling tepat untuk mengungkapkan gagasannya, yang mampu membangkitkan asosiasi-asosiasi tertentu walau kata yang dipilihnya berasal dari bahasa lain. Konotasi atau nilai kata inilah justru lebih banyak memberi efek bagi para pembaca.

Denotasi adalah batasan kamus atau definisi utama suatu kata sebagai lawan dari konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu (Tarigan, 1985:58). Makna denotasi mengacu pada makna lugas atau makna sebenarnya. Makna denotasi biasa digunakan untuk menuliskan hal-hal yang bersifat ilmiah, akurat, non fiksi dan untuk memberikan informasi sebenarnya.

Konotasi adalah asosiasi-asosiasi yang biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping berdasar atas kamus. Makna konotasi kata mencakup makna kias atau makna bukan sebenarnya. Makna konotasi mengandung imajinasi, nilai rasa dan dimaksudkan untuk menggugah rasa. Kelangsungan kata merupakan salah satu cara untuk menjaga ketepatan kata. Kelangsungan pilihan kata adalah teknik memilih kata yang sedemikian rupa, sehingga maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis (Keraf, 1996:100). Penggunaan kata yang tepat akan menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca. Persoalan kedua dalam diksi adalah kesesuaian atau kecocokan kata. Mengenai masalah kesesuaian atau kecocokan ini yang menjadi permasalahan adalah kata mana yang digunakan dalam kesempatan tertentu, sehingga kata tersebut bisa diterima oleh pembaca.

Hal ini seperti pendapat Keraf (1996:103) yang menyatakan bahwa persoalan kesesuaian atau kecocokan kata mempersoalkan apakah pilihan kata yang digunakan tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan yang tidak hadir. Jadi ada dua hal yang harus diperhatikan untuk menghasilkan tulisan yang baik atau menemukan diksi yang tepat, yaitu:

- a. ketepatan kata yaitu kesanggupan sebuah kata menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca, sesuai yang dirasakan pengarang.
- b. kesesuaian kata ialah kata yang dipilih sesuai dengan situasi dan kesempatan, sehingga bisa diterima oleh pembaca.

Hal utama yang harus dikuasai pengarang dalam pemakaian diksi adalah memiliki banyak kosa kata. Dengan kosa kata yang banyak maka akan mudah bagi pengarang dalam memilih kata yang tepat.

Berdasarkan beberapa rangkaian pemakaian diksi tersebut menunjukkan bahwa diksi memiliki peran yang penting dalam karya sastra. Penempatan diksi juga merupakan salah satu teknik menyampaikan gagasan. Sudaryanto (1982:14) mengemukakan bahwa salah satu ciri khas karya sastra adalah bersifat imajinatif, maksudnya mampu membangkitkan perasaan senang, sedih, marah, benci, dendam dan sebagainya. Semua perasaan itu tercipta oleh pengaruh teknik bercerita pengarangnya, baik melalui pilihan kata, susunan kalimat ataupun penampilan tokoh-tokoh ceritanya.

Gaya pemilihan kata-kata dalam karya sastra adalah cara penggunaan kata-kata dalam teks sastra sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan nilai-nilai estetik tertentu (Aminuddin, 1995:201). Pemahaman terhadap cara penggunaan

kata-kata dalam karya sastra yang berbentuk cerkak perlu dilandasi pemahaman gambaran isi teks secara keseluruhan dan pemahaman hubungan kata-kata dalam satuan teks secara asosiatif. Hal tersebut mempunyai manfaat agar dalam memahami penggunaan kata-kata tidak menyimpang dari isi teks dan hubungannya dengan kata-kata yang lain. Sehingga dalam penelitian yang berfokus pada ciri pemilihan kata dan gaya perlu didudukkan dalam kerangka hubungan: pilihan kata, aspek luar yang diacu, hubungan asosiatif dengan kata dan unsur lain dalam satuan teks.

Penempatan pemilihan kata harus tepat agar efek yang diperoleh pembaca seperti yang diinginkan pengarang dapat tercapai. Sudjiman (1993:17) mengatakan bahwa untuk menghasilkan efek estetis, maka bahasa puitis harus di *deotomatisasi*: hubungan antara lambang dan makna dibuat tidak otomatis, yaitu melanggar atau menyimpang dari norma bahasa yang umum atau konvensional. Penyimpangan itu menarik perhatian pembaca dan dianggap sebagai suatu hal pembaharuan.

Cara memakai jenis diksi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dalam usaha menghasilkan efek yang diinginkan dilakukan secara sadar, dengan mempertimbangkan hasil dan akibatnya. Sudjiman (1993:19) menjelaskan ada 3 cara penyampaian dalam memperhitungkan efek atau tujuan yang hendak dicapai, yaitu: a). mengikuti kaidah bahasa secara tradisional konvensional, b). memanfaatkan potensi dan kemampuan bahasa secara inovatif dan c). menyimpang dari konvensi yang berlaku.

Pengarang menempuh jalan yang paling aman dengan mengikuti kaidah bahasa secara tradisional konvensional karena gagasannya dapat dipahami oleh pembaca tanpa kesulitan bahasa, komunikasi atau penyampaian pesan berjalan lancar. Akan tetapi ditinjau dari sisi pengarangnya, keterikatannya pada kaidah dan konvensi bahasa sering dirasakan sebagai pembatasan atau kekangan.

Pengarang memainkan sarana bahasa secara inovatif, memanfaatkan kemungkinan yang tersedia, memanipulasi kaidah yang umum berlaku tetapi masih dalam batas-batas konvensi. Jadi walaupun mengikuti prinsip kesepadanan, ia mengikuti kaidah dengan inovatif.

Kewenangan untuk menyimpang dari konvensi merupakan suatu kelonggaran bagi pengarang. Dalam hal ini bukannya melanggar atau menyimpang saja, melainkan melanggar atau menyimpang untuk mencapai efek tertentu, antara lain menonjolkan apa yang hendak disampaikan, menarik perhatian pembaca dan memperoleh keindahan.

Pengarang dalam pemilihan kata dapat memanfaatkan 3 cara penyampaian di atas. Hal itu yang membedakan antara pengarang yang satu dengan yang lain.

#### **4. Jenis Diksi**

Diksi merupakan salah satu cara yang digunakan pengarang dalam membentuk karya sastra supaya dapat dipahami oleh pembaca. Ketepatan pemilihan kata akan berpengaruh dalam pikiran pembaca tentang isi karya sastra.

Ketepatan pemilihan kata menurut Akhadiyah (1988:83-93) adalah sebagai berikut:

1. kata sebagai lambang

2. sinonim, Homofoni, dan Homograf
3. denotasi dan konotasi
4. kata abstrak dan kata konkrit
5. kata umum dan kata khusus
6. kata populer dan kata kajian
7. jargon, kata percakapan dan slang
8. perubahan makna
9. kata asing dan kata serapan
10. kata-kata baru
11. makna kata dalam kalimat
12. kelangsungan kata

Pernyataan di atas merupakan jenis-jenis dari pilihan kata/diksi yang diutarakan oleh Akhadiyah, dari pernyataan di atas hanya sebagian saja yang diambil sebagai penelitian, antara lain konotasi, kata khusus, kata asing, kata abstrak dan kata serapan.

#### **a. Konotasi**

*Konotasi* atau *makna konotatif* disebut juga *makna konotasional*, *makna emotif* atau *makna evaluatif*. *Makna konotatif* adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar; dipihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama (Keraf, 2010:29). Sedangkan pendapat Akhadiyah sendiri (1988:86) konotasi atau

nilai kata merupakan konsep dasar yang didukung oleh nilai rasa atau gambaran tambahan yang ada di samping denotasi.

Dalam cerkak ini yang telah di analisis ditemukan adanya empat konotasi yaitu konotasi tidak pantas, konotasi tinggi, konotasi keras dan konotasi kasar. Berikut ini dipaparkan contoh pemakaian diksi yang berupa konotasi dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*.

#### 1). Konotasi Tidak Pantas

Konotasi tidak pantas yaitu kata-kata yang diucapkan mendapat nilai rasa tidak pantas, sebab jika diucapkan kepada orang lain maka orang lain tersebut akan merasa malu, merasa diejek dan dicela. Di samping itu, si pembicara oleh masyarakat atau keluarganya dicap sebagai orang yang tidak sopan. Pemakaian atau pengucapan kata-kata yang berkonotasi tidak pantas ini dapat menyinggung perasaan, terlebih-lebih orang yang mengucapkannya lebih rendah martabatnya dari pada lawan bicara.

Contoh pemakaian diksi konotasi tidak pantas dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Aku ora nanggapi omongane. Angen-angenku mencolot marang Santi, kanca SMA-ku sing lemu thipluk-thipluk, nanging ayu lan uga kemayu. 'Aku tidak menanggapi omongannya. Angan-anganku meloncat ke Santi, teman SMA-ku yang gemuk, tetapi cantik dan juga sok cantik'. (DL 32/SKG/2/1/8/2)*

Penggalan cerkak di atas, merupakan contoh dari konotasi tidak pantas. Data di atas yang memiliki makna konotasi tidak pantas adalah kata **kemayu** 'sok cantik'. Penggunaan kata **kemayu** 'sok cantik' pada kutipan di atas cenderung mempunyai nilai rasa lebih rendah dibanding dengan penggunaan kata **rumangsa**

*ayu* 'sok cantik'. Kata *kemayu* 'sok cantik' pada penggalan cerkak di atas berfungsi memperjelas maksud.

## 2). Konotasi Tinggi

konotasi tinggi yaitu kata-kata klasik yang lebih sopan, indah dan anggun terdengar oleh telinga umum. Kata-kata klasik apabila orang mengetahui maknanya dan menggunakan pada konteks yang tepat maka akan mempunyai nilai rasa yang tinggi. Biasanya kata-kata klasik yang memiliki nilai rasa tinggi terdapat pada bahasa pidato dan bahasa tembang. Kata ini bisa menimbulkan rasa segan apabila orang merasa asing dengan kata klasik tersebut atau bahkan kurang memahami maknanya dari kata tersebut, lantas kata tersebut memperoleh nilai rasa yang tinggi.

Contoh pemakaian diksi konotasi tinggi dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*"Please, Rin. Wektuku mung kari sore tekan mengko bengi. Sesuk esuk aku wis kudu bali, merga sorene ana acara sing wis kebacut tak sanggupi", kandhane Andri maneh ngerti aku ora enggal awesh wangsulan.*

*"Oke!"aku manthuk.*

*"Kepriye yen awake dhewe menyang rumah makan wae? Aku ngerti rumah makan sing representative. Tak jamin menune **sliramu** mesthi cocok", aloke Andri kanthi semangat.*

*"please, Rin. Waktuku tinggal sore sampai nanti malam. Besuk pagi aku sudah harus pulang, karena sorenya ada acara yang sudah terlanjur aku sanggupi", perkataannya Andri diulangi aku tidak segera menjawabnya.*

*"Oke!" aku menyanggupi*

*"Bagaimana kalau kita ke rumah makan saja? Aku tahu rumah makan yang berkualitas. Tak jamin menunya kamu pasti cocok", katanya Andri dengan semangat. (DL 32/SKG/1/2/3/21)*

Penggalan cerkak di atas, merupakan contoh dari kata yang berkonotasi tinggi. Kalimat yang membuktikan adanya konotasi tinggi ada pada kata *sliramu*

‘kamu’. Kata *sliramu* ‘kamu’ mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata *kowe* ‘kamu’. Kata tersebut berfungsi memperhalus tuturan.

### 3). Konotasi Keras

Konotasi keras yaitu kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang mengandung suatu pernyataan yang hiperbol. Untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak masuk akal, dapat digunakan perluasan atau perbandingan-perbandingan. Pada umumnya setiap anggota masyarakat dalam pergaulan sehari-hari berusaha mengendalikan diri. Akan tetapi, untuk menonjolkan diri orang seringkali tidak dapat mengendalikan diri dan cenderung menggunakan kata-kata yang bersifat mengeraskan makna.

Contoh pemakaian diksi konotasi keras dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“Yen ing tawang ana lintang cah ayu, aku ngenteni tekamu .....,” kepok mbata rubuh maneh nalika aku karo Rini rampung nyanyi lagu mau. Sajrone nyanyi driji kanan keringi Rini sing **mucuk eri** asring luthak luthik marang pundhakku. “Kalau di langit ada bintang gadis cantik, aku menunggu kedatanganmu .....,” tepukan tangan yang kompak lagi ketika aku sama Rini selesai bernyanyi lagu tadi. Ketika bernyanyi jari kanan keringnya Rini yang runcing sering luthak-luthik kedalam pundhakku. (DL 34/SP/1/1/1/16)*

Penggalan cerkak di atas, merupakan contoh dari kata yang berkonotasi keras. Kalimat yang membuktikan adanya konotasi keras ada pada kata ***mucuk eri*** ‘runcing’. Kata ***mucuk eri*** ‘runcing’ menggambarkan jari manisnya yang runcing seperti duri, sehingga kata tersebut terkesan menimbulkan kesan melebihi-lebihkan. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan melebihi-lebihkan keadaan.



#### 4). Konotasi Kasar

Konotasi kasar yaitu kata-kata yang mendapat nilai rasa kasar. Kata-kata kasar dianggap kurang sopan apabila digunakan dalam pembicaraan dengan orang yang disegani. Konotasi kasar biasa digunakan oleh penutur yang sedang memiliki tingkat emosional yang tinggi. Akibat emosional yang tinggi tersebut, seorang penutur cenderung mengeluarkan kata-kata yang kasar.

Contoh pemakaian diksi konotasi kasar dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Eeee... malah diwenehake buris kuwi. Wanto nampani ro ti saka mas Narna, manthuk-manthuk karo muni: "Matulwun ..ha..ha..ha". Coba priye?. Dhasar cah **idiot** ya tetep nggleges karo mangan roti kanthi nyamleng. Atiku kemropok. 'Eeee... malah dikasihkan buris itu. Wanto menerima roti dari Narna, manggut-manggut dengan berkata: "Terima kasih ..ha..ha..ha". Coba gimana?. Dhasar anak idiot ya tetap senang sambil makan roti dengan tenang. Hatiku tidak terima'. (DL 33/P/1/2/2/21)*

Penggalan cerkak di atas, merupakan contoh dari kata yang berkonotasi kasar. Kalimat yang membuktikan adanya konotasi kasar ada pada kata **idiot** 'cacat mental'. Kata **idiot** 'cacat mental' mempunyai nilai rasa lebih kasar dari pada kata **bodho** 'cacat mental'. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan kasar.

#### b. Kata Khusus

Kata khusus yaitu suatu kata yang dimaknai oleh pembaca secara sempit. Dalam hal ini pengertian-pengertian yang khusus tidak membutuhkan penjelasan ataupun pengembangan-pengembangan lebih lanjut. Pepatah mengatakan; 'makin khusus suatu kata makin sempit ruang lingkupnya dan makin sedikit kemungkinan terjadi salah paham'. Dengan kata lain, makin khusus kata yang dipakai, makin dekat penulis kepada ketepatan pilihan katanya.

Dalam cerkak ini yang telah di analisis ditemukan adanya empat kata khusus, yaitu kata khusus indera, kata khusus nama bunga, kata khusus arkais/kata lama dan kata khusus religius. Berikut ini dipaparkan contoh pemakaian diksi yang berupa kata khusus dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*.

#### 1). Kata Khusus Indera

Contoh pemakaian diksi kata khusus indera dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Aku ora seneng karo ambune. Yen wanginge mono pancen wangi. Nanging **wangi** sing aneh. ‘Aku tidak suka dengan harumnya. Kalau harumnya memang harum. Akan tetapi harum yang aneh’. (DL 32/SKG/1/1/1/4)*

Penggalan cerkak di atas, merupakan contoh dari kata khusus indera. Kalimat yang membuktikan adanya kata khusus indera ada pada kata **wangi** ‘harum’. Kata **wangi** ‘harum’ merupakan kata khusus berkaitan dengan indera pencium yaitu hidung. Kata tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud.

#### 2). Kata Khusus Nama Bunga

Contoh pemakaian diksi kata khusus nama bunga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Kabeh kembang duweni kaendahan lan daya tarik dhewe-dhewe. Kaya dene **mawar, mlathi, anggrek** lan sapiturute kabeh duweni daya tarik sing antarane siji lan sijine ora padha. ‘Semua bunga memiliki keindahan dan daya tarik sendiri-sendiri. Seperti halnya mawar, melati, anggrek dan lain-lain semua memiliki daya tarik antara satu dengan yang lainnya tidak sama’. (DL 32/SKG/2/3/11/2)*

Penggalan cerkak di atas, merupakan contoh dari kata khusus nama bunga. Kalimat yang membuktikan adanya kata khusus nama bunga ada pada kata **mawar, mlathi, anggrek** ‘mawar, melati, anggrek’. Kata ini merupakan kata

husus yang berkaitan dengan nama bunga. Kata tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud.

### 3). Kata Khusus Arkais/Kata Lama

Contoh pemakaian diksi kata khusus arkais/kata lama dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Senajan semboja uga wis umum ditandur ing pekarangan utawa dadi **pepasren** ing dalan-dalan, nanging ing utegku wis kadhung cumithak image manawa semboja iku kembang kuburan.* ‘Meskipun kamboja juga sudah umum ditanam di halaman atau menjadi perhiasan di jalan-jalan, akan tetapi di otakku sudah terlanjur terukir kesan kalau kamboja itu bunga makam’. (DL 32/SKG/1/1/1/7)

Penggalan cerkak di atas, merupakan contoh dari kata khusus arkais/kata lama. Kalimat yang membuktikan adanya kata khusus arkais/kata lama ada pada kata **pepasren** ‘perhiasan’. Kata tersebut berfungsi memperjelas maksud.

### 4). Kata Khusus Religius

Contoh pemakaian diksi kata khusus religius dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Asale saka **Gusti Allah** bali marang Gusti Allah. Dadi lucu yen sliramu wedi marang jasad sing ora duwe kekuwatan apa-apa*”. Asal mulanya dari Tuhan kembali kepada Tuhan. Jadi lucu kalau kamu takut dengan jasad yang tidak punya kekuatan apa-apa”. (DL 32/SKG/2/2/8/22)

Penggalan cerkak di atas, merupakan contoh dari kata khusus religius. Kalimat yang membuktikan adanya kata khusus religius ada pada kata **Gusti Allah** ‘Tuhan’. Kata ini dikatakan memiliki makna yang religius karena digunakan untuk menyebut nama Tuhan. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan religius.

### c. Kata Asing

Kata asing yaitu unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa Jawa asli.

Dalam cerkak ini yang telah di analisis ditemukan adanya dua kata asing, yaitu kata berbahasa Indonesia dan kata berbahasa Inggris. Berikut ini dipaparkan contoh pemakaian diksi yang berupa kata asing dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*.

#### 1). Kata Berbahasa Indonesia

Contoh pemakaian diksi kata asing kata berbahasa Indonesia dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Jujur, satemene aku kurang seneng karo kembang semboja utawa ana uga sing ngarani **kamboja**. ‘jujur, sebenarnya aku kurang suka dengan bunga semboja atau ada juga yang menyebutnya kamboja’. (DL 32/SKG/1/1/1/1)*

Penggalan cerkak di atas, merupakan contoh dari kata asing (kata berbahasa Indonesia). Kalimat yang membuktikan adanya kata asing ada pada kata ***kamboja*** ‘kamboja’. Kata ***kamboja*** ‘kamboja’ merupakan kata pungutan atau pinjaman dari bahasa Indonesia. Kata ***kamboja*** ‘kamboja’ ini bukan sebagai bahasa asing yang ada di negara lain, tapi kata asing yang dimaksudkan disini merupakan kata yang berada di luar bahasa Jawa asli. Kata tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud.

#### 2). Kata Berbahasa Inggris

Contoh pemakaian diksi kata asing kata berbahasa Inggris dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Senajan semboja uga wis umum ditandur ing pekarangan utawa dadi pepasren ing dalan-dalan, nanging ing utegku wis kadhung cumithak **image** manawa semboja iku kembang kuburan.* ‘Meskipun kamboja juga sudah umum ditanam di halaman atau menjadi perhiasan di jalan-jalan, akantetapi diotakku sudah terlanjur terukir kesan kalau kamboja itu bunga makam’. (DL 32/SKG/1/1/1/7)

Penggalan cerkak di atas, merupakan contoh dari kata asing (kata berbahasa Inggris). Kalimat yang membuktikan adanya kata asing ada pada kata **image** ‘kesan’. Kata ini merupakan kata berbahasa Inggris yang masih utuh dipertahankan. Kata **image** artinya kesan (Kamus Inggris – Indonesia, 1976:311). Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya.

#### **d. Kata Abstrak**

Kata abstrak yaitu kata yang mempunyai referen berupa konsep. Kata abstrak ini lebih sulit dipahami daripada kata konkret, sebab tidak dapat digambarkan secara nyata.

Contoh pemakaian diksi kata abstrak dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Aku njedhirake lambeku. Nanging ora wurung irungku plendus-plendus seneng. Atiku **mekar endah**, kaya mekare semboja kuning gadhing ing plataran omah. Aku ngerti sapa widodari kaos abang sing dimaksud. Sebab wektu iki aku lagi nganggo kaos abang.* ‘Aku membusungkan bibirku. Akan tetapi tidak ketinggalan hidungku gerak-gerak senang. Hatiku berbunga indah, seperti berbunganya kamboja kuning gading di halaman rumah. Aku tahu siapa bidadari yang memakai kaos merah yang dimaksud. Sebab sekarang aku sedang memakai kaos merah’. (DL 32/SKG/2/3/12/9)

Penggalan cerkak di atas, merupakan contoh dari kata abstrak. Kalimat yang membuktikan adanya kata abstrak ada pada kata **mekar endah** ‘berbunga indah’. Kata **mekar endah** ‘berbunga indah’ merupakan suatu kata yang tidak dapat dilihat dengan indera, yang mempunyai referen berupa konsep atau bayangan

yang sulit digambarkan secara nyata, maka hal tersebut termasuk dalam kata abstrak. Kata tersebut berfungsi untuk menampilkan gambaran suasana.

#### e. Kata Serapan

Kata serapan yaitu unsur-unsur bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud/struktur bahasa Jawa.

Dalam cerkak ini yang telah di analisis ditemukan adanya dua kata serapan, yaitu kata serapan bahasa Arab dan kata serapan bahasa Inggris. Berikut ini dipaparkan contoh pemakaian diksi yang berupa kata serapan pada cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*.

##### 1). Kata Serapan Bahasa Arab

Contoh pemakaian diksi kata serapan bahasa Arab dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Dak resepi kaendahane uga wangine sing khas, yen wis ngene iki angenku sok nglambrang adoh. Aku dadi sadhar yen Gusti **Allah** anyipta mawarna-warna kembang lan tetuwuhan mesthine ora kok tanpa alasan. ‘Kunikmati keindahannya juga harumnya yang khas, kalau sudah begini anganku suka terbang jauh. Aku menjadi sadar kalau Tuhan menciptakan bermacam-macam bunga dan tanaman yang bukannya kok tanpa alasan’. (DL 32/SKG/2/2/10/4)*

Penggalan cerkak di atas, merupakan contoh dari kata serapan. Kalimat yang membuktikan adanya kata serapan ada pada kata **Allah**. Kata **Allah** merupakan kata serapan bahasa Arab. Kata **Allah** berasal dari kata *allahu* = Tuhan pencipta alam semesta (Kamus Kata Serapan, 2001:31). Sedangkan untuk kata *Gusti* sendiri bukan termasuk kata serapan, melainkan masuk dalam kata berbahasa Jawa (Kamus Jawa – Indonesia, 2003:89) yang artinya Tuhan. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan religius.

## 2). Kata Serapan Bahasa Inggris

Contoh pemakaian diksi kata serapan bahasa Inggris dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Rindhik asu digitik sore iku aku mboncengake “artis” Rini menyang omahe. ‘Dengan cepat sore itu aku mengantarkan “artis” Rini ke rumahnya’. (DL 34/SP/1/2/2/4)*

Kata *artis* merupakan kata serapan bahasa Inggris. Kata *artis* berasal dari kata berbahasa Inggris *artist*; *art* =seni sedangkan *ist*=orang/ahli. Jadi *artist* diartikan sebagai ahli seni (Kamus Kata Serapan, 2001:55). Kata tersebut berfungsi untuk mengkonkretkan gambaran.

## 5. Fungsi Pemakaian Diksi dalam Karya Sastra

Bahasa sebagai alat untuk menjelmakan angan, khayal dunia satrawan hingga menyebabkan adanya kekhususan dalam pemakaian bahasa dalam seni sastra (Pradopo, 1994:35). Oleh karena itu, untuk menjelmakan angan tersebut pengarang menggunakan bahasa yang sifatnya tidak hanya merujuk pada satu hal, atau hanya berhubungan dengan yang di rujuk atau bahasa denotasi.

Bahasa sastra lebih cenderung bersifat konotasi dengan tujuan untuk memperindah karya sastra. Digunakan kata-kata yang bermakna konotasi selain memperindah juga akan menyalurkan makna dengan baik. Makna konotasi bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai rasa tertentu (Alwasilah, 1985:147). Makna konotasi sangat bergantung pada konteksnya. Penggunaan bahasa yang bersifat konotasi dan bersifat ambigu akan menimbulkan kesulitan

bagi pembaca untuk memahami gagasan yang disampaikan dari seorang pengarang.

Sehubungan dengan hal di atas, maka perlu mengetahui tentang stilistika. Stilistika cara mengkaji cara sastrawan memanipulasi unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan fungsinya yang ditimbulkan dalam penggunaannya (Sudjiman, 1993:3). Atmadzaki (1990:93) stilistika adalah kajian terhadap karya sastra yang berpusat kepada pemakaian bahasa. Objek kajian stilistika adalah karya sastra yang sudah ada. Kata, rangkaian kata dan pasangan kata yang dipilih dengan seksama dapat menimbulkan efek yang dikehendaki pada diri pembaca, misalnya menonjolkan bagian tertentu (*foregrounding*) pada karya sastra (Sudjiman, 1993:22). Maksud menonjolkan adalah memberi suatu penekanan atau bentuk perhatian terhadap peristiwa, kejadian ataupun terhadap seorang tokoh dalam karya sastra tersebut.

Wujud formal fiksi adalah kata dan kata-kata (Nurgiyantoro, 1991:22). Cerkak sebagai karya fiksi merupakan karya yang menampilkan dunia dalam kata, yang awal mulanya terbentuk dari kata demi kata, serangkaian kata membentuk kalimat, serangkai kalimat membentuk alinea dan serangkaian alinea membentuk karangan. Kata-kata yang digunakan akan memberi makna dari ide atau gagasan yang disampaikan.

Pradopo (1990:93) pembaca dapat menikmati diksi yang dikreasikan oleh pengarang. Fungsi diksi adalah dapat menimbulkan tanggapan dari seorang pembaca karena ada makna tertentu yang muncul di balik kata. Aminuddin



(1995:215) fungsi diksi adalah menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya dan menampilkan gambaran suasana.

Dari berbagai pendapat mengenai fungsi diksi dalam karya sastra, seperti yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi diksi dalam cerkak antara lain:

1. menonjolkan bagian tertentu (*foregrounding*) suatu karya, bentuk penonjolan ini dapat berupa tokoh, setting dan keadaan dalam suatu karya sastra
2. memperjelas maksud
3. menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya
4. menimbulkan kesan religius
5. menimbulkan kesan melebih-lebihkan keadaan
6. menampilkan gambaran suasana
7. menimbulkan kesan menghidupkan pelukisan
8. menimbulkan kesan kasar
9. mengkonkretkan gambaran
10. memperhalus tuturan
11. menunjukkan rasa tidak suka pada orang lain
12. meningkatkan intensitas makna

## **6. Cerkak**

*Cerkak iku crita sing cekak, lumrahe dumadi saka 5.000-10.000 tembung. Sanadyan cekak nanging cerita mau wis rampung (tuntas)* (Marsono, 2010:11-12). Cerkak atau cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali

duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa cerkak atau cerpen adalah cerita fiksi yang berbentuk prosa sederhana, singkat dan padat, dapat habis dibaca dalam sekali duduk. Unsur ceritanya pun hanya berpusat pada satu peristiwa pokok, jumlah pelakunya terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal.

Lubis (1997:93) menyebutkan bahwa sebuah cerpen agar dapat mencapai kesan yang tunggal dan utuh, harus mengandung unsur-unsur: (1). ceritanya pendek, mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai penghidupan baik secara langsung maupun tidak langsung, (2). sebuah cerpen harus menimbulkan suatu hempasan dalam pikiran pembaca, (3). cerpen harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa pembaca merasa terbawa oleh jalan cerita dan cerpen pertama-tama menarik perasaan, baru kemudian menarik pikiran, (4). cerpen mengandung perincian dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.

Secara umum cerkak atau cerpen memiliki unsur pembangun karya sastra (intrinsik). Adapun unsur-unsur intrinsik cerkak atau cerpen adalah sebagai berikut.

#### a. Tema

Cerkak atau cerpen hanya berisikan satu tema karena ceritanya yang pendek. Tema adalah ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra.

b. Plot/alur cerita

Plot adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa yang terjadi yang dialami tokoh (Kenry dalam Nurgiyantoro, 2000:75). Jadi plot atau alur cerita merupakan suatu rangkaian peristiwa.

c. Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2000:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

d. Setting atau latar cerita

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Lebih lanjut menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000:216) latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

e. Amanat

Amanat adalah maksud yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Jadi dalam suatu cerkak terdapat pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang dengan maksud agar pesan tersebut dapat memberikan kesan dan perubahan kepada pembaca.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kuwatni, dengan judul *pemilihan diksi dalam kumpulan cerkak ajur* karya Akhir Lusono, S.SN. Hasil penelitiannya ditemukan 4 jenis diksi (konotasi, kata khusus, kata umum dan kata selain bahasa Jawa). Diksi yang digunakan dalam cerkak tersebut yaitu diantaranya konotasi terdiri dari konotasi tinggi, konotasi tidak pantas, konotasi kasar, konotasi keras. Kata khusus terdiri dari kata khusus religius, kata khusus arkais, kata khusus indera, kata khusus nama hewan, kata khusus nama bunga. Kata umum. Kata selain bahasa Jawa terdiri dari kata selain bahasa Jawa bahasa Indonesia, kata selain bahasa Jawa bahasa Arab, kata selain bahasa Jawa bahasa Sansekerta, kata selain bahasa Jawa bahasa Belanda dan kata selain bahasa Jawa bahasa Inggris. Adapun jenis diksi yang ada dalam cerkak tersebut yang paling dominan adalah kata selain bahasa Jawa bahasa Arab. Fungsi diksi yang ada dalam kumpulan cerkak ini yaitu menonjolkan bagian tertentu suatu karya, memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat, menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya, menimbulkan kesan religius, menimbulkan kesan melebih-lebihkan keadaan, menampilkan gambaran suasana, menimbulkan kesan menghidupkan pelukisan, menimbulkan kesan kasar, mengkonkretkan gambaran dan mengumpat orang lain sebagai reaksi emosinya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Nuranisih dengan judul *pemakaian diksi dalam kumpulan geguritan seroja mekar* karya Soebagijo Ilham Notodidjojo. Objek yang menjadi konsentrasi dalam penelitian ini adalah berupa diksi. Diksi dalam penelitian ini berupa konotasi, kata khusus, kata umum, kata konkret,

kata abstrak, kata asing dan kata serapan. Ketujuh jenis diksi tersebut mempunyai kemunculan tertinggi pada jenis diksi kata khusus. Fungsi diksi yang terdapat dalam kumpulan geguritan ini meliputi menimbulkan kesan indah, mengkonkretkan gambaran, menghidupkan pelukisan, mempunyai kesan melebih-lebihkan, menimbulkan kesan takut, sebagai simbol ide penyair, menimbulkan kesan religius dan menimbulkan kesan kasar.

Kedua penelitian yang relevan di atas mempunyai persamaan yaitu mengkaji tentang diksi, tetapi dibalik persamaan ada perbedaan. Perbedaan pada kedua penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Perbedaan kedua penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sasaran penelitian. Penelitian Kuwatni membahas tentang *kumpulan cerkak ajur*, penelitian Eka Nuranisih membahas tentang *kumpulan geguritan seroja mekar*, sedangkan untuk penelitian ini membahas tentang *cerkak majalah Djaka Lodang 2012*.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kata merupakan unsur dasar untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pemikiran. Penggunaan kata yang baik dan tepat merupakan sarana penyampaian informasi yang pas dan efektif. Adanya ketepatan kata maka pesan dalam informasi dapat dengan mudah tersampaikan. Ketepatan pemakaian kata dalam suatu kalimat atau wacana sering disebut diksi atau pilihan kata. Pengarang tidak akan lepas dari penggunaan diksi atau pilihan kata dalam proses pembuatan sebuah karya sastra. Melalui penggunaan diksi yang tepat diharapkan karya sastra

itu akan menimbulkan efek keindahan sehingga dapat menarik minat dari seorang pembaca.

Penyampaian pikiran, gagasan dan perasaan tidak hanya terbatas pada bahasa lisan saja, tetapi dapat berupa bahasa tulis. Cerkak merupakan salah satu karya sastra tulis yang berisi tentang gambaran kehidupan, yang dituangkan kedalam sebuah tulisan yang berisi falsafah atau petuah dalam menjalani hidup. Cerkak merupakan salah satu karya sastra yang tersusun atas rangkaian kata yang didalamnya banyak menggunakan jenis diksi atau pilihan kata. Ketepatan pemilihan kata menurut Akhadijah (1988:83-93) terbagi menjadi beberapa macam diantaranya yaitu: 1). kata sebagai lambang, 2). sinonim, homofoni dan homograf, 3). denotasi dan konotasi, 4). kata abstrak dan kata konkrit, 5). kata umum dan kata khusus, 6). kata populer dan kata kajian, 7). jargon, kata percakapan dan slang, 8). perubahan makna, 9). kata asing dan kata serapan, 10). kata-kata baru, 11). makna kata dalam kalimat, 12). kelangsungan kata. Diksi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah konotasi, kata khusus, kata asing, kata abstrak dan kata serapan dengan tujuan mendeskripsikan jenis dan fungsinya.

Penelitian ini berjudul *pemakaian diksi dalam cerkak majalah Djaka Lodang 2012* yang akan bertitik tolak pada jenis dan fungsi diksi. Jenis dan fungsi diksi dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mencari persamaan-persamaan berdasarkan teori yang ada. Selanjutnya analisis dalam skripsi ini menggunakan analisis deskriptif yang unitnya berupa kata. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang membuat gambaran mengenai situasi-situasi atau kejadian yang ada sesuai konteksnya. Data pada penelitian ini adalah kata yang termasuk dalam jenis diksi

di dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*. Sumber data pada penelitian ini adalah cerkak yang terdapat dalam *majalah Djaka Lodang 2012*. *Majalah Djaka Lodang* adalah majalah berbahasa Jawa yang terbit di Yogyakarta. Majalah tersebut terbit setiap sabtu dalam satu minggu. Setiap bulan majalah tersebut terbit sebanyak 4-5 kali bergantung jumlah minggu tiap bulan.

Berdasarkan teori-teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa jenis diksi yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu konotasi, kata khusus, kata asing, kata abstrak dan kata serapan. Diksi yang digunakan pada penelitian ini berfungsi untuk menonjolkan bagian tertentu suatu karya, memperjelas maksud, menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya, menimbulkan kesan religius, menimbulkan kesan melebih-lebihkan keadaan, menampilkan gambaran suasana, menimbulkan kesan menghidupkan pelukisan, menimbulkan kesan kasar, mengkonkretkan gambaran, memperhalus tuturan, menunjukkan rasa tidak suka pada orang lain dan meningkatkan intensitas makna.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sudaryanto (1988:62) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya.

Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, pengklasifikasian data dan analisis data dengan tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan jenis serta fungsi pemakaian diksi yang digunakan dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*.

#### **B. Data Penelitian**

Data menurut Sudaryanto (1988:9) adalah bahan penelitian, bahan yang di maksud bukan bahan mentah melainkan bahan jadi beserta dengan konteksnya. Data dalam penelitian ini berupa kata yang termasuk dalam jenis diksi di dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*.

#### **C. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa cerkak edisi 32, 33, 34, 35 dan 36 tahun 2012 yang diterbitkan oleh *majalah Djaka Lodang*. Majalah tersebut berjudul semboja kuning gadhing, piweleh, sinom parijotho, kapusan dan godhane randha kempling.



Cerkak ini dijadikan sebagai sumber data karena peneliti ingin mengkaji ilmu-ilmu diksi yang ada dalam cerkak tersebut. Maka peneliti melakukan penelitian secara langsung terhadap beberapa cerkak di *majalah Djaka Lodang 2012* yang berjudul semboja kuning gadhing, piweleh, sinom parijotho, kapusan dan godhane randha kempling. Judul cerkak tersebut dijadikan penelitian karena cerkak tersebut banyak menggunakan variasi-variasi jenis diksi yang perlu untuk diketahui dan dikaji lebih mendalam.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* secara cermat, teliti dan berulang-ulang. Kemudian peneliti memahami bagian-bagian kata dan tuturan yang termasuk dalam jenis dan fungsi diksi. Setelah itu peneliti menandai bagian-bagian kata yang masuk dalam jenis dan fungsi diksi dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* untuk memudahkan pencatatan.

Teknik pencatatan dilakukan pada bagian-bagian data yang dianggap penting yang memuat indikator kata dan tuturan yang masuk dalam jenis dan fungsi diksi. Data yang diperoleh kemudian dicatat dalam kartu data, selanjutnya diketik menggunakan komputer sebagai sarana keamanan penyimpanan data. Setelah semua data terkumpul, data tersebut diteliti kembali guna membantu langkah berikutnya dalam mendeskripsikan data melalui analisis data jenis dan fungsi diksi.

### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa manusia (*human instrument*), yakni peneliti sendiri yang berdasarkan pada pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan diksi. Aminuddin (1990:83), penggunaan *human instrument* dalam pengambilan data ditandai oleh (1). adanya refleksi dunia pengalaman kebahasaan dan kesastraan peneliti, yang diarahkan oleh daya intuisi kreatifnya, (2). penangkapan data yang disertai dengan formulasi dan pemaknaan, sehingga data yang diperoleh diantisipasi sesuai dengan masalah yang telah ditetapkan.

Selain itu untuk memudahkan kegiatan pencatatan, pengumpulan dan analisis datanya, peneliti akan menggunakan bantuan lainnya yaitu kartu data. Kartu data merupakan sarana pendukung bagi peneliti untuk menunjang penelitian jenis dan fungsi diksi.

Berikut ini contoh kartu data yang digunakan oleh peneliti.

**Tabel 1: Contoh Dokumentasi Data dalam Kartu Data**

Sumber Data	: 2 / 1 / 8 / 2
Konteks	: <i>Aku ora nanggapi omongane. Angen-angenku mencolot marang Santi, kanca SMA-ku sing lemu thipluk-thipluk, nanging ayu lan uga kemayu.</i>
Tafsiran	a. Jenis : konotasi tidak pantas b. Fungsi : memperjelas maksud

### F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena objek

penelitian. Metode deskriptif dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan kata yang ada dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*. Data yang dianalisis adalah kata yang ada dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*. Berikut langkah-langkah analisis datanya:

1. menetapkan unit analisis yaitu berupa kata
2. mengklasifikasikan data ke dalam jenis dan fungsi diksi
3. menginterpretasikan data sesuai dengan masalah yang akan di jawab yaitu jenis dan fungsi diksi
4. mengevaluasi tingkat kelayakan dan kelengkapan data
5. menganalisis jenis dan fungsi diksi secara deskriptif
6. menyimpulkan hasil penelitian

#### **G. Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, keabsahan data yang diperoleh melalui validitas dan reliabilitas. Cara yang digunakan untuk mengukur validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik dan pertimbangan ahli. Validitas semantik yaitu data-data mengenai jenis diksi dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* dimaknai sesuai konteksnya. Validitas pertimbangan ahli dilakukan dengan cara peneliti melakukan konsultasi mengenai hasil penelitian dengan yang ahli dan menguasai bidang yang diteliti, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Reliabilitas data dalam penelitian ini adalah reliabilitas interpenilai (intrarater reliability) dan reliabilitas antarpemilai (interrater reliability). Reliabilitas interpenilai (intrarater reliability) yaitu peneliti membaca dan mengkaji data secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten.

Reliabilitas antarpemilai (interrater reliability) yaitu peneliti mendiskusikan hasil penelitian dengan orang lain (teman sejawat).

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian terhadap cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan dalam pembahasan. Data lain secara lengkap dimuat pada lampiran data.

### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa data jenis dan fungsi diksi dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini cukup banyak, sehingga tidak memungkinkan data tersebut disajikan secara keseluruhan. Oleh karena itu untuk memudahkan penyajiannya, hasil penelitian ini ditampilkan dalam bentuk tabel rangkuman. Tabel rangkumannya dipaparkan sebagai berikut.

**Tabel 2: Jenis dan Fungsi Diksi dalam Cerkak *Majalah Djaka Lodang 2012***

No.	Jenis Diksi	Fungsi Diksi	Indikator
1	2	3	4
1.	Konotasi a. Konotasi tdk pantas	1. Memperjelas maksud	<i>Aku ora nanggapi omongan Angen-angenku mencolot maran Santi, kanca SMA-ku sing lem thipluk-thiplug, nanging ayu la uga kemayu.</i> (DL 32/SKG/2/1/8/2)  Kata <b>kemayu</b> ‘sok cantik’ mempunyai nilai rasa lebih rendah dibandingkan dengan kata <b>rumangsa ayu</b> ‘sok cantik’. Kata tersebut berfungsi memperjelas maksud.
		2. Menunjukkan rasa tidak suka pada orang lain	<i>Bocah umur pitung taunan, sing mesthine kelas sijinan SD, kluyuran tanpa tanja.</i> (DL 33/P/1/1/1/1)  Kata <b>kluyuran</b> ‘berkeliyaran’

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
			mempunyai nilai rasa lebih rendah dibandingkan dengan kata <b>dolan tanpa tanja</b> ‘berkeliyaran’. Kata tersebut berfungsi menunjukkan rasa tidak suka pada orang lain.
		3. Meningkatkan intensitas makna	<p><b>Edan jan edan</b> sawengi muput, mripat iki ora bisa dakrem-remake, mung tansah kelingan solah bawane Rini nalika ana ing panggung, sing luwih krasa nalika luthak-luthik, dulat-dulit, pundhakku lan olehe mepetake anggane sing kaya gitar spanyol iku menyang awakku. (DL 34/SP/1/2-3/2/5)</p> <p>Kata <b>Edan jan edan</b> ‘gila jan gila’ mempunyai nilai rasa lebih rendah dibandingkan dengan kata <b>gemblung jan gemblung</b> ‘gila jan gila’. Kata tersebut berfungsi meningkatkan intensitas makna.</p>
	b. Konotasi tinggi	1. Memperhalus tuturan	<p>“Please, Rin. Wektuku mung kari sore tekan mengko bengi. Sesuk esuk aku wis kudu bali, merga sorene ana acara sing wis kebacut tak sanggupi”, kandhane Andri maneh ngerti aku ora enggal aweh wangsulan. “Oke!”aku manthuk. “Kepriye yen awake dhewe menyang rumah makan wae? Aku ngerti rumah makan sing representative. Tak jamin me nune <b>sliramu</b> mesthi cocok”, aloke Andri kanthi semangat. (DL 32/SKG/1/2/3/21)</p> <p>Kata <b>Sliramu</b> ‘kamu’ mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata <b>kowe</b> ‘kamu’. Kata tersebut ber</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
			fungsi untuk memperhalus tuturan.
		2. Menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya	<p><i>Awakku sing lagi nyetir mobil dirangkul, mripate sing lindri-lindri nrocos kebak eluh. Nyawang tajem marang mripatku sing tansah ngematake dalan. Tekan omahe Rini wis ngliwati <b>lingsir wengi</b>.</i> (DL 34/SP/2/1/4/8)</p> <p>Kata <b>lingsir wengi</b> ‘bakda tengah malam’ mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata <b>wayah wengi</b> ‘bakda tengah malam’. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya.</p>
	c. Konotasi keras	Menimbulkan kesan melebihi-lebihkan keadaan	<p><i>“Yen ing tawang ana lintang cah ayu, aku ngenteni tekamu .....,”kepok mbata rubuh maneh nalika aku karo Rini rampung nyanyi lagu mau. Sajrone nyanyi driji kanan keringi Rini sing <b>mucuk eri</b> asring luthak luthik marang pundhakku.</i> (DL 34/SP/1/1/1/16)</p> <p>Kata <b>mucuk eri</b> ‘runcing’ menggambarkan jari manisnya yang runcing seperti duri, sehingga kata tersebut terkesan menimbulkan kesan melebihi-lebihkan. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan melebihi-lebihkan keadaan.</p>
	d. Konotasi kasar	Menimbulkan kesan kasar	<p><i>Eeee... malah diwenehake buris kuwi. Wanto nampani roti saka mas Narna, manthuk-manthuk karo muni: “Matulwun ..ha..ha..ha”. Coba priye?. Dhasar cah <b>idiot</b> ya tetep nggle</i></p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
			<p><i>ges karo mangan roti kanthi nyamleng. Atiku kemropok.</i> (DL 33/P/1/2/2/21)</p> <p>Kata <b>idiot</b> ‘cacat mental’ mempunyai nilai rasa lebih kasar dari pada kata <b>bodho</b> ‘cacat mental’. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan kasar.</p>
2.	Kata khusus a. Kata khusus indera	1. Memperjelas maksud	<p><i>Aku ora seneng karo ambune. Yen wanginge mono pancen wangi. Nanging wangi sing aneh.</i> (DL 32/SKG/1/1/1/4)</p> <p>Kata <b>wangi</b> ‘harum’ merupakan kata khusus berkaitan dengan indera pen cium yaitu hidung. Kata tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud.</p>
		2. Meningkatkan intensitas makna	<p><i>Rumah makan sing dikandhakake dening Andri jebul restoran khas Bali kanthi menu mirunggan sea food sing bisa gawe kemecere ilat. Aku pesen kepiting sing dimasak khas kanthi bumbu Bali. Andri isih nambahi urang lan rajungan.</i> (DL 32/SKG/1/3/5/1)</p> <p>Kata <b>kemecer</b> ‘tergiur’ merupakan kata khusus berkaitan dengan indera perasa yaitu lidah. Kata tersebut berfungsi untuk meningkatkan intensitas makna.</p>
		3. Menonjolkan bagian tertentu dari suatu karya	<p><i>Bocah umur pitung taunan, sing mesthine kelas sijinan SD, kluyuran tanpa tanja. Embuh saka ngendi tekane, bocah lanang cilik sing diceluk Wanto kuwi, wis kluyuran ing kompleks perumahan kene.</i></p>



Tabel Lanjutan

1	2	3	4
			<p>(DL 33/P/1/1/1/2)</p> <p>Kata <b><i>cilik</i></b> ‘kecil’ merupakan kata khusus berkaitan dengan indera penglihat yaitu mata. Kata tersebut berfungsi untuk menonjolkan bagian tertentu dari suatu karya.</p>
		4. Menampilkan gambaran suasana	<p>“<i>Dhiajeng–dhiajeng, dhiajeng Rini !!!!</i>” <i>Durung oleh wangsulan rumangsaku ana barang atos kang tiba ing anggaku, abot, abot, abot banget, tanganku, sikilku, awakku, kabeh dakobahake, maune sithik-sithik bisa, suwe-suwe tenagaku entek, banjur tulunggggggg!!! Bar iku bumi iki katone mubang-mubeng, munyar-munyer banjur, <b>kuning biru, kuning biru</b>, maklessss.</i></p> <p>(DL 34/SP/2/2-3/7/6)</p> <p>Kata <b><i>kuning biru, kuning biru</i></b> ‘kuning biru, kuning biru’ merupakan kata khusus berkaitan dengan indera penglihat yaitu mata. Kata tersebut berfungsi untuk menampilkan gambaran suasana.</p>
		5. Menimbulkan kesan menghidupkan pelukisan	<p><i>Nalika lagi ngrahapi gadho-gadho sinambi glenak-glenik dumadakan, <b>maktratab</b>. Rian anakku lanang sing lagi klas loro SMP marani aku: “Pak, kula ...”</i></p> <p>(DL 36/GRK/1/2/7/1)</p> <p>Kata <b><i>maktratab</i></b> ‘melihat terkejut’ merupakan kata khusus berkaitan dengan indera penglihat yaitu mata. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan menghidupkan pelukisan.</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
	b. Kata khusus nama bunga	Memperjelas maksud	<p><i>Kabeh kembang duweni kaendahan lan daya tarik dhewe-dhewe. Kaya dene <b>mawar, mlathi, anggrek</b> lan sapiturute kabeh duweni daya tarik sing antarane siji lan sijine ora padha.</i> (DL 32/SKG/2/3/11/2)</p> <p>Kata <b>mawar, mlathi, anggrek</b> ‘mawar, melati, anggrek’ merupakan kata khusus yang berkaitan dengan nama bunga. Kata tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud.</p>
	c. Kata khusus arkais/kata lama	1. Menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya	<p><i>Senajan semboja uga wis umum ditandur ing pekarangan utawa dadi <b>pepasren</b> ing dalan-dalan, nanging ing utegku wis kadhung cumithak image manawa semboja iku kembang kuburan.</i> (DL 32/SKG/1/1/1/7)</p> <p>Kata <b>pepasren</b> ‘perhiasan’ merupakan kata khusus yang berupa arkais/kata lama. Kata tersebut berfungsi menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya.</p>
		2. Memperhalus tuturan	<p><i>Gusti mug i kersa Andika paring pangapunten lan <b>palimirma</b> kalihan kula. Dhuh Gusti .....</i> (DL 33/P/3/3/8/12)</p> <p>Kata <b>palimirma</b> ‘rasa kasihan’ merupakan kata khusus yang berupa arkais/kata lama. Kata tersebut berfungsi untuk memperhalus tuturan.</p>
		3. Meningkatkan intensitas makna	<p><i>Tanpa ukara kang kumecap saka wanita loro kang padha lungguh ing teras kuwi, kaya ana bab kang <b>siningid</b> antarane Tita dan Nining.</i></p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
			(DL 35/K/1/1/1/2)  Kata <i>siningid</i> ‘rahasia’ merupakan kata khusus yang berupa arkais/kata lama. Kata tersebut berfungsi untuk meningkatkan intensitas makna.
	d. Kata khusus religius	Menimbulkan kesan religius	<i>Asale saka Gusti Allah bali marang Gusti Allah. Dadi lucu yen sliramu wedi marang jasad sing ora duwe kekuwatan apa-apa”.</i> (DL 32/SKG/2/2/8/22)  Kata <i>Gusti Allah</i> ‘Tuhan’ bersifat religius karena digunakan untuk menyebut nama Tuhan. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan religius.
3.	Kata asing a. Kata berbahasa Indonesia	1. Memperjelas maksud	<i>Jujur, satemene aku kurang seneng karo kembang semboja utawa ana uga sing ngarani kamboja.</i> (DL 32/SKG/1/1/1/1)  Kata <i>kamboja</i> merupakan kata pungutan atau pinjaman dari bahasa Indonesia. Kata tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud.
		2. Memperhalus tuturan	<i>Olehku omong-omongan kandheg merga kesaru tekane pramusaji sing ngladekake pesenan.</i> (DL 32/SKG/2/2/9/1)  Kata <i>pramusaji</i> merupakan kata pungutan atau pinjaman dari bahasa Indonesia. Kata tersebut berfungsi untuk memperhalus tuturan.
		3. Menimbulkan keindahan yang	<i>Dak resepi kaendahane uga wangine sing khas, yen wis ngene</i>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
		menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya	<p><i>iki angenku sok nglambrang adoh.</i> (DL 32/SKG/2/2/10/3)</p> <p>Kata <b><i>khas</i></b> merupakan kata pungutan atau pinjaman dari bahasa Indonesia. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya.</p>
	b. Kata berbahasa Inggris	1. Menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya	<p><i>Senajan semboja uga wis umum ditandur ing pekarangan utawa dadi pepasren ing dalan-dalan, nanging ing utegku wis kadhung cumithak <b>image</b> manawa semboja iku kembang kuburan.</i> (DL 32/SKG/1/1/1/7)</p> <p>Kata <b><i>image</i></b> berasal dari bahasa Inggris yaitu <b><i>image</i></b> ‘kesan’. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya.</p>
		2. Memperhalus tuturan	<p>“<i>Apa sliramu isih duwe wektu?</i>” <i>pitakone Andri nalika metu saka toko buku.</i> “<i>Maksudmu?</i>” “<i>Maksudku sliramu rak ora kudu cepet-cepet bali, ta? Aku kepengin paling ora awake dhewe bisa <b>nostalgia</b> sedhela.</i>” (DL 32/SKG/1/1/3/6-7)</p> <p>Kata <b><i>nostalgia</i></b> berasal dari bahasa Inggris yaitu <b><i>nostalgia</i></b> ‘kenangan masa lalu’. Kata tersebut berfungsi untuk memperhalus tuturan.</p>
4.	Kata abstrak	1. Menampilkan gambaran suasana	<p><i>Aku njedhirake lambeku. Nanging ora wurung irungku plendus-plendus seneng. Atiku <b>mekar endah</b>, kaya mekare sem</i></p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
			<p><i>boja kuning gadhing ing plataran omah. Aku ngerti sapa widodari kaos abang sing dimaksud. Sebab wektu iki aku lagi nganggo kaos abang.</i> (DL 32/SKG/2/3/12/9)</p> <p>Kata <b>mekar endah</b> ‘berbunga indah’ merupakan kata yang tidak berwujud sehingga kata tersebut bersifat abstrak. Kata tersebut berfungsi untuk menampilkan gambaran suasana.</p>
		2. Menimbulkan kesan menghidupkan pelukisan	<p><i>“Mas.....mbok dikon ndang lunga ngono lho... gawe <b>sepet mripat</b> bae. Heeh kana lunga!” Aku ngusir Wanto santak. Wanto keweden gedhag-gedheg nglungani.</i> (DL 33/P/1/2/2/21)</p> <p>Kata <b>sepet mripat</b> ‘bosan dimata’ merupakan kata yang tidak berwujud sehingga kata tersebut bersifat abstrak. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan menghidupkan pelukisan.</p>
		3. Memperjelas maksud	<p><i>Sabenere ing telenging atiku ana rasa keduwung. Kenapa aku kok degsiya marang titah sing kudune diayomi. Degsiya tanpa tanja lan alasan sing gumathok. Ana rasa, ngganjel sing ora bisa dak sebut. Wewayangane Wanto ngglibet ing mata, kaya ana, tandha pitakon saka dheweke marang aku, nanging ora bisa dak jawab kanthi bares lan cetha. Jawaban lan pitakon sing <b>nggantung</b>.</i> (DL 33/P/2/1/4/14)</p> <p>Kata <b>nggantung</b> ‘tidak jelas’ merupakan suatu kata yang tidak</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
			berwujud sehingga kata tersebut bersifat abstrak. Kata tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud.
5.	Kata serapan a. Kata serapan bahasa Arab	Menimbulkan kesan religius	<p><i>Dak resepi kaendahane uga wangine sing khas, yen wis ngene iki angenku sok nglambrang adoh. Aku dadi sadhar yen Gusti <b>Allah</b> anyipta mawarna-warna kembang lan tetuwuhan mesthine ora kok tanpa alasan.</i> (DL 32/SKG/2/2/10/4)</p> <p>Kata <b>Allah</b> merupakan kata serapan bahasa Arab. Kata <b>Allah</b> berasal dari kata <i>allahu</i> = Tuhan pencipta alam semesta (Kamus Kata Serapan, 2001:31). Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan religius.</p>
	b. Kata serapan bahasa Inggris	Mengkonkretkan gambaran	<p><i>Rindhik asu digitik sore iku aku mboncengake “<b>artis</b>” Rini menyang omahe.</i> (DL 34/SP/1/2/2/4)</p> <p>Kata <b>artis</b> merupakan kata serapan bahasa Inggris. Kata <b>artis</b> berasal dari kata berbahasa Inggris <i>artist</i>; <i>art</i>=seni sedangkan <i>ist</i>=orang/ahli. Jadi <i>artist</i> diartikan sebagai <u>ahli seni</u> (Kamus Kata Serapan, 2001:55). Kata tersebut berfungsi untuk mengkonkretkan gambaran.</p>

Berdasarkan data yang telah diperoleh, menunjukkan bahwa dalam cerkak majalah *Djaka Lodang 2012* banyak digunakan jenis dan fungsi diksi yang terdapat pada penelitian tersebut. Jenis diksi yang ditemukan dalam penelitian ini

antara lain konotasi, kata khusus, kata asing, kata abstrak dan kata serapan. Kelima jenis diksi akan dipaparkan sebagai berikut.

Konotasi dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* ini dibedakan menjadi 4 jenis konotasi yaitu diantaranya: konotasi tidak pantas, konotasi tinggi, konotasi keras dan konotasi kasar, yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Konotasi tidak pantas dalam penelitian ini memiliki 3 fungsi, yaitu: memperjelas maksud, menunjukkan rasa tidak suka pada orang lain dan meningkatkan intensitas makna. Konotasi tinggi dalam penelitian ini memiliki 2 fungsi, yaitu: memperhalus tuturan dan menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya. Konotasi keras dalam penelitian ini memiliki fungsi menimbulkan kesan melebih-lebihkan keadaan. Sedangkan untuk konotasi kasar dalam penelitian ini memiliki fungsi menimbulkan kesan kasar.

Kata khusus dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* ini dibedakan menjadi 4 jenis kata khusus, yaitu: kata khusus indera, kata khusus nama bunga, kata khusus arkais/kata lama dan kata khusus religius, yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Kata khusus indera dalam penelitian ini memiliki 5 fungsi, yaitu: memperjelas maksud, meningkatkan intensitas makna, menonjolkan bagian tertentu dari suatu karya, menampilkan gambaran suasana dan menimbulkan kesan menghidupkan pelukisan. Kata khusus nama bunga dalam penelitian ini memiliki fungsi memperjelas maksud. Kata khusus arkais/kata lama dalam penelitian ini memiliki 3 fungsi, yaitu: menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya,

memperhalus tuturan dan meningkatkan intensitas makna. Kata khusus religius dalam penelitian ini memiliki fungsi menimbulkan kesan religius.

Kata asing dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* ini dibedakan menjadi 2 jenis bahasa, yaitu: kata berbahasa Indonesia dan kata berbahasa Inggris, yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Kata berbahasa Indonesia dalam penelitian ini memiliki 3 fungsi, yaitu: memperjelas maksud, memperhalus tuturan dan menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya. Sedangkan untuk kata berbahasa Inggris dalam penelitian ini memiliki 2 fungsi, yaitu: menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya dan memperhalus tuturan.

Kata abstrak dalam penelitian ini memiliki 3 fungsi, yaitu: menampilkan gambaran suasana, menimbulkan kesan menghidupkan pelukisan dan memperjelas maksud.

Kata serapan dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* ini dibedakan menjadi 2 jenis kata serapan, yaitu: kata serapan bahasa Arab dan kata serapan bahasa Inggris, yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Kata serapan bahasa Arab dalam penelitian ini memiliki fungsi menimbulkan kesan religius. Sedangkan untuk kata serapan bahasa Inggris dalam penelitian ini memiliki fungsi mengkonkretkan gambaran.

Kelima jenis serta fungsi diksi tersebut akan dipaparkan dalam pembahasan, namun hanya beberapa data saja yang ditampilkan dalam pembahasan. Data-data



tersebut merupakan data yang mewakili dari data lain yang sejenis. Data yang lainnya ditampilkan dalam lampiran secara lengkap dan apa adanya.

## **B. Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang ditemukan, berikut ini akan dibahas dalam dua pokok permasalahan yaitu jenis dan fungsi diksi. Kedua masalah tersebut akan dibahas bersamaan.

Jenis diksi dalam cerkak *majalah djaka lodang 2012* ditemukan adanya penggunaan jenis diksi, yaitu konotasi, kata khusus, kata asing, kata abstrak dan kata serapan. Untuk lebih jelasnya akan dibahas masing-masing jenis dan fungsi diksi secara bersama-sama beserta contohnya.

### **1. Konotasi**

*Konotasi* atau *makna konotatif* disebut juga *makna konotasional*, *makna emotif*, atau *makna evaluatif*. *Makna konotatif* adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar; dipihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama (Keraf, 2010:29). Sedangkan menurut Akhadijah (1988:86), konotasi atau nilai kata merupakan konsep dasar yang didukung oleh nilai rasa atau gambaran tambahan yang ada di samping denotasi.

Dalam cerkak ini yang telah di analisis ditemukan adanya empat konotasi, yaitu konotasi tidak pantas, konotasi tinggi, konotasi keras dan konotasi kasar.

Berikut ini dipaparkan contoh pemakaian diksi yang berupa konotasi dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*.

a. Konotasi Tidak Pantas

Konotasi Tidak Pantas yaitu kata-kata yang diucapkan mendapat nilai rasa tidak pantas, sebab jika diucapkan kepada orang lain maka orang lain tersebut akan merasa malu, merasa diejek dan dicela. Di samping itu, si pembicara oleh masyarakat atau keluarganya dicap sebagai orang yang tidak sopan. Pemakaian atau pengucapan kata-kata yang berkonotasi tidak pantas ini dapat menyinggung perasaan, terlebih-lebih orang yang mengucapkannya lebih rendah martabatnya dari pada lawan bicaranya.

Pemakaian konotasi tidak pantas pada cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* dibedakan menjadi 3 fungsi masing-masing akan dipaparkan sebagai berikut.

(1). Konotasi tidak pantas berfungsi memperjelas maksud.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa konotasi tidak pantas yang berfungsi memperjelas maksud.

*Aku ora nanggapi omongane. Angen-angenku mencolot marang Santi, kanca SMA-ku sing lemu thipluk-thipluk, nanging ayu lan uga kemayu.* 'Aku tidak menanggapi omongannya. Angan-anganku meloncat ke Santi, teman SMA-ku yang gemuk, tetapi cantik dan juga sok cantik'. (DL 32/SKG/2/1/8/2)

Data di atas yang memiliki makna konotasi tidak pantas adalah kata **kemayu** 'sok cantik'. Kata **kemayu** 'sok cantik' bersinonim dengan kata **rumangsa ayu** 'sok cantik'. Penggunaan kata **kemayu** 'sok cantik' pada kutipan di atas cenderung mempunyai nilai rasa lebih rendah dibanding dengan penggunaan kata **rumangsa ayu** 'sok cantik'.

Kalimat di atas memiliki posisi kalimat yang bervariasi, antar lain berupa induk kalimat dan anak kalimat. Induk kalimat pada kutipan di atas terlihat pada ungkapan *aku ora nanggapi omongane. Angen-angenku mencolot marang Santi, kanca SMA-ku sing lemu thipluk-thipluk*. Sedangkan untuk anak kalimat terlihat pada ungkapan *nanging ayu lan uga **kemayu***. Kata **kemayu** ini terletak pada anak kalimat. Posisi anak kalimat yang dimaksud pada penjelasan diatas memiliki kedudukan memperjelas maksud. Bisa dikatakan demikian karena sesuai dengan konteks kalimatnya kata ini berada setelah kata *lan uga* yang posisinya menentukan kata **kemayu** sebagai kata yang memperjelas maksud. Maka kata **kemayu** ‘sok cantik’ tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud.

(2). Konotasi tidak pantas berfungsi menunjukkan rasa tidak suka pada orang lain.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa konotasi tidak pantas yang berfungsi menunjukkan rasa tidak suka pada orang lain.

*Bocah umur pitung taunan, sing mesthine kelas sijinan SD, **kluyuran** tanpa tanja*. ‘Anak umur tujuh tahunan, yang semestinya kelas satuan SD, berkeliyaran kemana-mana’. (DL 33/P/1/1/1/1)

Data di atas yang memiliki makna konotasi tidak pantas adalah kata **kluyuran** ‘berkeliyaran’. Kata **kluyuran** ‘berkeliyaran’ bersinonim dengan kata *dolan tanpa tanja* ‘berkeliyaran’. Penggunaan kata **kluyuran** ‘berkeliyaran’ mempunyai nilai rasa lebih rendah dibanding dengan penggunaan kata *dolan tanpa tanja* ‘berkeliyaran’. Kata **kluyuran** dalam hal ini memiliki bahasa yang merendahkan orang lain, yang secara sengaja mengungkapkan ketidaksenangannya pada seorang tokoh yaitu Wanto. Wanto dalam hal ini sebagai seorang anak yang menderita cacat mental, yang kurang perhatian dari

keluarganya, tingkah-lakunya di masyarakat sekitar dicap sebagai anak yang menyebalkan dan kumuh. Selain itu dia tidak menempuh pendidikan seperti orang lain pada ummnya. Akibatnya orang lain dengan seenaknya melontarkan perkataan yang tidak senonoh pada anak tersebut. Dari paparan di atas terlihat bahwa tokoh lain tidak senang/tidak suka dengan kehadiran Wanto. Maka kata *kluyuran* ‘berkeliyaran’ pada kutipan di atas berfungsi menunjukkan rasa tidak suka pada orang lain.

(3). Konotasi tidak pantas berfungsi meningkatkan intensitas makna.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa konotasi tidak pantas yang berfungsi meningkatkan intensitas makna.

*Edan jan edan sawengi muput, mripat iki ora bisa dakrem-remake, mung tansah kelingan solah bawane Rini nalika ana ing panggung, sing luwih krasa nalika luthak-luthik, dulat-dulit, pundhakku lan olehe mepetake anggane sing kaya gitar spanyol iku menyang awakku. ‘Gila jan gila semalam suntuk, mata ini tidak bisa ditidurkan, cuma teringat tingkah lakunya Rini ketika ada di panggung, yang lebih terasa ketika luthak-luthik, dulat-dulit, pundhakku dan merapatkan badannya yang seperti gitar spanyol itu kedalam badanku’. (DL 34/SP/1/2-3/2/5)*

Data di atas yang memiliki makna konotasi tidak pantas adalah kata *edan jan edan* ‘gila jan gila’. Kata *edan jan edan* ‘gila jan gila’ bersinonim dengan kata *gemblung jan gemblung* ‘gila jan gila’. Penggunaan kata *edan jan edan* ‘gila jan gila’ pada kutipan tersebut cenderung mempunyai nilai rasa lebih rendah dibanding dengan penggunaan kata *gemblung jan gemblung* ‘gila jan gila’. Kata *edan jan edan* tersebut mengekspresikan suatu ungkapan permasalahan dalam diri tokoh yang bernama Johan. Tokoh Johan dalam kalimat di atas sedang mengalami kegelisahan karena teringat oleh Rini, Rini di dalam kalimat di atas merupakan sosok artis cantik, yang membuat Johan ketika di atas panggung merasa terpesona,

merasa tergoda oleh penampilan & tingkah lakunya yang serba membuat Johan terpana asmara. Kata ini merupakan ungkapan yang memiliki nilai rasa menyangatkan yang menitik beratkan pada bayangan Rini yang membuat Johan terbayang-bayang oleh tingkah lakunya Rini yang sulit dihapus oleh berjalannya waktu. Maka kata *edan jan edan* ‘gila jan gila’ pada kutipan kalimat di atas berfungsi meningkatkan intensitas makna.

#### b. Konotasi Tinggi

Konotasi tinggi yaitu kata-kata klasik yang lebih sopan, indah dan anggun terdengar oleh telinga umum. Kata-kata klasik apabila orang mengetahui maknanya dan menggunakan pada konteks yang tepat maka akan mempunyai nilai rasa yang tinggi. Biasanya kata-kata klasik yang memiliki nilai rasa yang tinggi terdapat pada bahasa pidato dan bahasa tembang. Kata ini bisa menimbulkan rasa segan apabila orang merasa asing dengan kata tersebut atau bahkan kurang memahami maknanya dari kata tersebut, lantas kata tersebut memperoleh nilai rasa yang tinggi.

Pemakaian konotasi tinggi pada cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* dibedakan menjadi 2 fungsi masing-masing akan dipaparkan sebagai berikut.

##### (1). Konotasi tinggi berfungsi memperhalus tuturan.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa konotasi tinggi yang berfungsi memperhalus tuturan.

*“Please, Rin. Wektuku mung kari sore tekan mengko bengi. Sesuk esuk aku wis kudu bali, merga sorene ana acara sing wis kebacut tak sanggupi”, kandhane Andri maneh ngerti aku ora enggal awewh wangsulan.*

*“Oke!” aku manthuk.*

*“Kepriye yen awake dhewe menyang rumah makan wae? Aku ngerti rumah makan sing representative. Tak jamin menune **sliramu** mesthi cocok”, aloke Andri kanthi semangat.*

“Tolong, Rin. Waktuku tinggal sore sampai nanti malam. Besuk pagi aku sudah harus pulang, karena sorenya ada acara yang sudah terlanjur tak sanggupi”, katanya Andri lagi tahu aku tidak langsung memberi jawaban.

“Oke!” aku menyanggupi

“Bagaimana kalau kita pergi ke rumah makan saja? Aku tahu rumah makan yang bagus kualitasnya. Tak jamin menunya kamu pasti cocok”, katanya Andri dengan semangat. (DL 32/SKG/1/2/3/21)

Data di atas yang memiliki makna konotasi tinggi adalah kata **sliramu** ‘kamu’. Kata **sliramu** ‘kamu’ mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata **kowe** ‘kamu’. Kalimat di atas menunjukkan adanya hubungan dekat antara tokoh Andri dengan Rin. Hubungan dekat yang dimaksudkan disini yaitu hubungan teman/sahabat (teman SMA). Hubungan pertemanan tersebut yang akhirnya menjadi sebuah hubungan kerabat yang saling menghargai satu sama lain. Dalam kalimat di atas menceritakan bahwa Andri sedang menunjukkan kerinduannya kepada teman SMAnya dulu, ini dibuktikan ketika dia secara tidak sengaja ketemu dan bertegur sapa dengan temannya di sebuah toko buku. Dia langsung mengajak ngobrol dan mengenang masa lalunya ketika di SMA dulu. Untuk melepaskan kerinduannya tersebut ia mengajak Rin untuk makan siang bersama. Setelah berfikir sejenak Rin pun menyanggupi dengan senang hati. Akhirnya mereka berdua makan bersama sambil bernostalgia (mengenang masa lalunya) di sebuah restoran. Dalam hal ini pengarang sengaja menunjukkan keharmonisan sebuah hubungan pertemanan yang terlihat pada tokoh Rin yang merasa nyaman, senang dan santai ketika diajak ngobrol dan makan bersama. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh bahasa/kata-kata yang digunakan tokoh

Andri menggunakan perkataan penuh dengan pengharapan tulus dan halus yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Perkataan yang halus yang diucapkan oleh Andri pada kalimat di atas tampak pada kata *sliramu*. Kata inilah yang menjadikan kalimat tersebut memiliki makna memperhalus sebuah tuturan. Maka kata *sliramu* ‘kamu’ pada konteks kalimat di atas berfungsi untuk memperhalus tuturan.

(2). Konotasi tinggi berfungsi menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa konotasi tinggi yang berfungsi menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya.

*Awakku sing lagi nyetir mobil dirangkul, mripate sing lindri-lindri nrocos kebak eluh. Nyawang tajem marang mripatku sing tansah ngematake dalan. Tekan omahe Rini wis ngliwati **lingsir wengi**. ‘aku yang sedang menyetir mobil dirangkul, kelopak matanya yang indah penuh dengan air mata. Memandang tajam mataku yang sedang memperhatikan jalan. Sampai dirumahnya Rini sudah melewati waktu petang malam hari’. (DL 34/SP/2/1/4/8)*

Data di atas yang memiliki makna konotasi tinggi adalah kata *lingsir wengi* ‘bakda tengah malam’. Kata *lingsir wengi* ‘bakda tengah malam’ mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata *wayah wengi* ‘bakda tengah malam’. Kata *lingsir wengi* artinya bakda tengah wengi (Baoesastra Djawa, 1937:276). Kata ini berasal dari bahasa Jawa krama inggil yang bahasanya jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hanya orang tertentu saja yang masih menggunakannya. Huruf *i* pada kata *lingsir* dan *wengi* adalah bentuk kata yang mempunyai ciri khas tertentu yang membuat kata tersebut indah. Kata ini bagi

orang awam merupakan suatu kata yang tidak mudah dimengerti, karena hanya orang tertentu saja yang bisa memaknai. Pengarang sengaja membubuhkan kata tersebut supaya memunculkan kesan anggun dan indah dari sebuah bacaan. Maka kata *lingsir wengi* ‘bakda tengah malam’ tersebut berfungsi untuk menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya.

### c. Konotasi Keras

Konotasi keras yaitu kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang mengandung suatu pernyataan yang hiperbol. Untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak masuk akal, dapat digunakan perluasan atau perbandingan-perbandingan. Pada umumnya setiap anggota masyarakat dalam pergaulan sehari-hari berusaha mengendalikan diri. Akan tetapi, untuk menonjolkan diri orang seringkali tidak dapat mengendalikan diri dan cenderung menggunakan kata-kata yang bersifat mengeraskan makna.

Pemakaian konotasi keras pada cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* akan dipaparkan sebagai berikut.

Konotasi keras berfungsi menimbulkan kesan melebih-lebihkan keadaan.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa konotasi keras yang berfungsi menimbulkan kesan melebih-lebihkan keadaan.

“Yen ing tawang ana lintang cah ayu, aku ngenteni tekamu .....,” *keplok mbata rubuh maneh nalika aku karo Rini rampung nyanyi lagu mau. Sajrone nyanyi driji kanan keringi Rini sing mucuk eri asring luthak luthik marang pundhakku.* “Kalau di langit ada bintang gadis cantik, aku menunggu kedatanganmu .....,” tepukan tangan yang kompak lagi ketika aku sama Rini selesai bernyanyi lagu tadi. Ketika bernyanyi jari kanan keringnya Rini yang runcing sering luthak-luthik kedalam pundhakku. (DL 34/SP/1/1/16)



Data di atas yang memiliki makna konotasi keras adalah kata *mucuk eri* ‘runcing’. Sesuai dengan kalimatnya kata *mucuk eri* tersebut mengutarakan kalau jari kanan keringnya Rini runcing seperti duri, ini menandakan bahwa tokoh Rini merupakan tokoh yang suka memelihara jari kukunya. Untuk mengungkapkan kata jari yang runcing, seorang pengarang menggunakan kata *mucuk eri* supaya kalimat di atas memiliki variasi bahasa. Sesuai dengan konteks kalimatnya kata ini memiliki makna yang melebih-lebihkan keadaan. Bisa dikatakan demikian karena kata ini masuk dalam gaya bahasa hiperbol, gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu ungkapan. Maka kata *mucuk eri* ‘runcing’ tersebut berfungsi menimbulkan kesan melebih-lebihkan keadaan.

#### d. Konotasi Kasar

Konotasi kasar yaitu kata-kata yang mendapat nilai rasa kasar. Kata-kata kasar di anggap kurang sopan apabila digunakan dalam pembicaraan dengan orang yang disegani. Konotasi kasar biasa digunakan oleh penutur yang sedang memiliki tingkat emosional yang tinggi. Akibat emosional yang tinggi tersebut, seorang penutur cenderung mengeluarkan kata-kata yang kasar.

Pemakaian konotasi kasar pada cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* akan dipaparkan sebagai berikut.

Konotasi kasar berfungsi menimbulkan kesan kasar.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa konotasi kasar yang berfungsi menimbulkan kesan kasar.

*Eeee... malah diwenehake buris kuwi. Wanto nampani roti saka mas Narna, manthuk-manthuk karo muni: “Matulwun ..ha..ha..ha”. Coba priye?. Dhasar cah **idiot** ya tetep nggleges karo mangan roti kanthi nyamleng. Atiku kemropok.* ‘Eeee... malah dikasihkan buris itu. Wanto

menerima roti dari mas Narna, manggut-manggut dengan berkata: “terimakasih ..ha..ha..ha”. Coba gimana?. Dasar anak idiot ya tetap girang sambil makan roti dengan sikap diam. Hatiku serasa tidak terima’. (DL 33/P/1/2/2/21)

Data di atas yang memiliki makna konotasi kasar adalah kata *idiot* ‘cacat mental’. Kata *idiot* ‘cacat mental’ mempunyai nilai rasa lebih kasar daripada kata *bodho* ‘cacat mental’. Kalimat di atas menggambarkan tokoh Jeng yang memiliki perhatian besar terhadap suaminya. Tetapi perhatian yang diberikan oleh tokoh Jeng tersebut diabaikan dikarenakan adanya tokoh ketiga yaitu Wanto. Wanto di dalam kalimat tersebut merupakan anak yang sengsara dan suka mencari perhatian orang lain. Dalam kutipan di atas tokoh Wanto mencoba mencari perhatian Narna yang sedang sibuk mencuci mobil. Tokoh Narna dengan rasa kasihannya menawari Wanto roti supaya dimakan. Makanan yang ditawarkan oleh Wanto tersebut sebenarnya merupakan makanan buatan Jeng yang sengaja dibuat untuk Narna suaminya, tapi yang terjadi malah makanan tersebut dikasihkan Wanto. Hal tersebut yang menjadikan Jeng kecewa dan marah. Rasa marahnya tersebut dilampiaskan dengan mengumpat Wanto dengan perkataan yang kasar, yang seakan-akan memaksa Wanto untuk segera pergi dari rumahnya. Dalam hal ini kata *idiot* ‘cacat mental’ yang terdapat pada kalimat di atas memiliki makna yang kasar. Maka kata *idiot* ‘cacat mental’ pada kutipan kalimat tersebut berfungsi menimbulkan kesan kasar.

## 2. Kata Khusus

Kata khusus yaitu suatu kata yang dimaknai oleh pembaca secara sempit. Dalam hal ini pengertian-pengertian yang khusus tidak membutuhkan penjelasan ataupun pengembangan-pengembangan lebih lanjut. Pepatah mengatakan; ‘makin

husus suatu kata makin sempit ruang lingkupnya dan makin sedikit kemungkinan terjadi salah paham'. Dengan kata lain, makin khusus kata yang di pakai, makin dekat penulis kepada ketepatan pilihan katanya.

Dalam cerkak ini yang telah di analisis ditemukan adanya empat kata khusus, yaitu kata khusus indera, kata khusus nama bunga, kata khusus arkais/kata lama dan kata khusus religius. Berikut ini dipaparkan contoh pemakaian diksi yang berupa kata khusus dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*.

a. Kata Khusus Indera

Pemakaian kata khusus indera pada cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* dibedakan menjadi 5 fungsi masing-masing akan dipaparkan sebagai berikut.

(1). Kata khusus indera berfungsi memperjelas maksud.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa kata khusus indera yang berfungsi memperjelas maksud.

*Aku ora seneng karo ambune. Yen wangine mono pancen wangi. Nanging **wangi** sing aneh.* 'Aku tidak suka dengan baunya. Kalau harumnya itu memang harum. Tetapi harum yang aneh'. (DL 32/SKG/1/1/1/4)

Kata khusus indera yang ada pada data di atas terdapat pada kata **wangi** 'harum'. Kata **wangi** 'harum' ini berkaitan dengan indera pencium yaitu hidung. Kata **wangi** dalam kalimat tersebut menyatakan bahwa bunga kamboja itu harum tapi memiliki keharuman yang aneh. Dalam hal ini yang menjadi pembicaraan adalah adanya kata **wangi** dan *aneh* 'aneh'. Kata ini menurut ilmu kebahasaan saling memiliki ketergantungan, yang memiliki makna satu. Setiap pembaca akan menamakan bahwa kata tersebut masih dalam satu frasa dan satu makna. Sesuai dengan konteks kalimatnya kata *wangi sing aneh* pada kalimat tersebut memiliki

posisi memperjelas maksud kalimat sebelumnya yaitu pada kata *yen wangine mono pancen wangi*. Kata ini memperkuat kata *wangi sing aneh* sebagai kata yang memiliki posisi memperjelas maksud. Maka kata **wangi** ‘harum’ dalam kutipan kalimat di atas berfungsi memperjelas maksud.

(2). Kata khusus indera berfungsi meningkatkan intensitas makna.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa kata khusus indera yang berfungsi meningkatkan intensitas makna.

*Rumah makan sing dikandhakake dening Andri jebul restoran khas Bali kanthi menu mirunggan sea food sing bisa gawe **kemecere** ilat. Aku pesen kepiting sing dimasak khas kanthi bumbu Bali. Andri isih nambahi urang lan rajungan.* ‘Rumah makan yang diceritakan oleh Andri ternyata restoran khas Bali dengan menu unggulan sea food yang bisa buat tergiurnya lidah. Aku memesan kepiting yang dimasak khas dengan bumbu Bali. Andri masih menambahkan udang dan rajungan’. (DL 32/SKG/1/3/5/1)

Kata khusus indera yang ada pada data di atas ada pada kata **kemecer** ‘tergiur’. Kata **kemecer** ‘tergiur’ merupakan kata khusus berkaitan dengan indera perasa yaitu lidah. Kata **kemecer** dalam kalimat di atas menggambarkan bahwa ada suatu hal yang ditonjolkan oleh seorang tokoh yaitu berupa selera makan seseorang. Kata **kemecer** dalam kalimat di atas merupakan respon lidah seorang tokoh yang menyatakan kalau masakannya enak. Kata ini merupakan ungkapan kata dengan tekanan nada yang tinggi, yang menyatakan bahwa makanan tersebut enak sekali untuk disantap. Dalam hal ini pengarang menampilkan kata tersebut supaya kalimat di atas memiliki nilai rasa tertentu. Sesuai dengan konteks kalimatnya kata **kemecer** ini memiliki intensitas makna yang tinggi yang seakan-akan pembaca ikut larut dalam ungkapan kata tersebut. Maka kata **kemecer** ‘tergiur’ pada kalimat di atas berfungsi meningkatkan intensitas makna.

(3). Kata khusus indera berfungsi menonjolkan bagian tertentu dari suatu karya.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa kata khusus indera yang berfungsi menonjolkan bagian tertentu dari suatu karya.

*Bocah umur pitung taunan, sing mesthine kelas sijinan SD, kluyuran tanpa tanja. Embuh saka ngendi tekane, bocah lanang **cilik** sing diceluk Wanto kuwi, wis kluyuran ing kompleks perumahan kene.* 'Anak berumur tujuh tahunan, yang seharusnya kelas satuan SD, berkeliyaran kemana-mana. Gak tahu dari mana datangnya, anak laki-laki kecil yang dipanggil Wanto itu, sudah berkeliyaran di kompleks perumahan sini'. (DL 33/P/1/1/1/2)

Kata khusus indera yang ada pada data di atas ada pada kata **cilik** 'kecil'.

Kata **cilik** 'kecil' merupakan kata khusus berkaitan dengan indera penglihat yaitu mata. Sesuai dengan konteks kalimatnya kata ini sebagai tanda (ciri-ciri) bahwa anak yang berkeliyaran dikompleks perumahan, anaknya laki-laki memiliki postur tubuh kecil. Kata ini yang menjadikan seorang pembaca tahu bahwa anak yang berkeliyaran di kompleks perumahan yang dimaksud adalah Wanto yang memiliki postur tubuh yang kecil. Dalam hal ini ada bagian kata yang ditonjolkan yaitu ada pada kata **cilik**, dimana kata tersebut berpengaruh terhadap makna sebuah kalimatnya. Maka kata **cilik** 'kecil' pada kutipan di atas berfungsi menonjolkan bagian tertentu dari suatu karya.

(4). Kata khusus indera berfungsi menampilkan gambaran suasana.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa kata khusus indera yang berfungsi menampilkan gambaran suasana.

*"Dhiajeng–dhiajeng, dhiajeng Rini !!!!” Durung oleh wangsulan rumangsaku ana barang atos kang tiba ing anggaku, abot, abot, abot banget, tanganku, sikilku, awakku, kabeh dakobahake, maune sithik-sithik bisa, suwe-suwe tenagaku entek, banjur tulunggggggg!!! Bar iku bumi iki katone mubang-mubeng, munyar-munyer banjur, **kuning biru, kuning biru, maklesss**. “Diajeng-diajeng, diajeng Rini !!!!”*

belum ada jawaban perasaanku serasa ada barang keras yang jatuh di badanku, berat, berat, berat sekali, tanganku, kakiku, badanku, semua aku gerak-gerakkan, tadinya sedikit-dikit bisa, lama-kelamaan tenagaku habis, lalu tolonggggggg!!! Habis itu bumi ini seperti berputar-putar, gerak-gerak lalu, kuning biru, kuning biru, lessss. (DL 34/SP/2/2-3/7/6)

Kata khusus indera yang ada pada data di atas ada pada kata *kuning biru*, *kuning biru* ‘kuning biru, kuning biru’. Kata *kuning biru, kuning biru* ‘kuning biru, kuning biru’ merupakan kata khusus berkaitan dengan indera penglihat yaitu mata. Kutipan di atas memperlihatkan suatu kejadian/suasana yang sedang ditimpa musibah lindu, dimana tokoh Johan sedang merasakan rasa seolah-olah bumi ini berputar-putar, bergerak-gerak tidak pasti lalu serasa ada cahaya kuning biru, kuning biru yang menyebabkan jiwanya Johan lumpuh. Ini menandakan kalau peristiwa lindu tersebut sangat dirasakan oleh orang sekitar. Kata *kuning biru, kuning biru* ini menggambarkan kalau Johan posisinya sudah lemas, kepala pening dan mau pingsan. Semua tenaganya sudah tidak bisa digunakan lagi karena sudah tertimpa benda-benda yang berat. Maka kata *kuning biru, kuning biru* ‘kuning biru, kuning biru’ ini berfungsi menampilkan gambaran suasana.

(5). Kata khusus indera berfungsi menimbulkan kesan menghidupkan pelukisan.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa kata khusus indera yang berfungsi menimbulkan kesan menghidupkan pelukisan.

*Nalika lagi ngrahapi gadho-gadho sinambi glenak-glenik dumadakan, maktratab. Rian anakku lanang sing lagi klas loro SMP marani aku: “Pak, kula ...”* ketika sedang menikmati gadho-gadho disambi dengan ngobrol tiba-tiba, ada yang datang mendekat. Rian anakku laki-laki yang sedang kelas dua SMP menghampiri aku: “Pak, aku ...” (DL 36/GRK/1/2/7/1)

Kata khusus indera yang ada pada data di atas ada pada kata ***maktratab*** ‘terkejut’. Kata ***maktratab*** merupakan kata khusus berkaitan dengan indera penglihat yaitu mata. Kalimat di atas menceritakan ada dua tokoh yang sedang menikmati gadho-gadho, ketika mereka sedang asik menikmati sambil disambi ngobrol tiba-tiba datang seorang anak laki-laki yang menghampiri Pak Yadi, dia mengungkapkan maksudnya, tapi belum selesai bicara anak tersebut sudah diberi uang oleh Pak Yadi supaya anak tersebut segera pergi. Setelah diberi uang anak tersebut langsung pergi, menjauh dari tempat tersebut. Ternyata anak laki-laki yang barusan menghampiri Pak Yadi adalah anaknya Pak Yadi. Kata ***maktratab*** ini merupakan ungkapan terkejut/kaget yang dialami Pak Yadi ketika sedang menikmati gadho-gadho yang diteminin oleh Jeng Sum di parkir RS Bethesda. Jadi kata ***maktratab*** merupakan ungkapan terkejut seorang ayah terhadap anaknya. Maka kata ***maktratab*** ‘terkejut’ dalam kutipan di atas berfungsi menimbulkan kesan menghidupkan pelukisan.

b. Kata Khusus Nama Bunga

Pemakaian kata khusus nama bunga pada cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* akan dipaparkan sebagai berikut.

Kata khusus nama bunga berfungsi memperjelas maksud.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa kata khusus nama bunga yang berfungsi memperjelas maksud.

*Kabeh kembang duweni kaendahan lan daya tarik dhewe-dhewe. Kaya dene mawar, mlathi, anggrek lan sapiturute kabeh duweni daya tarik sing antarane siji lan sijine ora padha. ‘Semua bunga mempunyai keindahan dan daya tarik masing-masing. Seperti halnya mawar, melati, anggrek dan lain-lain yang semuanya mempunyai daya*

tarik yang diantara satu dengan yang lain tidak sama'. (DL 32/SKG/2/3/11/2)

Kata **mawar, mlathi, anggrek** 'mawar, melati, anggrek' merupakan kata khusus berkaitan dengan nama bunga. Kalimat di atas menyatakan bahwa semua bunga memiliki keindahan dan daya tarik masing-masing. Seperti bunga mawar, melati, anggrek dan lain-lain. Kata **mawar, mlathi, anggrek** merupakan kalimat yang memiliki posisi sebagai kalimat penjelas. Bisa dikatakan demikian karena sesuai dengan konteks kalimatnya kata *kaya dene* yang posisinya berada sebelum kata **mawar, mlathi, anggrek** sangat menentukan makna kalimat yang ada didalamnya, yang menyebabkan kata **mawar, mlathi, anggrek** tersebut termasuk dalam kalimat yang memiliki makna memperjelas maksud. Kata *kaya dene* ini berperan penting sebagai kata penghantar yang menentukan kalimat sesudahnya memiliki makna memperjelas maksud suatu kalimat. Maka kata **mawar, mlathi, anggrek** 'mawar, melati, anggrek dalam kutipan di atas berfungsi memperjelas maksud.

#### c. Kata Khusus Arkais/Kata Lama

Pemakaian kata khusus arkais/kata lama pada cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* dibedakan menjadi 3 fungsi masing-masing akan dipaparkan sebagai berikut.

##### (1). Kata khusus arkais/kata lama berfungsi memperjelas maksud.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa kata khusus arkais/kata lama yang berfungsi memperjelas maksud.

*Senajan semboja uga wis umum ditandur ing pekarangan utawa dadi pepasren ing dalan-dalan, nanging ing utegku wis kadhung cumithak image manawa semboja iku kembang kuburan.* 'Meskipun kamboja



juga sudah umum ditanam di halaman atau menjadi perhiasan di jalan-jalan, akan tetapi di otakku sudah terlanjur terukir kesan kalau kamboja itu bunga makam'. (DL 32/SKG/1/1/1/7)

Kata ***pepasren*** 'perhiasan' merupakan kata khusus yang berupa arkais/kata lama. Kata ***pepasren*** sudah jarang digunakan oleh masyarakat sekarang sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Kata ***pepasren*** berasal dari kata dasar *pasren* yang artinya pajangan (Baoesastra Djawa, 1937:475). Jadi kata *pepasren* diartikan sebagai *pepajangan* atau di dalam bahasa Indonesianya yaitu *perhiasan*. Apabila dilihat dari konteks kalimatnya kata tersebut merupakan kata benda yang memiliki posisi kata memperjelas maksud suatu kalimat. Hal ini dibuktikan oleh adanya kata penghubung *utawa*, kata *utawa* ini berpengaruh terhadap kelangsungan kalimatnya, terutama kata ***pepasren***. Antara kata *utawa* dengan ***pepasren*** ini masih ada hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh yang dimaksudkan disini yaitu dengan adanya kata *utawa*, kata ***pepasren*** ini menjadi kata yang memiliki posisi memperjelas maksud. Maka kata ***pepasren*** 'perhiasan' dalam kutipan kalimat di atas berfungsi memperjelas maksud.

(2). Kata khusus arkais/kata lama berfungsi memperhalus tuturan.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa kata khusus arkais/kata lama yang berfungsi memperhalus tuturan.

*Gusti mugi kersa Andika paring pangapunten lan ***palimirma*** kalihan kula. Dhuh Gusti ..... 'Tuhan moga bersedia memberikan maaf dan rasa kasihan terhadap aku. Wahai Tuhan .....'* (DL 33/P/3/3/8/12)

Kata ***palimirma*** 'rasa kasihan' merupakan kata khusus yang berupa arkais/kata lama. Kata ini termasuk kata klasik yang jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, hanya orang tertentu saja yang menggunakannya terutama orang yang

masih memiliki aliran kejawen. Arti dari kata *palimirma* itu sendiri yaitu sih kawelasan (Baoesastra Djawa, 1937:460).

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan tokoh Jeng yang sedang mengalami kegundahan, dimana anaknya yang bernama Pulanggana mengalami cacat mental. Masalah tersebut yang menjadikan tokoh Jeng bimbang. Setelah diingat-ingat cacat mental yang sedang dialami anaknya Pulanggana tersebut persis seperti cacat mental yang dialami Wanto. Dimana Wanto adalah seorang anak yang mengalami cacat mental yang sudah pernah tersakiti hatinya oleh tokoh Jeng. Dari pernyataan di atas tokoh Jeng lalu merasa bersalah atas perlakuan jahatnya terhadap Wanto dulu, yang akhirnya menimbulkan penyesalan.

Kata *palimirma* dari kutipan di atas merupakan ungkapan permohonan dari tokoh Jeng kepada Tuhan, bahwa Jeng ingin sekali bertemu dengan Wanto untuk minta maaf atas segala perlakuannya dulu. Dengan adanya masalah yang sedang dihadapi sekarang tokoh Jeng akhirnya tahu bahwa semuanya adalah kehendak Tuhan. Maka tokoh Jeng hanya bisa pasrah dan memohon pada Tuhan. Berkaitan dengan hal itu maka tokoh Jeng untuk mengungkapkan permohonannya tersebut menggunakan kata-kata yang halus, sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini tampak pada kata *palimirma*. Kata *palimirma* ini memiliki kesan halus untuk tuturan kalimat di atas yang digunakan untuk memohon kepada Tuhan. Maka kata *palimirma* ‘rasa kasihan’ ini berfungsi untuk memperhalus tuturan.

(3). Kata khusus arkais/kata lama berfungsi meningkatkan intensitas makna.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa kata khusus arkais/kata lama yang berfungsi meningkatkan intensitas makna.

*Tanpa ukara kang kumecap saka wanita loro kang padha lungguh ing teras kuwi, kaya ana bab kang **siningid** antarane Tita dan Nining.*  
 ‘Tanpa ada suara yang keluar dari mulut 2 orang wanita yang sedang duduk di teras itu, seperti ada masalah yang dirahasiakan diantara Tita dan Nining’. (DL 35/K/1/1/1/2)

Kata **siningid** ‘rahasia’ merupakan kata khusus yang berupa arkais/kata lama. Kata ini termasuk kata klasik yang jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kata **siningid** berasal dari kata dasar *singid* yang artinya rahasia, sembunyi, misterius (Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa, 2005:316). Maka kata **siningid** ini bisa disama artikan dengan kata rahasia.

Sesuai dengan konteks kalimatnya kata **siningid** ini memiliki makna tertentu yang menjadikan kalimat yang ada di kalimatnya lebih hidup. Kata ini menjadikan kalimat di atas memiliki kesan penting untuk diketahui oleh seorang pembaca. Pembaca menangkap adanya suatu masalah yang dirahasiakan dari seorang tokoh yang ada di tuturan di atas. Hal tersebut tampak pada kata **siningid**, kata ini merupakan gambaran suatu masalah yang perlu untuk diketahui oleh seorang pembaca untuk menemukan inti dari masalah yang sedang dihadapi tokoh dalam kalimat tersebut. Kata **siningid** ini merupakan suatu kata yang menyangatkan suatu hal yang menyatakan bahwa dalam penggalan kutipan di atas ada suatu hal yang dirahasiakan. Maka kata **siningid** ‘rahasia’ pada kalimat di atas berfungsi meningkatkan intensitas makna.

#### d. Kata Khusus Religius

Pemakaian kata khusus religius pada cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* akan dipaparkan sebagai berikut.

Kata khusus religius berfungsi menimbulkan kesan religius.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa kata khusus religius yang berfungsi menimbulkan kesan religius.

*Asale saka **Gusti Allah** bali marang Gusti Allah. Dadi lucu yen sliramu wedi marang jasad sing ora duwe kekuwatan apa-apa*". Asal mulanya dari Tuhan kembali kepada Tuhan. Jadi lucu kalau kamu takut dengan jasad yang tidak punya kekuatan apa-apa". (DL 32/SKG/2/2/8/22)

Kata **Gusti Allah** 'Tuhan' merupakan kata khusus religius. Kata ini memiliki sifat religius karena digunakan untuk menyebut nama Tuhan. Seorang tokoh dalam kalimat tersebut berkata, bahwasanya kehidupan bermula dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Jadi lucu kalau keberadaan jasad ditakuti seseorang, karena jasad sudah tidak punya kekuatan apa-apa lagi. Intisari dari kutipan di atas menyatakan bahwa Tuhanlah/Allahlah yang berkuasa atas segala sesuatunya, beliau yang menghidupkan dan mematikan kehidupan manusia didunia ini. Berkaitan dengan kalimat di atas maka kata **Gusti Allah** 'Tuhan' berfungsi menimbulkan kesan religius.

### 3. Kata Asing

Kata asing yaitu unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa Jawa asli.

Dalam cerkak yang telah di analisis ditemukan adanya dua kata asing, yaitu kata berbahasa Indonesia dan kata berbahasa Inggris. Berikut ini dipaparkan

contoh pemakaian diksi yang berupa kata asing dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*.

a. Kata Berbahasa Indonesia

Pemakaian kata asing /kata berbahasa Indonesia pada cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* dibedakan menjadi 3 fungsi masing-masing akan dipaparkan sebagai berikut.

(1). Kata berbahasa Indonesia berfungsi memperjelas maksud.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa kata berbahasa Indonesia yang berfungsi memperjelas maksud.

*Jujur, satemene aku kurang seneng karo kembang semboja utawa ana uga sing ngarani **kamboja**. ‘jujur, sebenarnya aku kurang suka dengan bunga semboja atau ada juga yang menyebutnya kamboja’. (DL 32/SKG/1/1/1/1)*

Kata **kamboja** merupakan kata pungutan atau pinjaman dari bahasa Indonesia. Kalimat di atas menyatakan tokoh Rin kurang suka dengan bunga semboja atau ada juga yang menyebutnya kamboja. Apabila dilihat dari konteks kalimatnya kata tersebut merupakan kata benda yang memiliki posisi kata memperjelas maksud suatu kalimat. Hal ini dibuktikan oleh adanya kata penghubung *utawa*, kata *utawa* ini berpengaruh terhadap kelangsungan kalimatnya, terutama kata **kamboja**. Antara kata *utawa* dengan **kamboja** ini masih ada hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh yang dimaksudkan disini yaitu dengan adanya kata *utawa*, kata **kamboja** ini menjadi kata yang memiliki posisi memperjelas maksud. Maka kata **kamboja** dalam kutipan kalimat di atas berfungsi memperjelas maksud.

(2). Kata berbahasa Indonesia berfungsi memperhalus tuturan.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa kata berbahasa Indonesia yang berfungsi memperhalus tuturan.

*Olehku omong-omongan kandheg merga kesaru tekane **pramusaji** sing ngladekake pesenan.* ‘Obrolanku terhenti karena kedatangannya pelayan yang menyuguhkan pesanan’. (DL 32/SKG/2/2/9/1)

Kata **pramusaji** merupakan kata pungutan atau pinjaman dari bahasa Indonesia. Kata **pramusaji** bersinonim dengan kata pelayan, yang dimaksudkan pelayan dalam kalimat ini adalah pelayan restoran. Kata **pramusaji** dalam kutipan di atas merupakan kata yang memiliki kualitas nilai rasa yang tinggi. Nilai rasa yang dimaksudkan disini adalah nilai rasa yang sopan, halus dalam penamaan *seorang pelayan*. Dalam hal ini posisi kata **pramusaji** lebih tinggi nilainya/kedudukannya dibandingkan dengan kata pelayan. Pengarang dalam kalimat di atas memperlihatkan bahwa kata **pramusaji** memiliki makna kata yang sopan, halus di sebuah tuturan. Maka kata **pramusaji** pada kutipan di atas berfungsi untuk memperhalus tuturan.

(3). Kata berbahasa Indonesia berfungsi menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa kata berbahasa Indonesia yang berfungsi menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya.

*Dak resepi kaendahane uga wangine sing **khas**, yen wis ngene iki angenku sok nglambrang adoh.* ‘Kunikmati keindahan juga harumnya yang khas, kalau sudah begini anganku suka terbang jauh’. (DL 32/SKG/2/2/10/3)

Kata *khas* merupakan kata pungutan atau pinjaman dari bahasa Indonesia. Kata *khas* ini artinya khusus; istimewa (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:563). Seorang tokoh dalam kalimat tersebut menyatakan bahwa keindahan dan harumnya bunga kamboja yang khas tersebut membuat angannya terbang jauh. Kata ini memiliki sifat imajinatif daya tangkap pikiran seorang tokoh yang menyatakan bahwa bunga kamboja tersebut memiliki keharuman yang khusus/berbeda dengan keharuman bunga lainnya. Jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya, kata *khas* ini memiliki tingkat tutur kata khusus yang menimbulkan kalimat yang ada didalamnya terkesan luwes dan indah sesuai dengan nilai rasa yang ada pada kalimatnya. Maka kata *khas* dalam kutipan kalimat tersebut berfungsi menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya.

#### b. Kata Berbahasa Inggris

Pemakaian kata asing/kata berbahasa Inggris pada cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* dibedakan menjadi 2 fungsi masing-masing akan dipaparkan sebagai berikut.

- (1). Kata berbahasa Inggris berfungsi menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa kata berbahasa Inggris yang berfungsi menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya.

*Senajan semboja uga wis umum ditandur ing pekarangan utawa dadi pepasren ing dalan-dalan, nanging ing utegku wis kadhung cumithak **image** manawa semboja iku kembang kuburan.* ‘Meskipun kamboja juga sudah umum ditanam di halaman atau menjadi perhiasan di jalan-

jalan, akantetapi diotakku sudah terlanjur terukir kesan kalau kamboja itu bunga makam'. (DL 32/SKG/1/1/1/7)

Kata *image* 'kesan' merupakan kata berbahasa Inggris yang masih utuh dipertahankan. Kata *image* artinya kesan (Kamus Inggris – Indonesia, 1976:311). Kata ini mengungkapkan anggapan seorang tokoh terhadap bunga kamboja. Bahwasanya tokoh tersebut tetap memegang teguh pendiriannya, Ia menganggap meskipun bunga kamboja itu ditanam di halaman atau menjadi tanaman hias di jalan-jalan akantetapi bunga tersebut tetap bunga makam. Kata *image* yang ada dalam tuturan tersebut menurut pembaca memberi efek tertentu. Efek yang ditimbulkan dari kata tersebut menjadikan seorang pembaca merasa asing akan kehadiran kata tersebut karena kata yang digunakan di dalam kalimatnya menggunakan kata berbahasa Inggris, dimana kata tersebut jarang sekali digunakan orang sebagai bahasa sehari-hari di kalangan orang Jawa. Kata ini biasa digunakan oleh orang yang memiliki pengalaman yang lebih yang bisa memunculkan variasi bahasa yang bervariasi. Variasi bahasa Inggris ini sudah umum membaur dengan tuturan berbahasa Jawa, yang akhirnya memunculkan nilai rasa tertentu. Semakin bervariasi tutur kata bahasa yang digunakan pengarang semakin indah nilai rasa yang ada pada tuturan tersebut. Maka kata *image* 'kesan' pada konteks kalimat di atas berfungsi menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya.

(2). Kata berbahasa Inggris berfungsi memperhalus tuturan.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa kata berbahasa Inggris yang berfungsi memperhalus tuturan.



“*Apa sliramu isih duwe wektu?*”pitakone Andri nalika metu saka toko buku.

“*Maksudmu?*”

“*Maksudku sliramu rak ora kudu cepet-cepet bali, ta? Aku kepengin paling ora awake dhewe bisa **nostalgia** sedhela.*”

“Apa kamu masih punya waktu?” Pertanyaannya Andri ketika keluar dari toko buku.

“Maksudmu?”

“Maksudku kamu tidak harus cepat-cepat pulang, kan? Aku punya keinginan paling tidak kita bisa mengenang masa lalu sebentar.

(DL 32/SKG/1/1/3/6-7)

Kata **nostalgia** merupakan kata berbahasa inggris yang masih utuh dipertahankan. Kata **nostalgia** ini berasal dari bahasa inggris yaitu **nostalgia**. Kata **nostalgia** artinya rasa rindu (Kamus Inggris -- Indonesia, 1976:396), akan tetapi dalam hal ini kata **nostalgia** disamaartikan dengan kata *kenangan masa lalu*. Kata ini merupakan kata berbahasa inggris yang sudah membaur dengan bahasa Jawa yang masih tampak keutuhan penulisannya. Selain itu kata ini juga memiliki makna tertentu yang menjadikan suatu kalimat menjadi lebih hidup. Percakapan antara Andri dengan Rin memperlihatkan bahwa kedua tokoh tersebut memiliki hubungan dekat, dimana ketika masa SMA dulu kedua tokoh tersebut termasuk teman dekat. Ketika saling bertemu mereka saling bertegur sapa yang ujung-ujungnya dari salah satu tokoh mengajak untuk mengenang masa lalunya disebuah tempat. Hal tersebut dilakukan hanya untuk menghilangkan rasa rindunya dan mengenang masa-masa dulu. Hubungan teman dekat antara Andri dengan Rin ini memperlihatkan hubungan akrab yang memiliki komunikasi bahasa yang hangat yang saling mengetahui satu sama lainnya. Dari hubungan kedua tokoh tersebut menjadikan pengaruh terhadap komunikasi yang digunakannya, hal ini tampak pada kata **nostalgia**. Sesuai dengan konteks kalimatnya kata **nostalgia** merupakan

kata yang memiliki corak kata yang halus yang mendukung adanya kualitas tuturan yang baik. Maka kata *nostalgia* ‘kenangan masa lalu’ pada konteks kalimat di atas berfungsi untuk memperhalus tuturan.

#### 4. Kata Abstrak

Kata abstrak yaitu kata yang mempunyai referen berupa konsep. Kata abstrak ini lebih sulit dipahami daripada kata konkret, sebab tidak dapat digambarkan secara nyata.

Pemakaian kata abstrak pada cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* dibedakan menjadi 3 fungsi masing-masing akan dipaparkan sebagai berikut.

(1). Kata abstrak berfungsi menampilkan gambaran suasana.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa kata abstrak yang berfungsi menampilkan gambaran suasana.

*Aku njedhirake lambeku. Nanging ora wurung irungku plendus-plendus seneng. Atiku **mekar endah**, kaya mekare semboja kuning gadhing ing plataran omah. Aku ngerti sapa widodari kaos abang sing dimaksud. Sebab wektu iki aku lagi nganggo kaos abang. ‘Aku membusungkan bibirku. Akantetapi tidak ketinggalan hidungku gerak-gerak senang. Hatiku berbunga indah, seperti berbunganya kamboja kuning gading di halaman rumah. Aku tahu siapa bidadari yang memakai kaos merah yang dimaksud. Sebab sekarang aku sedang memakai kaos merah’. (DL 32/SKG/2/3/12/9)*

Kata ***mekar endah*** ‘berbunga indah’ merupakan kata yang tidak berwujud sehingga kata tersebut bersifat abstrak. Kata ini merupakan ungkapan perasaan seorang tokoh Rin yang memunculkan makna tertentu. Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa tokoh Rin merasa tersentuh hatinya setelah Ia diupamakan oleh suaminya seperti bidadari yang memakai kaos merah. Dalam hal ini terlihat bahwa kata ***mekar endah*** ini merupakan suatu kata yang memiliki ciri pertukaran

indera, dimana kata **mekar endah** apabila diartikan dengan arti yang sesungguhnya artinya bunga yang sedang berbunga indah yang biasa ditangkap oleh indera penglihat yaitu mata. Sedangkan kata **mekar endah** pada kutipan di atas berbeda maknanya, kata **mekar endah** di atas memiliki makna senang/hatinya berbunga-bunga yang layak ditangkap oleh indera perasa yaitu hati. Jadi inti dari kalimat di atas yaitu tokoh Rin merasa tersentuh hatinya setelah dipuji oleh suaminya diupamakan seperti bidadari yang memakai kaus merah. Sehingga mengakibatkan tokoh Rin hatinya merasa senang/berbunga-bunga. Maka kata **mekar endah** 'berbunga indah' dalam kutipan di atas berfungsi menampilkan gambaran suasana.

(2). Kata abstrak berfungsi menimbulkan kesan menghidupkan pelukisan.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa kata abstrak yang berfungsi menimbulkan kesan menghidupkan pelukisan.

*"Mas.....mbok dikon ndang lunga ngono lho... gawe sepet mripat bae. Heeh kana lunga!" Aku ngusir Wanto santak. Wanto keweden gedhag-gedheg nglungani. "Mas.....mbok ya disuruh cepat-cepat pergi gitu lho... buat bosan mata saja. Heeh sana pergi!" Aku mengusir Wanto tegas. Wanto ketakutan pergi. (DL 33/P/1/2/2/21)*

Kata **sepet mripat** 'bosan dimata' merupakan kata yang tidak berwujud sehingga kata tersebut bersifat abstrak. Bisa dikatakan demikian karena kata **sepet mripat** merupakan ungkapan rasa bosan dan juga marah yang sedang dirasakan tokoh Jeng terhadap Wanto. Rasa bosan dan marah itu muncul karena Wanto sebagai seorang anak yang kumuh dan idiot, apa yang ada pada diri Wanto membuat tokoh Jeng marah. Maka kata **sepet mripat** 'bosan dimata' pada kutipan kalimat di atas berfungsi menimbulkan kesan menghidupkan pelukisan.

(3). Kata abstrak berfungsi memperjelas maksud.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa kata abstrak yang berfungsi memperjelas maksud.

*Sabenere ing telenging atiku ana rasa keduwung. Kenapa aku kok degsiya marang titah sing kudune diayomi. Degsiya tanpa tanja lan alasan sing gumathok. Ana rasa, ngganjel sing ora bisa dak sebut. Wewayangane Wanto ngglibet ing mata, kaya ana, tandha pitakon saka dheweke marang aku, nanging ora bisa dak jawab kanthi bares lan cetha. Jawaban lan pitakon sing **nggantung**. ‘sebenarnya di lubuk hatiku ada rasa kecewa. Kenapa aku kok jahat terhadap makhluk yang seharusnya dilindungi. Jahat tanpa kejelasan dan alasan yang pasti. Ada rasa, mengganjal yang tidak bisa aku sebut. Bayangannya Wanto membayangi mata, seperti ada, tanda tanya dari dia terhadap aku, akantetapi tidak bisa aku jawab dengan benar dan jelas. Jawaban dan pertanyaan yang menggantung’. (DL 33/P/2/1/4/14)*

Kata **nggantung** ‘tidak jelas’ merupakan suatu kata yang tidak berwujud sehingga kata tersebut bersifat abstrak. Dalam pernyataan di atas menyatakan bahwa Tokoh Jeng sedang mengalami kekecewan. Dia baru menyadari kenapa dirinya melakukan perbuatan jahat yang tidak jelas terhadap Wanto, yang seharusnya anak tersebut selayaknya dilindungi. Dia merasakan seakan-akan ada sesuatu yang masih mengganjal di benaknya yang seolah-olah ada tanda tanya dari Wanto terhadap tokoh Jeng. Semua yang dirasakan tidak ada kepastian, jawaban dan pertanyaan yang tidak jelas.

Dari pernyataan di atas pengarang memperlihatkan tokoh Jeng sebagai tokoh jahat yang membuat Wanto sakit hati yang dampaknya dirasakan oleh tokoh Jeng itu sendiri. Dampak yang dimaksud dalam penggalan kutipan di atas terlihat pada kata **nggantung**. Kata ini mencerminkan akibat yang dirasakan oleh tokoh Jeng. Dimana kata tersebut merupakan kata yang digunakan untuk memperjelas maksud kalimat sebelumnya yang posisinya diakhir kalimat yang

digunakan untuk menyimpulkan sederet pernyataan sebelumnya. Maka kata *nggantung* ‘tidak jelas’ pada kalimat tersebut berfungsi memperjelas maksud.

## 5. Kata Serapan

Kata serapan yaitu unsur-unsur bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud/struktur bahasa Jawa.

Dalam cerkak yang telah di analisis ditemukan adanya dua kata serapan, yaitu kata serapan bahasa Arab dan kata serapan bahasa Inggris. Berikut ini dipaparkan contoh pemakaian diksi yang berupa kata serapan pada cerkak *majalah Djaka Lodang 2012*.

### a. Kata Serapan Bahasa Arab

Pemakaian kata serapan bahasa Arab pada cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* akan dipaparkan sebagai berikut.

Kata serapan bahasa Arab berfungsi menimbulkan kesan religius.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa kata serapan bahasa Arab yang berfungsi menimbulkan kesan religius.

*Dak resepi kaendahane uga wangine sing khas, yen wis ngene iki angenku sok nglambrang adoh. Aku dadi sadhar yen Gusti **Allah** anyipta mawarna-warna kembang lan tetuwuhan mesthine ora kok tanpa alasan. ‘Kunikmati keindahannya juga harumnya yang khas, kalau sudah begini anganku suka terbang jauh. Aku menjadi sadar kalau Tuhan menciptakan bermacam-macam bunga dan tanaman yang bukannya kok tanpa alasan’. (DL 32/SKG/2/2/10/4)*

Kata **Allah** merupakan kata serapan bahasa Arab. Kata **Allah** berasal dari kata *allahu* = Tuhan pencipta alam semesta (Kamus Kata Serapan, 2001:31). Sedangkan untuk kata *Gusti* bukan termasuk kata serapan, melainkan masuk dalam kata berbahasa Jawa (Kamus Jawa – Indonesia, 2003:89) yang artinya

Tuhan. Jika dilihat dari konteks kalimatnya Inti dari kutipan di atas memperlihatkan seorang tokoh yang suka dengan keindahan dan keharuman bunga kamboja yang dikaitkan dengan keberadaan Tuhan/sang khaliq yang telah menciptakan berbagai jenis bunga dan tanam-tanaman yang semuanya pasti ada alasannya. Hal tersebut terlihat bahwa kata **Allah** digunakan sebagai kata pemicu adanya kalimat yang bersifat religius. Maka kata **Allah** ‘Tuhan’ pada konteks kalimat di atas berfungsi menimbulkan kesan religius.

b. Kata Serapan Bahasa Inggris

Pemakaian kata serapan bahasa Inggris pada cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* akan dipaparkan sebagai berikut.

Kata serapan bahasa Inggris berfungsi mengkonkretkan gambaran.

Berikut ini contoh pemakaian diksi yang berupa kata serapan bahasa Inggris yang berfungsi mengkonkretkan gambaran.

*Rindhik asu digitik sore iku aku mboncengake “artis” Rini menyang omahe.* ‘Dengan cepat sore itu aku mengantarkan “artis” Rini ke rumahnya’. (DL 34/SP/1/2/2/4)

Kata **artis** merupakan kata serapan bahasa Inggris. Kata **artis** berasal dari kata berbahasa Inggris *artist*; *art*=seni sedangkan *ist*=orang/ahli. Jadi *artist* diartikan sebagai ahli seni (Kamus Kata Serapan, 2001:55). Jadi apabila diartikan menurut kamus kata tersebut artinya orang yang ahli dibidang seni. Di sisi lain kata **artis** yang dimaksudkan pada penggalan kutipan di atas adalah Rini, bukan artis yang lain. Hal ini disebabkan karena kalimat tersebut masih ada hubungannya dengan seorang tokoh yang bernama Rini, dimana kata “**artis**” Rini pada kutipan di atas masih memiliki makna yang tunggal (masih dalam satu

frasa), yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Maka kata *artis* ‘ahli seni’ dalam kutipan kalimat di atas berfungsi mengkonkretkan gambaran.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemakaian diksi dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam cerkak *majalah Djaka Lodang 2012* terdapat berbagai macam diksi. Jenis diksi yang digunakan dalam cerkak ini ada 5 jenis, yaitu: 1). konotasi, 2). kata khusus, 3). kata asing, 4). kata abstrak, 5). kata serapan. Adanya penggunaan diksi yang bermacam-macam tersebut menjadikan cerkak di dalam *majalah Djaka Lodang 2012* ini menarik untuk di baca dan gagasan yang ada didalamnya dapat tersampaikan kepada pembaca.
2. Jenis diksi yang berupa konotasi yang digunakan dalam cerkak ini diantaranya yaitu konotasi tidak pantas, konotasi tinggi, konotasi keras dan konotasi kasar. Kata khusus yang digunakan dalam cerkak ini diantaranya yaitu kata khusus indera, kata khusus nama bunga, kata khusus arkais/kata lama dan kata khusus religius. Kata asing yang digunakan dalam cerkak ini diantaranya yaitu kata berbahasa Indonesia dan kata berbahasa Inggris. Kata abstrak yang digunakan dalam cerkak ini hanya mempunyai satu jenis yaitu kata abstrak. Kata serapan yang digunakan dalam cerkak ini diantaranya yaitu kata serapan bahasa Arab dan kata serapan bahasa Inggris. Jenis diksi yang paling dominan digunakan dalam cerkak ini yaitu konotasi, terutama konotasi tinggi. Hal ini dikarenakan pengarang ingin memperkaya dan menyalurkan makna dengan baik.



3. Pemakaian diksi yang terdapat dalam cerkak ini mempunyai berbagai macam fungsi, diantaranya yaitu 1). menonjolkan bagian tertentu (*foregrounding*) suatu karya, 2). memperjelas maksud, 3). menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya, 4). menimbulkan kesan religius, 5). menimbulkan kesan melebih-lebihkan keadaan, 6). menampilkan gambaran suasana, 7). menimbulkan kesan menghidupkan pelukisan, 8). menimbulkan kesan kasar, 9). mengkonkretkan gambaran, 10). memperhalus tuturan, 11). menunjukkan rasa tidak suka pada orang lain, 12). meningkatkan intensitas makna.

#### **B. Implikasi**

- Hasil penelitian ini bagi pembaca dapat dijadikan sebagai wawasan mengenai diksi yang terdapat pada karya sastra.
- Berkaitan dengan pembelajaran bahasa khususnya bahasa Jawa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran diksi atau pemilihan kata.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian lain, yang berkaitan dengan ilmu kebahasaan yang kajiannya berupa diksi.

#### **C. Saran**

- Penelitian ini perlu ditindaklanjuti, tidak hanya terbatas pada penelitian cerkak saja, tetapi bisa juga pada sumber lain misalnya pada novel, geguritan ataupun karya sastra lainnya.

- Penelitian terhadap diksi perlu dikembangkan lagi tidak hanya mengkaji pada jenis dan fungsi diksinya saja tetapi mengkaji pada bidang lainnya, seperti halnya pada kajian tentang bentuk dan jenis kata yang lain. Dari saran-saran yang sudah diutarakan di atas, semoga menjadi bekal untuk penyusunan penelitian selanjutnya supaya hasil dalam penelitiannya lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1988. *Pebinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwasilah, Chaedar A. 1985. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin (ed). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa raya Padang.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Echols, John M dan Shadily, Hassan. 1976. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Enre, Fachrudin A. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Majalah Djaka Lodang 2012.
- Marsono, dkk. 2010. *Kaloka Basa 1: Akarya Endahing Basa Edining Tata Krama*. Surakarta: Bios Offset.
- Martinus, Surawan. 2001. *Kamus Kata Serapan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1991. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jakarta: Gadjah Mada University.

- \_\_\_\_\_. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminto, WJS. 1937. *Baoesastra Djawa*. Groningen: JB Wolters.
- Pradopo, Rachmad D. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwadi. 2003. *Kamus Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Widyatama.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Ras, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafitipers.
- Sudaryanto, dkk. 1982. *Dasar-dasar Ilmu Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, P. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Syafi'ie, I. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Tarigan, Henry G. 1985a. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.

**LAMPIRAN**

**Tabel 3: Analisis Data Jenis dan Fungsi Diksi dalam Cerkak *Majalah Djaka Lodang* 2012**

No.	Data	Jenis Diksi												Fungsi Diksi												Keterangan	
		Konotasi				Kata Khusus				Kata Asing		Kata Abstrak	Kata Serapan		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		12
		k t p	k t	k k	k r	k k i	k k n b	k k a / k l	k k r	kb ind	kb ingg		ks ba	ks bi													
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
1.	Aku ora nanggapi omongane. Angen-angenku mencolot marang Santi, kanca SMA-ku sing lemu thipluk-thipluk, nanging ayu lan uga <b>kemayu</b> . (DL 32/SKG/2/1/8/2)	√														√											Kata <b>kemayu</b> ‘sok cantik’ mempunyai nilai rasa lebih rendah dibandingkan dengan kata <b>rumangsa ayu</b> ‘sok cantik’. Kata tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud.
2.	Bocah umur pitung taunan, sing mesthine kelas sijinan SD, <b>kluyuran</b> tanpa tanja.	√																							√		Kata <b>kluyuran</b> ‘berkeliyaran’ mempunyai nilai rasa lebih rendah dibandingka

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
	(DL 33/P/1/1/1/1)																										n dengan kata <b>dolan tanpa tanja</b> ‘berkelir yaran’. Kata tersebut berfungsi untuk menunjukkan rasa tidak suka pada orang lain.
3.	<i>Mangka kudune aku welas lan gelem kumlawe nulung, sebab bocah kuwi ora ana sing ngurus. Lha sapa sing gelem ngurusi, wong bocahe “idiot” keterbelakangan mental.</i> (DL 33/P/1/1/1/7)	√														√											Kata <b>idiot</b> ‘cacat mental’ mempunyai nilai rasa lebih rendah dibandingkan dengan kata <b>bodho</b> ‘cacat mental’. Kata tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud.
4.	<b>Edan jan edan</b> sawengi muput, mripat iki ora bisa dakrem-remake, mung tansah kelingan solah bawane Rini nalika ana ing panggung, sing luwih krasa nalika luthak-luthik, dulat-dulit, pundhakku lan olehe mepetake anggane sing kaya gitar spanyol iku menyang awakku.	√																									√ Kata <b>edan jan edan</b> ‘gila jan gila’ mempunyai nilai rasa lebih rendah dibandingkan dengan kata <b>gemblung jan gemblung</b> ‘gila jan gila’ Kata tersebut berfungsi untuk meningkatkan intensitas makna.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
	(DL 34/SP/1/2-3/2/5)																										
5.	<p>“Please, Rin. Wektuku mung kari sore tekan mengko bengi. Sesuk esuk aku wis kudu bali, merga sorene ana acara sing wis kebacut tak sanggupi”, kandhane Andri maneh ngerti aku ora enggal awèh wangsulan.</p> <p>“Oke!”aku manthuk.</p> <p>“Kepriye yen awake dhewe menyang rumah makan wae? Aku ngerti rumah makan sing representative. Tak jamin menune <b>sliramu</b> mesthi cocok”, aloke Andri kanthi semangat.</p> <p>(DL 32/SKG/1/2/3/21)</p>		√																					√			<p>Kata <b>Sliramu</b> ‘kamu’ mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata <b>kowe</b> ‘kamu’. Kata tersebut berfungsi untuk memperhalus tuturan.</p>
6.	<p>Dheweke saiki rak manggon ing Denpasar. Ngetutake sing lanang. Aku sok ketemu. Dheweke crita akeh ngen</p>		√																					√			<p>Kata <b>garwa</b> ‘suami’ mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata <b>bojo</b> ‘suami’. Kata tersebut be</p>



Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
	<i>ani sliramu, kalebu Mas Ifnumu. Wah, seneng ya duwe <b>garwa</b> penyair?”</i> (DL 32/SKG/2/1/7/30)																										rfungsi untuk memperhalus tuturan.
7.	<i>Saben sore sinambi ngenteni tekane bojoku sing <b>makarya</b> ing sawenehe udayana, aku k erep ngematke kembang kasebut.</i> (DL 32/SKG/2/2/10/2)		√																						√		Kata <b>makarya</b> ‘bekerja’ mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata <b>nyambutgawe</b> ‘bekerja’. Kata tersebut berfungsi untuk memperhalus tuturan.
8.	<i>Bapak ibuku uga merlokake <b>rawuh</b>, perlu nyekseni siraman kanggo calon putune. Gayeng kumpul sedulur berayat lan tangga teparo.</i> (DL 33/P/1/3/3/12)		√																						√		Kata <b>rawuh</b> ‘datang’ mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata <b>teka</b> ‘datang’. Kata tersebut berfungsi untuk memperhalus tuturan.
9.	<i>Kenapa aku kok degsiya marang <b>titah</b> sing kudune diayomi. Degsiya tanpa tanja lan alasan sing gumathok.</i> (DL 33/P/2/1/4/11)		√																						√		Kata <b>titah</b> ‘makhluk’ mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata <b>bocah</b> ‘makhluk’. Kata tersebut berfungsi untuk memperhalus tuturan.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
10.	<i>Marang ibuku lan maratuwaku, aku ora wani <b>blaka prastawa</b> kawuri, mundhak malah aku didukani.</i> (DL 33/P/3/3/8/6)		√																					√			Kata <b>blaka prastawa</b> ‘bicara apa adanya’ mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata <b>jujur</b> ‘bicara apa adanya’. Kata tersebut berfungsi untuk memperhalus tuturan.
11.	<i>Aku kepingin nyuntakake rasa gela lan njaluk pangapurane sing tulus. Nanging dheweke saiki ing ngendi?lan apa iki minangka “<b>piweleh karma</b>” saka Kang Maha Kuwasa.</i> (DL 33/P/3/3/8/11)		√																					√			Kata <b>piweleh karma</b> ‘balasan’ mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata <b>balasan</b> ‘balasan’. Kata tersebut berfungsi untuk memperhalus tuturan.
12.	<i>“Mangga-mangga para rawuh sinten ingkang badhe nyumbang <b>swanten emasipun</b>, ngrencangi kula badhe nyanyi yen Ing Tawang Ana Lintang”, ngono Rini nawani para tamu supaya munggah panggung.</i>		√																					√			Kata <b>swanten emas</b> ‘suara’ mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata <b>suara</b> ‘suara’. Kata tersebut berfungsi untuk memperhalus tuturan.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
	(DL 34/SP/1/1/1/7)																										
13.	<i>Jam 10 bengi aku karo Rini rampung nyanyi, mulihe njujugake maneh tekan ngomahe. Nalika ana ing mobil Rini crita-crita werna-werna, jare ora isin-isin <b>blaka suta</b> yen atine wis ketarik awakku. Rini yakin aku nanggapi, nanging yen ora nanggapi ora apa-apa, rasa kuciwa ana, sing penting wis ngetokake prentuling ati kang paling njero.</i> (DL 34/SP/2/1/4/2)		√																					√			Kata <b>blaka suta</b> ‘bicara apa adanya’ mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata <b>jujur</b> ‘bicara apa adanya’. Kata tersebut berfungsi untuk memperhalus tuturan.
14.	<i>Awakku sing lagi nyetir mobil dirangkul, mripate sing lindri-lindri nrocos kebak eluh. Nyawang tajem marang mripatku sing tansah ngematake dalan. Tekan omahe Rini wis ngliwati <b>lingsir wengi</b>.</i>		√													√											Kata <b>lingsir wengi</b> ‘bakda tengah malam’ mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata <b>wayah wengi</b> ‘bakda tengah malam’. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan keindahan

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
	(DL 34/SP/2/1/4/8)																										yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya.
15.	“Walahhhh, walahh mas iki yen wis lagi nyetel CD Sinom Parijotho wis ora kena diganggu.....wis kono <b>dimidhangetke</b> Sinom Parijothomu mas nganti tapis ..* (DL 34/SP/2/3/8/3)		√																					√			Kata <b>dimidhangetke</b> ‘didengarkan’ mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata <b>dirungokke</b> ‘didengarkan’. kata tersebut berfungsi untuk memperhalus tuturan.
16.	“Yen ing tawang ana lintang cah ayu, aku ngenteni tekamu .....,”kepok mbata rubuh maneh nalika aku karo Rini rampung nyanyi lagu mau. Sajrone nyanyi driji kanan keringi Rini sing <b>mucuk eri</b> asring luthak luthik marang pundhakku. (DL 34/SP/1/1/1/16)			√														√									Kata <b>mucuk eri</b> ‘runcing’ menggambarkan jari manisnya yang runcing seperti duri, sehingga kata tersebut terkesan menimbulkan kesan melebih-lebihkan. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan melebih-lebihkan keadaan.
17.	Edan jan edan <b>sawengi muput</b> , mripat iki ora bisa dakremremake, mu			√														√									Kata <b>sawengi muput</b> ‘semalam suntuk’ merupakan ungkapan ke

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
	<i>ng tansah kelingan solah bawane Rini nalika ana ing panggung, sing luwih krasa nalika luthak-luthik, dulat-dulit, pundhakku lan olehe mepetake anggane sing kaya gitar spanyol iku menyang awakku.</i> (DL 34 /SP/1/2-3/2/5)																										kesalan/uneg-uneg seseorang pada malam hari yang tidak bisa tidur karena terbayang seorang gadis, sehingga kata tersebut menimbulkan kesan melebihi-lebihkan keadaan. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan melebihi-lebihkan keadaan.
18.	<i>Nining meneng karo raine kaya wong lagi <b>meres pikire</b> tenan. Mingset lungguhe banjur bukak tas jupuk saputangan kanggo ngelap raine kang ora kringeten.</i> (DL 35/K/1/2-3/4/1)			√														√									Kata <b>meres pikir</b> ‘meras pikiran’ menggambarkan orang yang sedang berfikir keras memikirkan sesuatu, sehingga menimbulkan kesan melebihi-lebihkan. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan melebihi-lebihkan keadaan.
19.	<i>“O ... ora, jeng. Anu ... arep dakjak ngicipi gadho-gadho neng parki</i>			√														√									Kata <b>ueenak tenan</b> ‘lezat sekali’ menggambarkan suatu makanan yang luar

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
	<i>ran RS Bethesda. Ueenak tenan lho jeng”, semaurku rada ragu-ragu, kuwatir yen pangajakku ditampik. (DL 36/GRK/1/1/5/8)</i>																										biasa enakny, sehingga kata tersebut menimbulkan kesan yang lebih-lebihkan. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan lebih-lebihkan keadaan.
20.	<i>Eeee... malah diwenehake buris kuwi. Wanto nampani roti saka mas Narna, manthuk-manthuk karo muni: “Matulwun ..ha..ha..ha”. Coba priye?. Dhasar cah <b>idiot</b> ya tetep nggleges karo mangan roti kanthi nyamleng. Atiku kemropok. (DL 33/P/1/2/2/21)</i>				√																√						Kata <b>idiot</b> ‘cacat mental’ mempunyai nilai rasa lebih kasar dari pada kata <b>bodho</b> ‘cacat mental’. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan kasar.
21.	<i>Aku ora seneng karo ambune. Yen wangine mono pancen wangi. Nanging <b>wangi</b> sing aneh. (DL 32/SKG/1/1/1/4)</i>					√									√												Kata <b>wangi</b> ‘harum’ merupakan kata khusus berkaitan dengan indera pencium yaitu hidung. Kata tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
22.	<i>Rumah makan sing dikandhakake dening Andri jebul restoran khas Bali kanthi menu mirunggan sea food sing bisa gawe <b>kemecere</b> ilat. Aku pesen kepiting sing dimasak khas kanthi bumbu Bali. Andri isih nambahi urang lan rajungan.</i> (DL 32/SKG/1/3/5/1)					√																				√	Kata <b>kemecer</b> ‘tergiur’ merupakan kata khusus berkaitan dengan indera pengecap yaitu lidah. Kata tersebut berfungsi untuk meningkatkan intensitas makna.
23.	<i>Bocah umur pitung taunan, sing mesthine kelas sijinan SD, kluyuran tanpa tanja. Embuh saka ngendi tekane, bocah lanang <b>cilik</b> sing diceluk Wanto kuwi, wis kluyuran ing kompleks perumahan kene.</i> (DL 33/P/1/1/1/2)					√								√													Kata <b>cilik</b> ‘kecil’ merupakan kata khusus berkaitan dengan indera penglihat yaitu mata. kata tersebut berfungsi untuk menonjolkan bagian tertentu dari suatu karya.
24.	<i>Aku mbenakake klambi sarta topi togaku sing kabeh warna <b>ireng</b>.</i>					√									√												Kata <b>Ireng</b> ‘hitam’ merupakan kata khusus berkaitan dengan indera

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
	(DL 34/SP/2/2/5/2)																										penglihat yaitu mata. Kata tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud.
25.	<i>Kejaba garis-garis krag sing warna-warna, manawa wisudawan D3 garis krage sliwir putih, S1 sliwir kuning, S2 sliwir abang, S3 sliwir biru.</i> (DL 34/SP/2/2/5/3)					√										√											Kata <i>putih, kuning, abang, biru</i> ‘putih, kuning, merah, biru’ merupakan kata khusus berkaitan dengan indera penglihat yaitu mata. Kata tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud.
26.	<i>“Dhiajeng–dhiajeng, dhiajeng Rini !!!!” Durung oleh wangsulana rumangsaku ana barang atos kang tiba ing anggaku, abot, abot, abot banget, tanganku, sikilku, awakku, kabeh dakobahake, maune sithik-sithik bisa, suwe-suwe tenagaku entek, banjur tulunggggggg!!! Bar iku bumi iki katone</i>					√													√								Kata <i>kuning biru, kuning biru</i> ‘kuning biru, kuning biru’ merupakan kata khusus berkaitan dengan indera penglihat yaitu mata. Kata tersebut berfungsi untuk menampilkan gambaran suasana.



Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
	<i>mubang-mubeng, munyar-munyer banjur, kuning biru, kuning biru, maklessss.</i> (DL 34/SP/2/2-3/7/6)																										
27.	<i>Minggu awan ing pungkasaning sasi Oktober 2010, saka sajeroné teras katon tetesing udan kang nggrejih sanajan ora deres.</i> (DL 34/K/1/1/1/1)					√													√								Kata <b>nggrejih</b> ‘bergremicik’ merupakan kata khusus yang berkaitan dengan indera penglihat yaitu mata. Kata tersebut berfungsi untuk menampilkan gambaran suasana.
28.	<i>Nalika lagi ngrahapi gadho-gadho sinambi glenak-glenik dumadakan, maktratab. Rian anakku lanang sing lagi klas loro SMP marani aku: “Pak, kula ...”</i> (DL 36/GRK/1/2/7/1)					√														√							Kata <b>maktratab</b> ‘melihat terkejut’ merupakan kata khusus berkaitan dengan indera penglihat yaitu mata. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan menghadirkan pelukisan.
29.	<i>Kabeh kembang duweni kaendahan lan daya tarik dhewe-dhewe. Kaya dene mawar, mlathi, anggrek</i>						√								√												Kata <b>mawar, mlathi, anggrek</b> ‘mawar, melati, anggrek’ merupakan kata khusus yang berkaitan de

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
	<i>lan sapiturute kabeh duweni daya tarik sing antarane siji lan sijine ora padha.</i> (DL 32/SKG/2/3/11/2)																										ngan nama bunga. Kata tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud.
30.	<i>Senajan semboja uga wis umum ditandur ing pekarangan utawa dadi <b>pepasren</b> ing dalan-dalan, nanging ing utegku wis kadhung cumithak image manawa semboja iku kembang kuburan.</i> (DL 32/SKG/1/1/1/7)							√									√										Kata <b>pepasren</b> ‘perhiasan’ merupakan kata khusus yang berupa arkais/kata lama. Kata tersebut berfungsi menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya.
31.	<i>Gusti mugi kersa Andika paring pangapunten lan <b>palimirma</b> kalihan kula. Dhuh Gusti .....</i> (DL 33/P/3/3/8/12)							√																	√		<i>Gusti mugi kersa Andika paring pangapunten lan <b>palimirma</b> kalihan kula. Dhuh Gusti .....</i> (DL 33/P/3/3/8/12)
32.	<i>Tanpa ukara kang kumecap saka wanita loro kang padha lungguh ing teras kuwi, kaya ana bab kang <b>siningid</b> antarane Tita dan Nining.</i>							√																		√	Kata <b>siningid</b> ‘rahasia’ merupakan kata khusus yang berupa arkais/kata lama. Kata tersebut berfungsi untuk meningkatkan intensitas

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
	(DL 35/K/1/1/1/2)																										makna.
33.	<i>Asale saka <b>Gusti Allah</b> bali marang Gusti Allah. Dadi lucu yen sliramu wedi marang jasad sing ora duwe kekuwatan apa-apa</i> ". (DL 32/SKG/2/2/8/22)								√									√									Kata <b>Gusti Allah</b> 'Tuhan' bersifat religius karena digunakan untuk menyebut nama Tuhan. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan religius.
34.	<i>Ora-orane yen rejeki dhewe tansaya kurang. <b>Gusti Allah</b> bakal maringi matikel marang kita, yen kita weweh kanthi ikhlas. Apamaneh sliramu wektu iki rak isih ngandheg enom.</i> (DL 33/P/1/3/2/41)								√									√									Kata <b>Gusti Allah</b> 'Tuhan' bersifat religius karena digunakan untuk menyebut nama Tuhan. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan religius.
35.	<i>Mas Narna ing wanci-wanci tinamtu, katon eluhe tumetes yen lagi nggendhong Pulanggana. Atiku luwih perih kaya direrujit, rasa gela lan keduwung. Kepengin rasane nggoleki ing ngendi papane Wanto bo</i>								√									√									Kata <b>Kang Maha Kuwasa</b> 'Tuhan Maha Berkuasa' bersifat religius karena digunakan untuk menyebut sifat Tuhan. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan religius.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	
	cah idiot kuwi. Aku kepengin nyentakake rasa gela lan njaluk pangapurane sing tulus. Nanging dheweke saiki ing ngendi? Lan apa iki minangka “piweleh karma” saka <b>Kang Maha Kuwasa</b> . (DL 33/P/3/3/8/11)																											
36.	<b>Gusti</b> mugi kersa Andika paring pangapunten lan palimirma kalihan kula. Dhuh Gusti ... (DL 33/P/3/3/8/12-13)								√									√										Kata <b>Gusti</b> ‘Tuhan’ bersifat religius karena digunakan untuk menyebut nama Tuhan. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan religius.
37.	“Sabar ya dhik Ning, sapa gawe bakal nganggo. Aku percaya kowe kuwat ngadhepi lelakon iki. <b>Gusti</b> bakal paring bebungah kang luwih, saiki kabeh diiklaske, Anto pancen durung jodhomu.								√									√										Kata <b>Gusti</b> ‘Tuhan’ bersifat religius karena digunakan untuk menyebut nama Tuhan. Kata tersebut berfungsi menimbulkan kesan religius.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
	(DL 35/K/2/1/4/17)																										
38.	Daksebut Randha Kempling, kaya unine cakepan tembange Manthous, Bu Sum dadi randha merga kakunge mati kacilakan lalu lintas. Anggone krama durung entuk setaun, durung diparingi momongan, kakunge wis ndhisiki tinimbangan ing pangayunan dalem <b>Gusti</b> . (DL 36/GRK/1/1/2/2)								√									√									Kata <b>Gusti</b> ‘Tuhan’ bersifat religius karena digunakan untuk menyebut nama Tuhan. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan religius.
39.	Jujur, satemene aku kurang seneng karo kembang semboja utawa ana uga sing ngarani <b>kamboja</b> . (DL 32/SKG/1/1/1/1)									√						√											Kata <b>kamboja</b> merupakan kata pungutan atau pinjaman dari bahasa indonesia. Kata tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud.
40.	Olehku omong-omongan kandheg merga kesaru tekane <b>pramusaji</b> sing ngladekake pesenan. (DL 32/SKG/2/2/9/1)									√														√			Kata <b>pramusaji</b> merupakan kata pungutan atau pinjaman dari bahasa indonesia. Kata tersebut berfungsi

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
																											untuk memperhalus tuturan.
41.	<i>Dak resepi kaendahane uga wangine sing <b>khas</b>, yen wis ngene iki angenku sok nglambrang adoh.</i> (DL 32/SKG/2/2/10/3)									√								√									Kata <b>khas</b> merupakan kata pungutan atau pinjaman dari bahasa indonesia. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya.
42.	<i>Lha sapa sing gelem ngurusi, wong bocahe “idiot” <b>keterbelakangan mental</b>.</i> (DL 33/P/1/1/1/7)									√						√											Kata <b>keterbelakangan mental</b> merupakan kata pungutan atau pinjaman dari bahasa indonesia. Kata tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud.
43.	<i>“Lah, ngono...seneng yen disebut cah ayu.....apa aku ayu masssss?” Sidane malem Minggu iku aku ngeterke nyanyi ana ing salah sijine hotel kelas melathi <b>kotaku</b>.</i> (DL 34/SP/1/3/3/8)									√						√											Kata <b>kota</b> merupakan kata pungutan atau pinjaman dari bahasa indonesia. Kata tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
44.	Senajan semboja uga wis umum ditandur ing pekarangan utawa dadi pepasren ing dalan-dalan, nanging ing utegku wis kadhung cumithak <b>image</b> manawa semboja iku kembang kuburan. (DL 32/SKG/1/1/1/7)										√							√									Kata <b>image</b> berasal dari bahasa inggris yaitu <b>image</b> ‘kesan’. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya.
45.	“Apa sliramu isih duwe wektu?”pitakone Andri nalika metu saka toko buku. “Maksudmu? “Maksudku sliramu rak ora kudu cepet-cepet bali, ta? Aku kepengin paling ora awake dhewe bisa <b>nostalgia</b> sedhela. (DL 32/SKG/1/1/3/6-7)										√														√		Kata <b>nostalgia</b> berasal dari bahasa inggris yaitu <b>nostalgia</b> ‘kenangan masa lalu’. Kata tersebut berfungsi untuk memperhalus tuturan.
46.	Aku njedhirake lambeku. Nanging ora wurung irungku plendus-plendus seneng. Atiku <b>mekar endah</b> , kaya mekare sem											√									√						Kata <b>mekar endah</b> ‘berbunga indah’ merupakan suatu kata yang tidak berwujud sehingga kata tersebut be

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
	<i>boja kuning gadhing ing plataran omah. Aku ngerti sapa widodari kaos abang sing dimaksud. Sebab wektu iki aku lagi nganggo kaos abang.</i> (DL 32/SKG/2/3/12/9)																										rsifat abstrak. Kata tersebut berfungsi untuk menampilkan gambaran suasana.
47.	<i>“Mas.....mbok dikon ndang lunga ngono lho... gawe <b>sepet mripat</b> bae. Heeh kana lunga!”</i> Aku ngusir Wanto santak. Wanto keweden gedhag-gedheg nglungani. (DL 33/P/1/2/2/21)											√									√						Kata <b>sepet mripat</b> ‘bosan dimata’ merupakan kata yang tidak berwujud sehingga kata tersebut bersifat abstrak. Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan menghidupkan pelukisan.
48.	<i>Sabenere ing telenging atiku ana rasa keduwung. Kenapa aku kok degsiya marang titah sing kudune diayomi. Degsiya tanpa tanja lan alasan sing gumathok. Ana rasa, ngganjel sing ora bisa dak sebut. Wewayangane Wanto ngglibet ing mata,</i>											√				√											Kata <b>nggantung</b> ‘tidak jelas’ merupakan suatu hal yang tidak berwujud sehingga kata tersebut bersifat abstrak. Kata tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud.



Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	
	kaya ana, tandha pitakon saka dheweke marang aku, nanging ora bisa dak jawab kanthi bares lan cetha. Jawaban lan pitakon sing <b>nggantung</b> . (DL 33/P/2/1/4/14)																											
49.	Dak resepi kaendahane uga wanging sing khas, yen wis ngene iki angenku sok nglambrang adoh. Aku dadi sadhar yen <b>Gusti Allah</b> anyipta mawarna-warna kembang lan tetuwuhan mesthine ora kok tanpa alasan. (DL 32/SKG/2/2/10/4)												√						√									Kata <b>Allah</b> merupakan kata serapan bahasa Arab. Kata <b>Allah</b> berasal dari kata <i>allahu</i> = Tuhan pencipta alam semesta (Kamus Kata Serapan, 2001:31). Kata tersebut berfungsi untuk menimbulkan kesan religius.
50.	Rejeki sethithik bisa didum warata marang fakir miskin, antarane bocah kaya Wanto kuwi. Ora-orane yen rejeki dhewe tansaya kurang. <b>Gusti Allah</b> bakal maringi matikel marang												√						√									Kata <b>Allah</b> merupakan kata serapan bahasa Arab. Kata <b>Allah</b> berasal dari kata <i>allahu</i> = Tuhan pencipta alam semesta (Kamus Kata Serapan, 2001:31). Kata tersebut berfungsi untuk menim

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
	<i>kita, yen kita weweh kanthi ikhlas.</i> (DL 33/P/1/3/2/41)																										bulkan kesan religius.
51.	<i>Rindhik asu digitik sore iku aku mboncengake “artis” Rini menyang omahe.</i> (DL 34/SP/1/2/2/4)													√									√				Kata <b>artis</b> merupakan kata serapan bahasa Inggris. Kata <b>artis</b> berasal dari kata berbahasa Inggris <i>artist</i> ; <i>art</i> =seni sedangkan <i>ist</i> =orang/ahli. Jadi <i>artist</i> diartikan sebagai <u>ahli seni</u> (Kamus Kata Serapan, 2001:55). Kata tersebut berfungsi untuk mengkonkretkan gambaran.

**KETERANGAN TABEL**

(√) : Adanya penggunaan jenis dan fungsi diksi

1. Nomerurut data
2. Data yang berisi penggunaan diksi
3. Jenis diksi konotasi tidak pantas
4. Jenis diksi konotasi tinggi

5. Jenis diksi konotasi keras
6. Jenis diksi konotasi kasar
7. Jenis diksi kata khusus indera
8. Jenis diksi kata khusus nama bunga
9. Jenis diksi kata khusus arkais/kata lama
10. Jenis diksi kata khusus religius
11. Jenis diksi kata asing kata berbahasa Indonesia
12. Jenis diksi kata asing kata berbahasa Inggris
13. Jenis diksi kata abstrak
14. Jenis diksi kata serapan bahasa Arab
15. Jenis diksi kata serapan bahasa Inggris
16. Fungsi diksi 1, menonjolkan bagian tertentu (*foregrounding*) suatu karya
17. Fungsi diksi 2, memperjelas maksud
18. Fungsi diksi 3, menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya
19. Fungsi diksi 4, menimbulkan kesan religius
20. Fungsi diksi 5, menimbulkan kesan melebih-lebihkan keadaan
21. Fungsi diksi 6, menampilkan gambaran suasana
22. Fungsi diksi 7, menimbulkan kesan menghidupkan pelukisan
23. Fungsi diksi 8, menimbulkan kesan kasar
24. Fungsi diksi 9, mengkonkretkan gambaran
25. Fungsi diksi 10, memperhalus tuturan
26. Fungsi diksi 11, menunjukkan rasa tidak suka pada orang lain
27. Fungsi diksi 12, meningkatkan intensitas makna
28. Keterangan

Jujur, satemene aku kurang seneng karo kembang semboja utawa ana uga sing ngarani kamboja. Aku ora seneng karo ambune. Yen wangine mono pancen wangi. Nanging wangi sing aneh. Wangine marakake githok dadi mengkorok. Merga yen nyawang kembang iku tansah ngelingake aku marang kuburan. Senajan semboja uga wis umum ditandur ing pekarangan utawa dadi pepasren ing dalan-dalan, nanging ing utegku wis kadhung cumithak imade manawa semboja iku kembang kuburan. Nganti ing sawijining dina...

Sore iku nalika antri ing sangarepe kasir sawenehe toko buku, aku ketemu karo Andri, kanca lawas. Dheweke lagi golek buku-buku seni terbitan luar negri, dene aku golek buku ngenani lingkungan utamane sing gegayutan karo tanduran obat. Jenenge kanca sing wis suwe ora ketemu, ora marem yen mung ngobrol sedhela. Apa maneh nalika jaman SMA biyen dheweke klebu anggota kelompok dhikusiku. Dadi sesambunganku karo Andri, lengkape Andri Irianta kalebu kanca cedhak.

Sawise lulus SMA aku lan Andri wis arang-arang ketemu maneh, merga keluargane pindhah menyang Bali. Bapak sing pegawe negri iku pindhah tugas menyang Denpasar. Andri dhewe uga nerusake kuliah ing kana. Saiki, sawise meh limbalas taun aku ketemu maneh karo dheweke.

"Apa sliramu isih duwe wektu?" pitakone Andri nalika metu saka toko buku.

"Maksudmu?"

"Maksudku sliramu rak ora kudu cepet-cepet bali, ta? Aku kepengin paling ora awake dhewe bisa 45 nostalgia sedhela. Ketemu sliramu aku dadi kangen marang masa remaja sing wis liwat." Kandhane Andri thok leh. Iku salah siji sing tak senengi saka Andri. Dheweke tansah tinarbuka ing babagan apa wae. Yen ngomong ora tau mutermuter utawa mbulet. Thok leh,

Apa anane. Apa sing kumlebat ing pikirane langsung diceplosake.

Krungu kandhane Andri kuwi angen-angenku uga langsung mencolot menyang wektu sing wis kawuri. Menyang mangsa dhek limbalas taun kepungkur nalika aku isih nganggo sragam abu-abu putih,

"Wis ta, ra sah kakehan tetimbangan sing warna-warna." Rampung kandha kaya mangkono Andri langsung mencet Hp-ne. Ora let suwe wis ana mobil tleser-tleser mara ngampiri.

"Iki mobil hotel. Kalebu paket pelayanan," kandhane tanpa tak takoni.

Ing njero mobil aku sempat mbatin, mesthi kancaku iki kalebu tamu istimewa. Sebab oleh vasilitas pelayanan mirunggan kaya iki.

Rumah makan sing dikandhakake dening Andri jebul restoran khas Bali kanthi menu mirunggan sea food sing bisa gawe kemecere ilat. Aku pesen kepiting sing dimasak khas kanthi bumbu Bali. Andri isih nambahi urang lan rajungan.

"Restoran iki mujudake cabang saka restoran sing ana ing Bali. Rajungane enak. Bisa dinikmati sakcangkange. Embuh kepriye carane ngolah," aloke Andri ngomentari pesenane sing miturutku rada keladhuik.

Aku mung manthuk-manthuk. Aku pancen durung tau nyoba masakan ing restoran iki. Merga restoran sing saiki tak parani iki pancen dudu kelasku. Andri, kanca lawas sing ngajak mangan aku iku crita, kejaba dadi dhosen dheweke uga nyambi nglukis. Mula bisa nikmati "sethithik kemewahan" kaya iki.

Sadurungane pesenan masakan kaladekake, pramusaji nyuguhake omben-omben karo nyelehake buket kembang ing meja. Ing antarane kembang-kembang sing ditata kanthi endah ing vas iku ana semboja kuning gadhing, kaselipake ing antarane mawar lan anggrek.

"Bukete endah. Nanging ana salah sijining kembang sing ora tak senengi," alokku terus terang.

"Kembang apa?"

"Semboja."

"Mesthi sliramu duwe alasan geneya ora seneng marang kembang semboja. Kamangka semboja kuning kaya iku ing Ball



nalika isih kerep mlaku bareng lan eyel-eyelan karo priya sing saiki ana cedhakku iki.

"Please, Rin. Wektuku mung karl sore tekan mengko bengi. Sesuk esuk aku wis kudu bali, merga sorene ana acara sing wis kebacut tak sanggupi," kandhane Andri maneh ngerti aku ora enggal aweh wangsulan.

"Oke!" aku manthuk.

"Kepriye yen awake dhewe menyang rumah makan wae? Aku ngerti rumah makan sing representative. Tak jamin menune sliramu mesthi cocok," aloke Andri kanthi semangat.

Ah, kok kaya ngerti-ngertia seleramanganku," panggodhaku.

"Aku isih kelingan kok, apa wae panganan sing dadi karemanmu. Kadhang ing Bali yen aku mangan panganan kuwi aku njur kelingan karo kanca-kanca utamane sliramu. Oh, ya. Sliramu nggawa kendharaan?" Andri nyawang aku.

"Iya. Aku nggawa motor."

"Wis dijupuk mengko wae. Tinimbang numpak kendharaan dhewe-dhewe rak aluwung bebarengan wae. Ing dalan bisa sinambi karo omong-omongan."

"Nanging..."

Bocah umur pitung taunan, sing mesthine kelas sijinan SD, kluyuran tanpa tanja. Embuh saka ngendi tekane, bocah lanang cilik sing diceluk Wanto kuwi, wis kluyuran ing kompleks perumahan kene. Kompleks Perumahan menengah sing dijaga dening satpam, giliran rina lan wengi. Aku dhewe ora ana urusane, jaragan ora ana sambung rapet kulawarga, tur ya ora nate dirugekake. Nanging yen mrangguli glibete bocah kuwi, ati iki kaya muring lan murub sengit. Mangka kudune aku welas lan gelem kumlawe nulung, sebab bocah kuwi ora ana sing ngurus. Lha sapa sing gelem ngurusi, wong bocahe "idiot" keterbelakangan mental.

Bocah lugu kepara banget lucu, omonge cedhal lan angel dingerteni. Lusuh lan rambute rada gimbal. Senengane gedhag-gedheg karo ngguyu, lan sing mesthi ilere netes. Dering bocah-bocah kompleks kene asring dibeda, nanging ora nate nesu, apamaneh nangis. Mung ngguyu karo gedheg-gedheg, jawabane, "Oook...ak...aku...ha..ha". Asring nggawakake blanjane ibu-ibu yen mudhun saka becak utawa mobil. Seneng yen diwenehi panganan, emoh wujud dhuwit. Terkadang turune ing pos satpam utawa tritis swalayan kompleks. Kanggone petugas satpam, Wanto kuwi padha disayangi. Kaya kurang gawean bae ngurusi cah idiot, sing ora jelas asal usule.

"Jeng.... tulung paringana roti ing mejaku kae...iki Wanto mrene," aloke mas Nama sisihanku. Dheweke lagi ngumbah mobil, ditunggoni bocah idiot iku. Minggu esuk kuwi dheweke bakal ngajak aku tilik ibune ing perumahan sing madha kutha. Sabubare saka kana mengko sorene arep shopping ing mall anyar. Saka teras kuwi kanthi aras-arasen lan pasang ulat mencereng, aku njupukake roti sandwich sing dak cepakake. Jengkel lan serik aku marang tangkepe mas Narna.

Digawekake sandwich karemane lan kopi susu senengane, diemek bae durung. Eeee... malah diwenehake buris kuwi. Wanto nampani roti saka mas Narna, manthuk-manthuk karo muni: "Matulwun...ha..ha..ha." Coba priye?. Dhasar cah idiot ya tetep nggleges karo mangan roti kanthi nyamleng. Atiku kemropok.

"Mas.....mbok dikon ndang lunga ngono lho... gawe sepet mripat bae. Heeh kana lunga!" Aku ngusir Wanto



**P. WELUH**  
DENING BP. SOEDARSONO, SG

santak. Wanto keweden gedhag-gedheg nglungani. Tekan lawang pager dheweke noleh marang aku, ing sunar mripate ngemu tandha pitakon. Kenapa aku kasar lan ngusir dheweke. Mbuh ora urus, atiku buneg. Klepat aku ninggal teras mlebu ngomah karo nutup lawang sora. Mas Narna kaget ndeleng sikapku, nanging tetep ngrampungake anggane nyuci mobil. Ndilalah acara ing chanel TV ora ana sing apik, iku nurut pangrasaku. Mas Narna mlebu nyedhak lungguh ing jejerku, tangane arep ngrangkul pundhakku. Aku nggeser nginggati lan pasang ulat njegadul. Kanthi sabar dheweke ngerih-erih sambli ngrayu Nanging glibet tingkahe Wanto cah idiot iku nggubel ing mata, njalari sumpek.

"Jeng... mesthine sliramu kudu welas marang Wanto... coba ta bocah umur semono prasasat ora kopen. Kudune umure bocah sakpantaran sing isih aleman. Nanging kulawargane ora dunung, dadi kaya bocah dilelantarke. Uripe mung saka pawewehing liyan,

klebu awake dhewe iki. Rejeki sethithik bisa didum warata marang fakir miskin, antarane bocah kaya Wanto kuwi. Ora-orane yen rejeki dhewe tansaya kurang. Gusti Allah bakal maringi matikel marang kita, yen kita weweh kanthi ikhlas. Apamaneh sliramu wektu iki rak isih ngandheg enom. Ora apik yen nesunan; bisa berpengaruh marang perkembangan janin ing kandhutanmu." Akeh-akeh kaya ustadz sisihanku khotbah, nanging prasasat ora dak rewes. Aku kaya saya tambah gething marang Wanto; nyatane sisihanku malah mbelani... gombal tenan kok. Merga aku beka iku, acara Minggu iku gagal, aku unjuk rasa turu. Mas Narna tansah sabar nunggoni ing kamar, karo nyetel CD tembang kenangan.

Lebar prastawa dak usir iku, Wanto idiot ora nate katon ing kompleks iku. Mbuh menyang endi parane.

ora perlu ngurus. Para satpam, sawetara ibu-ibu lan bocah-bocah rumangsa kelangan. Wanto idiot sing lugu lucu kena kanggo hiburan kuwi, saiki wis ora ana. Ngilang kaya diuntal bumi. Digoleki ing papan-papan manggroke ora ketemu. Nanging atiku marem. rasa buneg lan senepku ilang. Panguripan lan kemesraan kulawargaku bali kaya sakawit. Tambah dina kandhutanku saya gedhe. Wancine ibu maratuwa ngadani acara "mitoni" ing ngomah iki. Bapak ibuku uga merlokake rawuh perlu nyekseni siraman kanggo calon putune. Gayeng kumpul sedulur berayat lan tangga teparo. Acara runtut dipandhu sesepuh, sing pancen banget nguwasani acara iki. Foto-foto kenangan pating jlepret saka kamera digital lan HP. Mengabadikan acara sakral dina iku. Acara sakral sepisanan tumrape kandhutanku sepisanan.

Sakeplasan dakdeleng kaya Wanto ngadeg ing lawang kamarku, nalikane aku dirias rampung siraman. Nanging bareng

daksetitekake lan daktututi, ilang ora ketemu. Malah dadi pitakonane ibu mertuwaku, nalika aku kaya wong bingung. Aneh... kok wani bocah idiot kuwi mlebu omah, nganti nyedhak lawang kamarku. Bareng daklari ngilang. Mlebu lan metu saka ngendi Wanto kuwi.

"Aaaah... iku halusinasimu bae jeng; wong bocah kuwi cetha wis ora ana, ing kompleks iki. Yen dietung malah wis ana nem wulanan... ora susah dipikir jero." Pangrimuk lan pambombonge sisihanku, nalika dakcritani kedadeyan sing nembe kelakon, Pancen bener... mbokmenawa aku mung ketok-ketoken bae. Sabenere ing telenging atiku ana rasa keduwung. Kenapa aku kok degsiya marang tita sing kudune diayomi. Degsiya tanpa tanja lan alasan sing gumathok. Ana rasa, ngganjel sing ora bisa dak sebut. Wewayangane Wanto ngglibet ing mata, kaya ana, tandha pitakon saka dheweke marang aku, nanging ora bisa dak jawab kanthi bares lan cetha. Jawaban lan pitakonan sing nggantung.

Papriksan dhokter spesialis kandhungan, nyatakake yen janinku sehat lan wis wancine nyedhak kelahiran. Nayogyakake supaya aku enggal mondhok ing ruwang rumahsakit bersalin. Ngawekani kahanan yen sawayah-wayah nglairake. Pancen rasane awakku lungkrah lan ing weteng bola-bali kenceng slemat-slemet tandha-tandha kelairan wis cedhak. Selaras karo pamundhute ibu marasepuh, aku mapan ing ruwang VVIP. Ora bebarengan karo pasien liya, dadi privacy lan pelayanan medise uwih manjila. Tur bisa ditunggoni kabeh kulawarga. Maklum bakal padha nunggu putu sepisanan. Mula persiapane mas Narna lan kulawarga banget migatekake.

Mlebu ruwang bersalin, saklebatan aku weruh Wanto idiot kaya ngadeg methukake ing ngarep lawang. Gedhag-gedheg lageyane, ngguyu karo ngiler. Atiku nratah kok bocah kuwi bisa tekan kene, sapa sing

ngeterake?!

Mokal yen mas Narna ngajak bocah kuwi, wong Wanto wis dianggep ilang tanpa lari. Wis mbuh lah, sing baku panuwunku marang Gusti Akarya Jagad, aku mengko nglairake tanpa ana alangan lan sambekala. Lan nyatane panyuwunanku mau dikabulake. Aku nglairake kanthi lancar, lan bayiku lanang lucu sehat. Bayi kasebut dipapanake ing box khusus, cedhak bed peturonku. Dene mas Narna bisa turonan ing sofa gedhe ing sebelah. Sore kuwi bapak ibu-ku lan maratuwaku sarimbit, ngancani aku nganti jam sanga wengi, banjur



"Dhuu Gusti...paringan lare kula mangke lair mboten cacat mental kados Wanto."

pamitan kondur. Kari aku lan mas Narna ker ijen nunggoni "baby" ing ruwang kuwi. Watara jam sepuluh mas Narna bola-bali angop, sajake sayah lan ngantuk. "Wis mas... panjenengan sare ing kono dhisik yen pancen wis ngantuk. Aku dak nonton TV ijen karo nunggoni kenang." Aturku marang mas Narna, dheweke manthuk banjur nggloso ing sofa. Let sedhela wis katon pules kebuncang impen. Lampu kamar dak pateni, dak ganti lampu tidur cedhak bed peturonku. Dak deleng bayiku ing box turune nglepus, dak arasi kanthi asih. Keturutan panuwune mas Narna, anak sepisanan lahir lanang. Aku mesem kalegan. Hawa AC nyebabake mripatku katut ngantuk.

Turon miring ngadhepi box bayi. Katon wewayangane Wanto ing njaba jendhela kaca sing ora ketutupan kordhen. Gedhag-gedheg karo ngguyu... aaah bocah iki maneh. Penasaran dak cedhaki jendhela kuwi. Dak ungaking njabasepi. Mung lampu taman madhang petamanan cilik asri. Ora katon gumlibete menungsa. Banjur kuwi mau sapa? Apa ya Wanto cah cilik idiot kuwi kluyuran tekan kene? Mokal... iki mung halusinasi pikiranku bae. Ora perlu dak pikir lan ora ana gunane mikir sing tanpa guna. Bocah kuwi wis ilang saka percaturan. Aku melu liyep-liyep krasa ngantuk. Ing antarane bawah sadar, Wanto bocah dekil idiot kuwi kaya teka nemoni aku. Lan anehe ing kono kanthi kebak rasa asih, dheweke dak gandheng, lan bisa ngundang "mama" marang aku. Senajan ora cetha, kanthi cedhal dheweke crita yen wis lunga adoh. Adoh banget ketemu sedulur-sedulure. Aku gragapan ngliir, thingak-thinguk. Sing ana mung mas Narna nglepus ing sofa, lan bayi anak lanangku ing sajroning box bayi sebelahku.

Dina-dina lumaku rancak. ora rinasa meh setaun umure anakku lanang si Pulanggana. Bocahhe lucu, lemu lan nggemesake. Saben sing nyawang mesthi kepengin nggendhong, merga bocahhe ora rewel lan seneng ngguyu alias sumeh. Lan saka iku rejekine mas Narna saya ndedel, lan hubungan kulawarga tambah harmonis. Bener kandhane mas Narna biyen, yen wewayangane Wanto bocah idiot biyen mung halusinasiku. Nyatane yen ora dipikir, nganti saiki ya ora dadi baya. Dhasare ya pancen bocah kleyang kabur kanginan, mbuh saiki manggon ing ngendi, wis ora kecatur. Nalika ing sawijining wengi omah lagi sepi nalika kuwi aku lagi nyusoni Pulanggana. Anakku wiwit sore tansah rewel, sok nangis kepiyer. Nganti mbok Pariyah



makam raja-raja Imogiri.

Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul minangka penyandang dana diwenehi tugas masrahake Siwur marang abdi dalem Surakarta lan Jogjakarta kang nduweni tugas nguras Enceh (Genthong). Gunung Polowijo dadi rayahan masarakat kang ngantu-antu, golek berkah saka gunung.

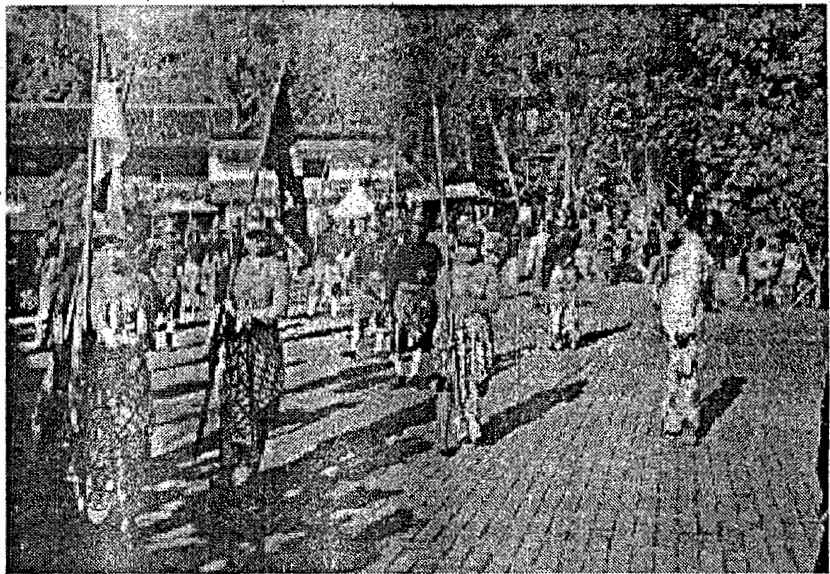
### Upacara Nguras Enceh (Genthong)

Upacara nguras Enceh kang mapan'ing kompleks bangsal Sapit Urang wis lumaku wiwit jaman Sultan Agung Hanyakrakusuma. Enceh mau cacahé ana 4 lan nduweni jeneng "Nyai Danumurti, Kyai Danumaya, Kyai Mendhung lan Kyai Siem. Rikala jaman Sultan Agung Enceh mau kanggo wadah banyu kanggo wudlu, mangkono keterangane Sugiyo abdi dalem Puroloyo marang DL. Sadurunge nguras luwih dhisik diwiwiti kanthi panuwunan bekti tahlil, kang katindakake para abdi dalem Surakarta lan Jogjakarta, kanthi srana sesaji komplit. Dene donga mau nduweni tujuan kanggo nyuwunake pangapura rikala sugenge kang sumare ing hastono makam raja raja Imogiri, tansah pinaringan margi ingkang fajar lan sukmane tinampi ing ngarsane pangeran, lan sukmane kapapana ana swarga loka dene ingkang tinilar

ing alam projo ISKS Hamengku Buwono X lan ISKS Paku Buwono XIII bisa nerusake perjuangan para leluhur, semono uga para pemimpin NKRI bisa nindakake tugas kanthi adil para marta tumuju masarakat adil lan makmur. Pangurasing Enceh kawiwitan saka wetan lagi mangulon. Sawise Enceh dikuras para peziarah padha rebut ducung njaluk banyu. Para peziarah uga golek berkah kanthi melu ngisi Enceh bantu para abdi dalem. Masarakat isih nduweni kepercayaan yen banyu Enceh kang nduweni

daya linuwih. Ana peziarah kang raup banyu luberan saka Enceh, ana sing njaluk terus diombe ana kang nglumpukake kembang kang kanggo upacara ritual.

Katon ing lokasi nguras Enceh para petugas Kepolisian Imogiri lan Koramil mbantu ngatur para peziarah kang mlebu lan metu. Rombongan saka Jakarta kang jumlahé patang bis melu ziarah, uga katon rombongan saka Surabaya, Magelang katitik saka kendharaan sing diparkir ing terminal wisata Pajimatan. [NHD/DL]



Upacara ngarak siwur. (Foto: Nhd/DL)

### Piweleh . . . Sambunge kaca 21

pembantuku melu bingung. Mas Narna dhewe lagi tugas luwar kota. Mbokmenawa kekeselen anggane rewel lan nangis, dak susoni lagi gelem turu.

Lamat-lamat aku krungu swara ngguyu lirih lan bekuh-bekuh. Setengah ngliyep aku ndeleng ing lawang kamarku. Wanto mandeng aku karo ngguyu gedhag-gedheg. Lageyane bocah idiot kuwi... Nanging kuwi mung sedhela, banjur ilang saka pandulu. Dak golek mbung kiter ruwangan ora ketemu... aah bali mung halusinasi maneh. Wis ora perlu dak pikir, senajan ing telenging atiku tuwuh tandha pitakonan. Ngancik umur setaun luwih sethithik, sawise Pulanggana ulang taun sepisanan.

Lageyane anakku lanang sajak ngowah-owahi, ana sing beda. Kerep ndhengklak lan gedhag-gedheg ngiler. Atiku ngedhap krasa ora kepenak, daktorak-tarik lan ngulur karo kahanan sing kawuri. Aku niteni yen lageyan kuwi lageyane Wanto bocah idiot, Wanto sing biyen dak sengiti. Senajan bocah kuwi lugu ora naté ngganggu gawe, nanging wektu semana aku banget sengit. Apa kuwi gawane nalika aku ngandheg biyen? Aaaah apa ya bener?

Pulanggana tuwuh saya gedhe, senajan sempurna lan sehat awake, nanging ana sing kurang lan cacate. Dheweke mung bisa ngomong ing "kosa kata" terbatas, sak orane kanggo bocah-bocah sapantarane. Yen ndeleng kahanan kaya kuwi atiku sumendhal, rasane lara lan keduwung. Anakku lanang

sepisanan nandhang keanehan. Aku lan mas Narna tansah mbudidaya sarana medis, mungguh kanggo kasarane anakku. Marang ibuku lan mara tuwaku, aku ora wani blaka prastawa kawuri, mundhak malah aku didukani. Mas Narna ing wanci-wanci tinamtu, katon eluhe tumetes yen lagi nggendhong Pulanggana. Atiku luwih perih kaya direrujit, rasa gela lan keduwung. Kepengin rasane nggoleki ing ngendi papane Wanto bocah idiot kuwi. Aku kepengin nyuntakake rasa gela lan njaluk pangapurane sing tulus. Nanging dheweke saiki ing ngendi? Lan apa iki minangka "piweleh karma" saka Kang Maha Kuwasa. 11

36 Gusti mug i kersa Andika paring pangapuntan lan palimirma kalihan kula. Dhuh Gusti..... 31

Meneng asline Wulan Setyo Rini, kawentare Rini. Omahe grumbul Ceger, desa Linggasari, tunggal sakecamatan karo omahku desa Bakung. Aku kenal durung suwe, durung ana setengah taun. Wiwitane kenal lagi ana daleme Pak Sinam, Lurah Linggasari. Wektu semono Pak Lurah lagi kagungan kersa mantu, nanggap campur sari penyanyine Wulan Setyo Rini. Aku melu dadi sinoman, sisan ngancani Ardi manten kakunge.

"Mangga-mangga para rawuh sinten ingkang badhe nyumbang swanten emasipun, ngrencangi kula badhe nyanyi Yen Ing Tawang Ana Lintang," ngono Rini nawani para tamu supaya munggah panggung. Ardi manten kakunge sing lagi jejer karo Anti manten putrine kok banjur menyat lan nyedhaki Rini, mbuh bisik-bisik ngomong apa aku ora ngerti.

"Nggih, kula aturi sinoman Mas Bagus Johan, awit saking pamundhutipun manten kakung, kula aturi minggah panggung dhuwet, ngancani kula nyanyi yen Ing Tawang," aku kaget jenengku kok diundang, maune aku arep suwala, nanging kelingan Ardi iki kanca raket, kanca dosen ana ing UMD mula pangajake Rini dakanthuki. Nalika aku munggah panggung kairingan keplok kang mbata rubuh, malah ana sing suit-suit.

"Mangga musikkkk tarik, dadi...." ngono Rini aba menyang Grup Campursari Edan Raras saka Linggasari. Rini luthak-luthik pundhakku.

"Mangga Mas Bagus dipun ayali," kanthi esem kang ngujiwat Rini aba supaya aku nyanyi dhisik.

"Yen ing tawang ana lintang cah ayu, aku ngenteni tekamu.....," keplok mbata rubuh maneh nalika aku karo Rini rampung nyanyi lagu mau. Sajrone nyanyi driji kanan keringi Rini sing mucuk eri asring luthak luthik marang pundhakku. Sanehe saben aku diluthik kok aku krasa gumeter, ana rasa seje. Apamaneh yen nyawang Rini dina iku nganggo nyamping paang rusak latar putih, ndhuwurane brukat

kuning, gelunge gedhe, ndadekake tambah ayu, raine dibedhaki putih maya-maya, lambene dibenges jambon nom. Lambene mesamesem yen nyawang aku, aku dadi ngrasa piye. Mangka biasane yen aku nyawang wong ayu, apa iku

dulat-dulit, pundhakku lan olehe mepetake anggane sing kaya gitar spanyol iku menyang awakku. Nembé bar subuh aku bisa ngliye, ora eram yen dina iku aku ora bisa menyang kampus. Bareng aku tangi jam 2 awan HP ku akeh miscalle saka pegawai TU lan uga mahasiswa.

\*\*\*

"Halo, halo saged pinanggih Pak Dosen Johan?" HP dak angkat, ora lidhok iki swarane Rini.

"Nggih kula piyambak..... dospundi nggih?"

"Alah, mboten mawi krama, tiyang kula namung penyanyi ndhusun, Mas Johan dosen," swarane Rini kenes sajak piye.

"Mboten ngaten Bul!"

"Ayo, nimbali Ibu apa aku wis patut Ibu-ibu?"

"Lo, aku supaya matur apa, manggil apa cah ayu?"

"Lah, ngono...seneng yen disebut cah ayu.....apa aku ayu masssss?" Sidane malem Minggu iku aku ngeterke nyanyi ana ing salah sijine hotel kelas melathi kotak. Untung wae malem Minggu

iku aku ora ana acara, lah upamane anaa, aku mesthi milih ngeterke Rini, sapa wonge sing nolak dikon ngeterke wong ayu? Ngono batinku kandha dhewe.

"Anu, Mas Johan, mengko dhuwet maneh yo?"

"Pihak hotel dhawuh, ngontak, aku supaya nembang Sinom Parijotho, rak Mas Johan isa to?"

"Wah, wah .....yen isane isa, ning kok ndadak ngene, ndadak banget.....?"

"Rak ora apa-apa to, rak dhemi aku, sing cah ayu sing kok enteni, kaya ature njenengan lagi nyanyi Yen Ing Tawang Ana Lintang kae?" Krungu ngono aku njur kudu ngomong apa? Wong ana ing tembang kok dianggep tenanan, nyatane aku uga ngakoni yen tenan ngono. Atiku wis poyang-payingan ngrasakake getering ati, awit saka nyanyi bareng karo Rini.

"Ngene ae wong ayu sing nembang nganggo cakepan Sinom Parijotho riptane Amengkunegoro III, aku sing nembang nganggo



kanca dosen apa mahasiswa ora ana rasa kang mengkono.

Ing dina pahargyan, resepsi mantene Ardi karo Anti akeh tamu kang padha mulih ndhisiki, aku dhewe ditahan dening Ardi supaya kena mulih yen panggung wis bubar. Kaya kebo ompong aku mung manut wae, jam 3 sore panggung nembé bubar.

"Han, aku njaluk tulung Rini terke mulih nyang Ceger, jare Grup Campursari Edan Raras arep manggung maneh ana desa wetan kono, ning Rini ora melu jare sayah, mobil sing nggawa Rini arep dinggo njujukake alat musikke, gelem ya Han, mosok aku manten anyar dikon jujuk, nek Johan kan isih legan, sapa ngerti Han,....." Ardi mesem ora nerusake critane. Rindhik asu digitik sore iku aku mboncengake "artis" Rini menyang omahe. Edan jan edan sawengi muput, mripat iki ora bisa dakrem-remake, mung tansah kelingan solah bawane Rini nalika ana ing panggung, sing luwih krasa nalika luthak-luthik,



cakepane CD ne Wulan penyiar RRI Solo," nyatane Rini sanggup.

"Nuladha laku utama  
Tumrape wong tanah Jawi

...  
Amamangun karyengnaking  
sasama

Keplok mbata rubuh sawise Rini nembang, Rini banjur aba tukang orgen supaya ngiringi aku nyanyi Sinom Parijotho cakepane Wulan.

*Memanisme angujiwat  
Agawe rujiting galih  
Cara apa kang sinedya  
Upama mundhuta rukmi  
Tartamtu dakturuti  
Upama numpak prau  
Lumampah tanpa welah  
Ing madyaning jalanidhi  
Taman nggonjing aginjong ing  
pagulingan*

Jam 10 bengi aku karo Rini

rampung nyanyi, mulihe njugake maneh tekan ngomahe. Nalika ana ing mobil Rini crita-crita warna-warna, jare ora isin isin blaka suta yen atine wis ketarik awakku. Rini yakin aku nanggapi, nanging yen ora nanggapi ora apa-apa, rasa kuciwa ana, sing penting wis ngetokake prentuling ati kang paling njero.

"Tenan mas, atiku wis kapilut awakmu, aku rila yen panjenengan ora nanggapi, wis plong, ing kalodhangan iki aku kongang ngomong, pirang-pirang priya sing kongang kagendheng awakku, nanging durung ana sing daktanggapi. Bareng aku nyanyi bareng karo sampeyan, Mas Johan aku dadi edan, edan poyang-payingan, piye masss, piye mass?"

Awakku sing lagi nyetir mobil dirangkul, mripate sing lindri-lindri nrocos kebak eluh. Nyawang tajem marang mripatku sing tansah ngematake dalan. Tekan omahe Rini wis ngliwati lingsir wengi.<sup>14</sup>

\*\*\*

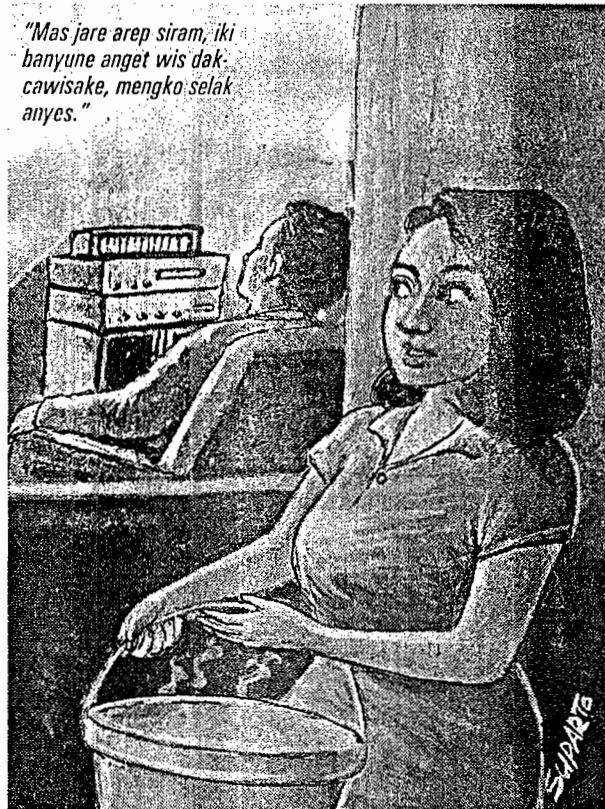
"Para wisudawan dimohon berdiri dan berjalan satu-satu naik ke panggung untuk diwisuda Rektor, serta mendapat ucapan

selamat dari para dosen." Aku mbenakake klambi sarta topi togaku sing kabeh warna ireng.<sup>24</sup> Kejaba garis-garis krag sing warna-warna, menawa wisudawan D3 garise kragge sliwir putih, S1 sliwir kuning,<sup>25</sup> S2 sliwir abang, S3 sliwir biru. Aku dhewe nganggo klambi ireng kragge sliwir biru S3. Mbaka siji Rektor nylewerake tali toga wisudawan sing nglembreh nengen dadi nglembreh ngiwa.

Sadurunge tekan panggung para wisudawan kudu ngliwati atusan undhangan sing padha lungguh ngebaki Balairung. Nalika aku nyilnguk manengen Rini ngawe-awe sarta ngacungi jempol marang aku. Medhodhog atiku wisudane S3 disekseni wanita sing kinasih Wulan Setyo Rini.

"Lindhu-lindhu...lindhuuuuu!!!

"Mas jare arep siram, iki banyune anget wis dakcawisake, mengko selak anyes."



"Lindhu-lindhu...lindhuuuuu!!!  
Swara iku dakrungu maune lamat-lamat, pungkasane krungu cetha. Nembe wae yen ana lindhu, ana swara makreg, kreket, kreket, banjur makbregg. Aku grayang-grayang kanan kering, nggoleki Rini sing mau bengi turu bareng karo aku, kok ora ana?

"Dhiajeng-dhiajeng, dhiajeng Rini!!!!" Durung oleh wangsulan

rumangsaku ana barang atos kang tiba ing anggaku, abot, abot, abot banget, tanganku, sikilku, awakku, kabeh dakobahake, maune sithik-sithik bisa, suwe-suwe tenagaku entek, banjur tulunggggggg!!!! Bar iku bumi iki katone mubang-mubeng, munyar-munyer banjur, kuning biru, kuning biru,<sup>26</sup> mak lessss. Mbuh apa maneh, ngerti-ngerti nalika mripatku taklekake, awakku lara kabeh, tanganku kanan wis diinfus, sirahku diperban.

"Dhiajeng-dhiajeng, dhiajeng Rini!!!!"

"Mbak Rini wonten kamar sanes Mas Johan!!!!"

Swara wanita nganggo seragam putih-putih, juru rawat sing ngrumat aku. Saka juru rawat iku aku oleh crita yen mau bengi ana lindhu, desa Ceger lan kabeh desa desa ing Kecamatan Kembaran dadi korbane lindhu 7,3 SR. Omahe Wulan Setya Rini remuk, jasadé Rini lan jasadku ditemokake SAR sangsore tembok-tembok omah sing remuk, Rini ditemokake wis ora ana ambegane, aku jare isih kempas-kempis, mula digawa menyang rumah sakit, dhiajeng Rini langsung menyang kamar mayat.

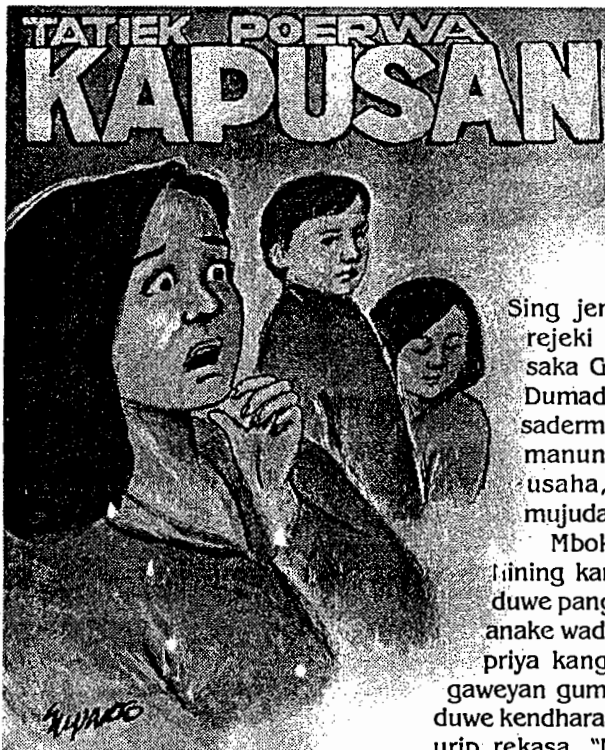
"Panjenengan sinten dhik?"

"Kula Kartika Setya Rini, kanca sekolah wonten SPK kalih Wulan Setya Rini, kula ngantos tamat, Wulan medal amargi milih profesi penyanyi?" Solah bawane Kartika karo Wulan ya jeng Rini iku meh padha, bedane Kartika bisa nyuntik bareng Wulan Setya Rini bisa nembang Sinom Parijotho.

\*\*\*

"Mas jare arep siram, iki banyune anget wis dakcawisake, mengko selak anyes." Ngono ajake Kartika Setya Rini, bojoku, sajam sawise mulih wisuda S3ku ana ing Balairung.

"Walahhhh, walahh mas iki yen wis lagi nyetel CD Sinom Parijotho wis ora kena diganggu.....wis kono dimidhagetke Sinom Parijothomu mas nganti tapis.."



Minggu awan ing pungkasaning sasi Oktober 2010, saka sajeroné teras katon tetesing udan kang nggrejèh sanajan ora deres. Tanpa ukara kang kumecap saka wanita loro kang padha lungguh ing teras kuwi, kaya ana bab kang siningid antarane Tita lan Nining. Tita minangka kang duwe omah, ora wani arep nguncalake pitakon sanajan Nining kuwi kanca rakete, bola-bali Tita mung bisa nawakake teh panas karo camilan kang wis cumawis. Nanging ujug-ujug Nining setengah ngudarasa kandha:

"Udane ora gelem mandheg, persis kaya tangis ing atiku kang ora tau gelem leren. Aku kepengin nyimpen kabeh lelakon paitku, nanging aku ora kuwawa. Mbak Tita, aku jaluk wektumu, tulung rungokke, aku mung kepengin nyuntak isine atiku kang sasuwene iki ngeboti dhadhaku," ukara dawa kuwi mecah kahanan kang sepi.

"Rasah sungkan Ning, kowe wis tak anggep adhiku dhewe kok. Crita wae bebas neng ken?, aja pekewuh. Mbokmenawa aku bisa mbiyantu ngudhari masalahmu, nanging samampuku lho," Tita menehi wangsulan karo nyawang Nining kang kaya abot banget nyangga masalah sing diadhepi.

Nining kang pancen klebu kembang desa kuwi dadi inceran para priya, ana Burhan, Anto, Herman, Lukito kang kabeh mau kepengin dadi pacare Nining.

Sing jenenge jodho, pati, rejeki kuwi wis ginaris saka Gusti Kang Murbeng Dumadi, manungsa mung sadarma nglakoni. Nanging manungsa wajib kupiya, usaha, ihtiyar kanggo mujudake gegayuhane.

Mbok Ranu, wongtuwane Nining kang wis randha kuwi duwe pangajab ing mengkone anake wadon bisa antuk jodho priya kang wis mapan, duwe gaweyan gumathok, duwe omah, duwe kendharaan supaya anake ora urip rekasa. "Ndhuuk, simbok ora kepengin jenengmu dadi kembang lambe ing desa Karangbolong kene, apamanèh kowe seneng rentang-renteng, gonta-ganti priya kaya ngono, simbok isin Ning?" Nining nirokake ngendikane mbok Ranu kang wola-wali diucapke nganti gawe stress Nining.

"Lho, simbok kuwi bener dhik Ning. Kersane simbok supaya statusmu cetha, kowe kuwi pacare sapa," panyelane Tita kang ditandhesake marang Nining. Nanging Tita malah disalahake jalaran wis sepaham karo mbok Ranu.

Nining meneng karo raine kaya wong kang lagi

<sup>18</sup> meres pikire tenanan. Mingset lungguhe banjur bukak tas jupuk saputangan kanggo ngelap raine kang ora kringeten.

"Mbak Tita, kabeh priya kang caket karo aku kuwi mung sebatas kanca wae kok. Aku ora nate tumindak aneh-aneh, nanging aku jujur sejatine atiku wis tak pasrahake marang priya kang jenenge Anto. Aku lan Anto wis janji bakal mungkasi sesambungan iki kanthi ningkah resmi, ora mung pacaran terus," pratelane Nining serius marang Tita.

"Aja dipunggel critaku mbak, sesambungan kang wis serius iki banjur ndakterusake rembugan wong loro antarane aku lan Anto, maksudku yen kabeh wis siap mengko Anto nembung simbok lan sedulurku. Aku duwe tabungan cukup yen kanggo persiapan ningkah, nanging malah Anto jaluk digolekke papan kost supaya bisa cedhak papanku nyambutgawe, sawise antuk papan kost banjur jaluk bukak lesehan, kabeh dakturuti jalaran aku percaya yen Anto kuwi bakal bojoku. Apa kang dijaluk wis keturutan, persiapan ningkah wis cumawis, tukang rias wis ndak bayar separo, tendha, meja kursi, lan undangan wis siap...," Nining mandheg ora nerusake critane nanging dheweke nyawang Tita kanthi panyawang suwung.



*Dheweke nglabrak aku entek amek kurang golek, aku dituding-tuding wis ngrebut bojone, lan dipisuhi-pisuhi nganggo ukara-ukara kasar kang nglarani ati.*

"Ana apa dhik Ning, kok critane mandheg? Anto jaluk pamaneh? Apa ana perkara kang luwih abot sawise kabeh panjaluke kok turuti?" Tita kepengin ngerti luwih akeh maneh bab sesambungane Nining lan Anto. Nining ora wangsulan nanging malah crita bab seje nanging pancen magepokan karo Anto.

"Aku ora ngira babar pisan mbak, tanpa ana ba..bi..bu..aku ditemoni wong wadon kang lagi meteng tuwa ngaku jenenge Siti. Dheweke nglabrak aku entek amek kurang golek, aku dituding-tuding wis ngrebut bojone, lan dipisuhi nganggo ukara-ukara kasar kang nglarani ati. Sawise ndaktlusur pranyata Siti kuwi bojone Anto kang ditinggal ing Boyongrejo. Anto kang ngaku isih bujang kuwi pranyata wis duwe anak bojo," Nining blaka bab lelakon pait kang lagi diadhepi.

"Sabar ya dhik Ning, sapa gawe bakal nganggo. Aku percaya kowe kuwat ngadhepi lelakon iki. <sup>32</sup> Gusti bakal paring bebungah kang luwih, saiki kabeh diiklaske, Anto pancen durung jodhomu. Luwih becik kebukak saiki tinimbang wis kebacut kelakon, kedadeyane bakal luwih gawe lara lan nelangsa, sabar ya dhik?" panglipure Tita marang Nining.

"Katresnan kang dakanggep suci lan tulus, jebul kebak apus-apus. Mbak Tita, aku wis kapusan, kapusan atiku, kapusan bandhaku, kapusan 'harga dhiriku', aku isin banget marang simbol lan keluargaku, aku kudu batalke tukang rasku, kudu batalke tendha, meja kursi lan catering sing wis takpesen, aku wis ora duwe rai neng keluargaku, aku kudu piye ya mbak?" suwarane Nining angluh kelangan bebayu lan kelangan semangat urip.

Tita lan Nining ora kuwawa ngucap, kahanan kang diadhepi Nining pancen abot lan kudu dadi sandhangan tumrap uripe. Ora ngira yen katresnan kang digayuh jebul gawe wirang, ora mung Nining kang wirang nanging keluarga melu nyangga rasa wirang mau.

Nining kepengin ngubur kabeh lelakon pait mau, lan ora kepengin kapusan... wis cukup sepisan kuwi kapusan kanggo kang pungkasan.

Sieman, 24 Oktober 2010

### **Polahe .... Sambung kaca 19**

"Sinten Pak? Parjo Gendut?" Raras cingak, awit nalika kuwi dheweke nate dolan menyang Manyaran karo Nimas, Anggara lan Aprianto, menyang omahe Parjo Gendut. Parjo Gendut kuwi apa dudu bapake Aprianto?

"Iya. Ana apa, Ndhuk?" Madya Sugihartono genti takon.

Raras banjur crita nalika dheweke dolan menyang omahe Aprianto. Madya Sugihartono krasa seneng, pranyata anake wadon kuwi wis tepung karo anake Parjo Gendut. Nanging Raras isih durung percaya, mula dheweke enggal telpun Aprianto. Raras katon seneng, pranyata bener, Aprianto kuwi anake Parjo Gendut mitrane Madya Sugihartono. Aprianto kandha menawa bakal mara menyang rumah sakit.

"Kula nuwun."

"Mangga..., walah ana tamu.... Mangga-mangga. Pak, iki Nak Anggara lan kulawargane padha tindak mrene." Tembunge Mintarsih.

Mintarsih lan Raras nyalami Anggara, Bu Winarni lan Nimas. Upama praupane Madya Sugihartono ora diperban kabeh, mbokmenawa Bu Winarni bakal ngerti menawa kuwi mitrane Siman Harjolukito, bojone Bu Winarni. Ora suwe Aprianto teka uga ing papan kuwi.

Madya Sugihartono njaluk tulung marang Aprianto supaya ngrewangi nggoleki kulawargane Siman Harjo Lukito. Aprianto kaget.

"Gusti punika pancen Maha Agung, sedaya badhe dipun dadosaken endah menawi sampun

wancinipun." Tembunge Aprianto.

Aprianto banjur njlentrehake, menawa kulawargane Siman Harjolukito saiki wis ana kono kabeh. Bu Winarni kuwi garwane Siman Harjolukito, Anggara lan Nimas kuwi anak-anake Siman Harjolukito.

Sanalika Madya Sugihartono nangis ngguguk kaya bocah cilik, pangrasane banget ketotog, nanging uga muji syukur marang Gusti.

Liyane ora kumecap. Kaya-kaya ora precaya marang lelakon kang dialami. Mintarsih nyoba ngarih-arh bojone.

Sawise rada aring, Madya Sugihartono kandha marang kabeh kang ana kono, menawa bakal ngrengkuh Anggara, Nimas lan uga Aprianto kaya dene ngrengkuh Raras, anake Madya Sugihartono. Kabeh nyarujuki.

"Kepareng matur, Pak. Mas Anggara boten purun dados putra penjenengan." Nimas gawe kabeh sing ana kono cingak.

"Purunipun menawi dipun dadosaken mantu..., hehehe..." Tembunge Nimas sing pungkasan ndadekake kabeh ngguyu kebak kabagyan.

Kasunyatan sing dumadi pranyata luwih endah. Kabagyan bisa dirasa ana ngendi-endi panggonan kanthi laku sing ora bisa dinalar dening pikirane manungsa, Gusti pancen Mahak Kuwasa.

Lelakon teruse, Anggara Bayu Sakti dadi bojone Raras Pamulatsih. Rong taun sabanjure, Nimas Lintang Kinasih dilamar dening Aprianto. Kulawargane Siman Harjolukito, Parjo Gendut, lan Madya Sugihartono bisa nyawiji kanthi kebak kabagyan. Cuthel.



#### **PENYEMBUHAN**

- TANPA OBAT
- TANPA JAMU
- BUKAN MEJIK

Alamat di Yogyakarta:  
Jl. Sugeng Jeroni No. 6  
Yogyakarta  
telp. 08139396303

**SAKSIKAN DIALOG INTERAKTIF ATFG-8  
TIAP SABTU PUKUL 10.00 - 11.00 WIB DI TVRI JAKARTA.**

DAERAH JAWA TENGAH, JAWA TIMUR, & YOGYAKARTA

Purwokerto 0281-7633332, Cilacap 0282-541568, Gombong 0287-6582926, Klaten 0272-3123082, Solo 0271-713550, Salatiga 0298-324447, Semarang 024-3549189, Kudus 0291-5711611, Tegal 0283-355132, Pekalongan 0285-8184947, Magelang 0293-5807542, Cepu 0296-5100616, Yogyakarta 0274-488542/0274-381553, Kalurahan 0274-8310188, Kota Gede 0274-6942323, Wates 0274-6630873.



Sing jenenge dadi randha, neng ndi wae, kapan wae, lan kepiye wae tansah dadi kembang lambe. Ngone salah ngono luput. Rikalane lagi mangsuk angin, arep njaluk tulung tangga wis dicubriyani sing ora-ora. Kaya kahanane Bu Sumirah, kanca nunggal kantor, malah nunggal ruwang karo aku.

Daksebut Randha Kemping, kaya unine cakapan tembange Manthous, Bu Sum dadi randha merga kakunge mati kacilakan lalu lintas. Anggone krama durung entuk setaun, durung diparingi momongan, kakunge wis ndhisiki tinimbalan ing pangayunan dalem Gusti. Ayune, wis ra perlu dakaturake, cekake bisa dipertanggungjawabkan.

Saploke dadi randha, menyang mulih kantor tansah boncengan karo aku. Kuwi ora mokal merga aku mesthi ngliwati dalan ngarep omahe. Dakakoni kanthi jujur, merga watakku sing rada thukmis aku ngesir Bu Sum. E.. lha kok paribasan gayung bersambut. Aku menaklumi merga jejere randha isih mudha wis setaun ora kambah, cara wong urip ngono istilahe Bu Sum nge-lak.

Sakawit mung daksenbranani, suwening suwe ... embuh wis tekan ngendi lan ping pira aku lan Bu Sum slingkuh. Niru bahasane cah enom saiki, jare slingkuh kuwi selingan indah keluarga tetep wutuh.

Sawijining dina Sebtu, bubarane kantor.

"Jeng Sum selak kesusu kondur pa ora?"

"Piye, ana kersa apa, Mas?" Bu Sum genti takon.

"Anu, nek ra ana acara arep dakjak neng Bethesdha..."

"Tilik sapa? Sapa sing gerah, Mas? Mbakyu, pa?" pitakone notol.

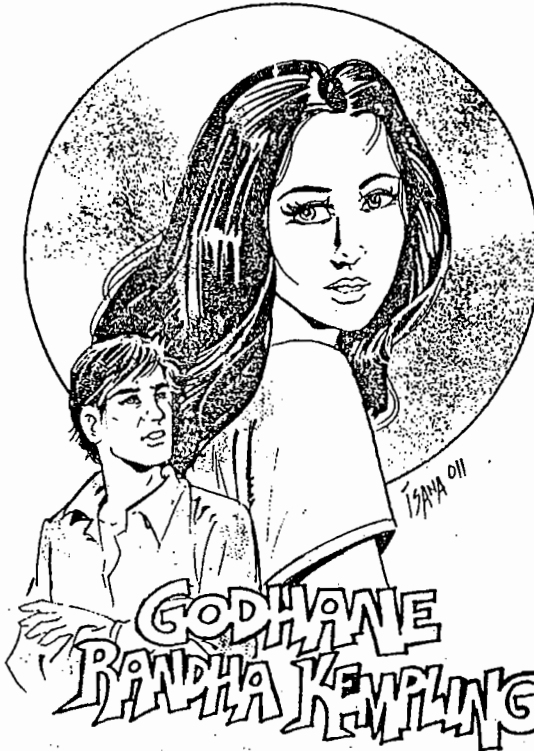
"O ... ora, jeng. Anu ... arep dakjak ngicipi gadho-gadho neng parkiran RS Bethesdha. Ueenak tenan lho Jeng," semaurku rada ragu-ragu, kuwatir yen pangajakku ditampik.

Jeng Sum gumuyu. "Lha gene ki ming arep nraktir, kok ndadak dikalang-kalang ngendikane ta Mas, Mas. Lha ya sanggup wae ta. Dhasar

kuwi makanan favoritku je."

Neng dalan, e ... begjane awakku, ora kaya padatan. Olehe mbonceng saiki Bu Sum wis wani ngrangkul wetengku.

Tekan warung sing dakkarepake,



DENING CANTRIK CODHE

Bu Sum dakjak lungguh neng papan sing rada mojak. Pamrihku yen karo rembugan sing sipati nyrempet-nyrempet bahaya, aja nganti dirungu wong jajan liyane.

Aku marani Pak Marto bakule. "Loro sing estimewa ya pak!" Bacute, aku njaluk pambijine Pak Marto, "Piye, sip pa ra Pak?" Aku pamer, semu kemaki.

"Wah, lha boten ming sip nek nika. Mesthi maremke. Nek gadho-gadho ngoten rasane mesthi mak nyus"

"Kaya gadho-gadhomu ya Pak" Aku lan Pak Marto gumuyu bareng.

Nalika lagi ngrahapi gadho-gadho sinambi glenak-glenik dumadakan, maktratab. Rian anakku lanang sing lagi klas loro SMP marani aku: "Pak, kula ..."

Durung nganti nembung, aku wis ngerti karepe anakku, njaluk dhuwit. Rian dakulungi puluhan ewon salembur. Welingku bisik-bisik: "Ra sah matur ibu lho Le!"

"Beres pun Pak!"

Rian banjur ngadoh merga dheweke arep jajan bakso karo kanca-kancane.

"Piye Mas nek diaturke Mbakyu?" Jebul Bu Sum wis ngerti menawa Rian kuwi anakku.

"Beres. Jeng Sum mau rak ya mireng ta tembung anakku? Beres?" aku ngayem-yemi.

"Jagung bakarane lho Mas!" Kandhane Bu Sum njaluk tanggungjawabku.

"Ora mung jagunge, yen perlu sajanggal-janggele, Jeng!"

Dina Minggu, esuke. Aku lagi nglaras gendhing-gendhing Jawa saka radhio, neng kamarku. Sisihanku, ibune Rian ujug-ujug nglabrak aku, "Mas, neng kacu iki lipstick karo klepretan bumbu kacang duweke sapa? Sapa sing penjenengan jak ngiras gadho-gadho neng Bethesdha wingi? Apa randha sing omahe pojok dalan mlebu kampung kana kae?" Suwarane sisihanku nggrontol wutah. Aku dhewe njur klabakan. Ning aku ya mung trima meneng. Pangudarasaku, "Karang bocah, wis diweling-weling supaya aja matur ibune, ya tetep wae lapuran yen aku

jajan karo wong wedok liya. Karo meneh, paribasan wong nyimpen bathang, suwening suwe ya mesthi mambu."

Tanpa sapangertenku, ngerti-ngerti sisihanku wis ngeslah pit montor bablas nglabrak Bu Sum. Esuke neng kantor Bu Sum aweh laporan marang aku.

Semaurku marang sisihanku: "Aku kapok. Njaluk pangapuramu ya bunel!"

Ning kapokku ya mung kapok lombok. Sakkale krasa pedhes. Sesuk takbaleni meneh. Kepara sesambunganku karo Bu Sum sansaya adoh. Aku sakloron wis kekipu neng palendhutan.

Esuk, sadurunge budhal menyang nggawean. Kaya padatan sawise ngentekke kopiku, aku pamitan marang sisihanku: "Bu, aku mengko mulihe sore merga neng kantor ana rapat ngiras-ngirus arisan". Sisihanku ya mung wangsulan, "Yoh."

Awan wayahe kantor wis budhal-

an, jebul sisihanku ngecek aku menyang kantor. Sing nemoni Pak Jono, satpam kantor.

"O dados dinten menika boten wonten arisan utawi rapat kantor, nggih Pak?"

"Inggih, boten wonten. Lha menapa bapak kala wau enjing pamit dhateng ibu, bilih wonten rapat lan arisan, ngaten?"

Salahku. Mburu seneng, lena ing kaprayitnan. Lha kok aku ya ra ngethik Pak Jono satpam.

Bubar magrib aku lagi tekan ngomah. Sisihanku sing pawakane semok, gagah, dhasare ya tilas atlit silat nalika isih sekolah biyen, wis malang kerik neng ngarep lawang methukke tekaku.

"Kok nganti yahmene gek kondur le rapat karo arisan neng ngendi ta Mas?"

Aku ora ngira menawa sisihanku mau awan wis ngecek neng kantor kaya kang dakaturke ing ngarep. Mula wangsulanku dal-gawe etel: "Lha mau esuk aku rak ya wis pamit ta bune."

"Lha iya ning le rapat neng ndi, karo sapa, rapat apa, arisan apa?" Raine sisihanku wis wiwit mangar-mangar.

"A ... a ... anu, lha wong ya rapat tenan, arisan tenan, neng Kaliurang kok maido," wangsulanku. Aku tetep kumbi.

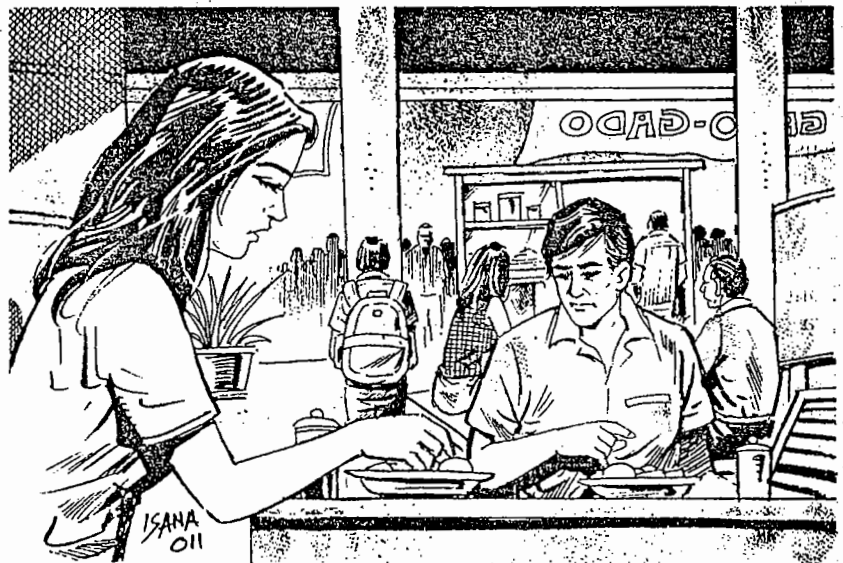
Sawise sisihanku nyritakke menawa mau awan ngecek neng kantor, entuk katrangan saka Pak Jono satpam, aku ora isa berkulit. Aku nyerah kalah. Lan meneh, isaku mung njaluk ngapura karo sambat kapok. Let sesasi. Aku dipindhah neng kantor cabang. Aku ora ngerti jalarane. "Pak Yadi, perkara mutasi kuwi mujudake perkara kang lumrah. Dadi daksuwun, Pak Yadi ora

perlu menggali werna-werna. Malah miturut pamawasku wong kang pas kanggo meningkatkan mutu pelayanan masarakat neng kantor cabang kang cocog ya mung Pak Yadi," ngono pangandikane Pak Sindu bosku kebak kawicaksanan lan kawibawan.

Aku ya ora duwe pikiran neka-neka. Mung wae saiki aku ora isa cecaketan, apa meneh kangsenan karo Bu Sum. Saben aku nelpon nyang kantor pusat, Bu Sum mung aweh wangsulan, "Maaf ya Mas, aku

Aku kaya kena serangan jantung. Dhadhaku krasa seseg. Bu Sum si Randha Kempling digarwa dening Pak Sindu, bosku.

Dakothak-athik pikiranku: Jebul saploke Bu Sum dadi randha kempling Pak Sindu uga kagungan sir nggarwa Bu Sum. Dadi meneng-meneng tanpa daksadhari aku lan bosku sesaingan katresnan. Ya mesthi wae ing sakabehe aku keok. Rupa, aku mung pas-pasan. Bayar minangka jaminan masa depan keluarga, jelas ya ora ana emput-



"Piye Mas nek diaturke Mbakyu?" Jebul Bu Sum wis ngerti menawa Rian kuwi anakku.

lagi sibuk!"

Wangsulan kuwi nuwuhake kebak pitakonan ing atiku. Geneya? Ana apa ya kok tumanggape Bu Sum si Randha Kempling kuwi malik grembyang marang aku?

Let telung sasi aku oleh wangsulan. Dina Senen esuk, neng mejaku wis ana layang ulem. Sawise tak bukak plastike, kaya ana bledheg ing mangsa ketiga nyamber dhadhaku.

empute. Status, aku genah duwe anak bojo. Sedheng Pak Sindu bebas, sanajan panjenengane dhu-dha. Tekan ngomah, uleman mau sengaja dakglethekke neng meja cedhak pawon ben sisihanku cepet nemokke, njur maca.

Sorene neng kamar makan, sisihanku karo klecam-klecam sajak nyemoni aku. Kandhane, "Suk nek njagong aku dijak lho Mas!" \*

